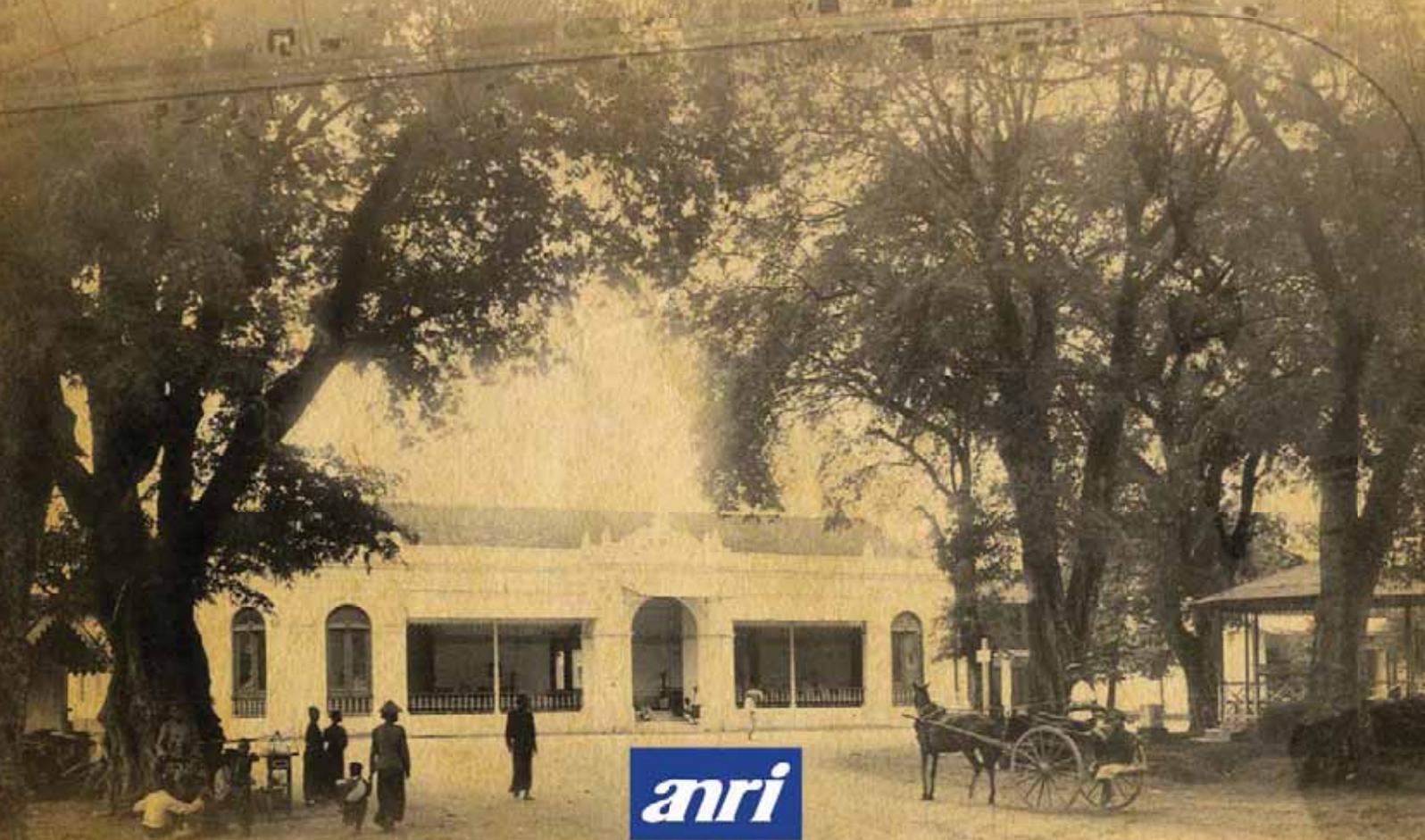


# CITRA PEMERINTAHAN KOTA SURAKARTA DALAM ARSIP



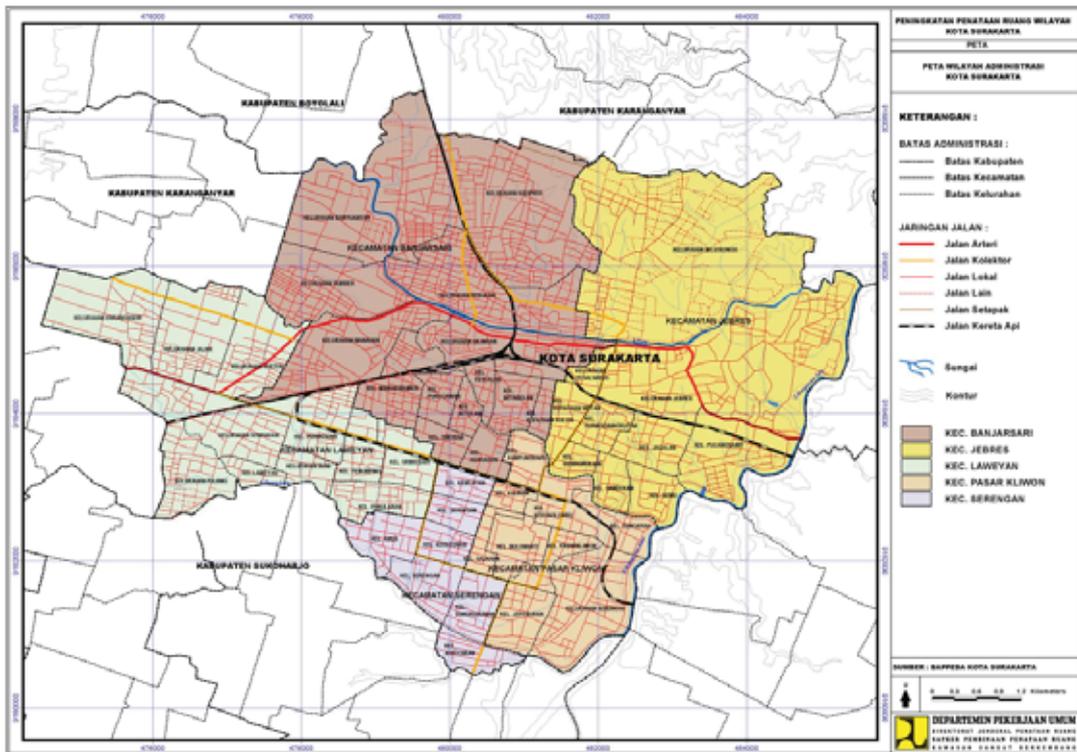
**ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
JAKARTA 2014**



**CITRA  
PEMERINTAHAN  
KOTA SURAKARTA  
DALAM ARSIP**



**Arsip Nasional Republik Indonesia**  
Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Jakarta 12560  
Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812  
<http://www.anri.go.id>, e-mail: [info@anri.go.id](mailto:info@anri.go.id)



Peta Wilayah Pemerintahan Kota Surakarta  
*Sumber: <http://penataanruangjateng.info>*



Lambang Pemerintah Pemerintahan Kota Surakarta



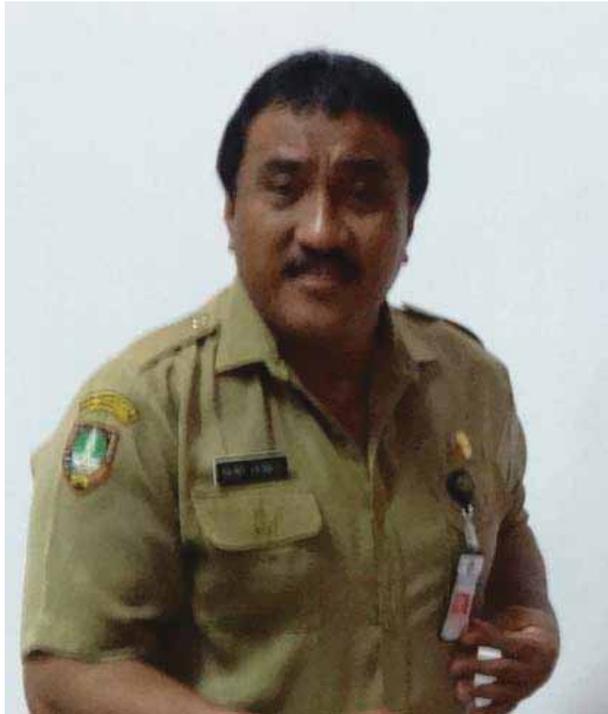
**F.X Hadi Rudyatmo**  
Walikota Pemerintahan Kota Surakarta  
Periode : 2012-2015



DR. H. Achmad Purnomo, Apt  
Wakil Walikota Pemerintahan Kota Surakarta  
Periode : 12 April 2013-sekarang

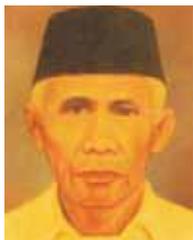


YF. Sukarso, SH  
Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Pemerintahan  
Kota Surakarta



Budhi Suharto  
Sekretaris Daerah Kota Surakarta

## Pemerintahan Kota Surakarta Dari Masa ke Masa



**SINDOERDJO**  
(19-5-1946 s/d 15-7-1946)



**Mr. ISKAQ TJOKROHADISOERJO**  
(15-7-1946 s/d 14-11-1946)



**SJAMSOERIDJAL**  
(14-11-1946 s/d 13-1-1949)



**SOEDJATMO SOEMOWERDOJO**  
(14-1-1949 s/d 10-7-1949)



**SOENARJO SOERJOPRANOTO**  
(10-7-1949 s/d 1-5-1950)



**K. Ng. SOEBEKTI POESPONOTO**  
(1-5-1950 s/d 1-8-1951)



**M SALEH WERDISASTRO**  
(1-8-1951 s/d 17-2-1958)



**OETOMO RAMELAN**  
(17-2-1958 s/d 23-10-1965)



**TH. J. SOEMANTHA**  
(23-10-1965 s/d 11-1-1968)



**R. KOESNANDAR**  
(1968 s/d 1975)



**SOEMARI WONGSOPRAWIRO**  
(1975 s/d 1980)



**S PRAWIROHADISEBROTO, S.H**  
(1980 s/d 1985)



**H. R. HARTOMO**  
(1985 s/d 1995)



**IMAM SOETOPO**  
(1995 s/d 2000)



**H. SLAMET SURYANTO**



**J. SOEPRAPTO**  
(2000 s/d 2005)



**Ir. H. JOKO WIDODO**  
(2005 s/d 2012)



**FX. HADI RUDYATMO**  
(2012 s/d SEKARANG)

**SAMBUTAN**  
**KEPALA ARSIP NASIONAL RI**



## **SAMBUTAN**

### **KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku bangsa, beragam agama dan budaya. Keunikan Indonesia terletak pada keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman yang disandang Indonesia menjadi indah bagaikan warna-warni pelangi. Keanekaragaman Indonesia tersebut kemudian mengkristal dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Keanekaragaman dan warna-warni indah Indonesia tergambar secara beruntun dalam perjalanan sejarahnya yang penuh dinamika. Perjalanan sejarah Indonesia tersebut terekam dalam arsip, baik dalam arsip konvensional maupun dalam arsip media baru. Arsip menjadi deposit sejarah yang terus bertumbuh secara akurat. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa: "Dari semua asset yang ada, arsip adalah asset negara yang paling berharga". Wilayah boleh membelah diri, daerah boleh mengurus diri sendiri-sendiri, tetapi arsip tetap sebagai jati diri. Arsip merupakan warisan nasional. Oleh karenanya arsip perlu diselamatkan, dipelihara, dan dilestarikan. Keberadaban suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa utuh dan lengkap arsipnya.

Pemerintahan Kota Surakarta merupakan salah satu wilayah yang strategis di Pulau Jawa. Secara geografi, wilayah pemerintahan Kota Surakarta seperti hamparan dataran tinggi (plateau) yang subur, yang dibelah Sungai Bengawan Solo. Pada masa silam, wilayah ini sekarang merupakan bagian dari kerajaan Mataram. Imajinasi kita mengajak bertualang ke masa silam, pada masa jalan darat belum dibuat. Poros kehidupan ekonomi bergerak hilir mudik mengikuti alur sungai dari wilayah pelabuhan laut yang sekarang menjadi Surabaya, menuju dermaga Mojo dan Silir di Solo yang kaya dengan hasil pertanian.

Kemudian dalam perjalanan sejarahnya, Surakarta diwarnai dengan berbagai dinamika kehidupan social, ekonomi, politik, agama, perkembangan kesenian dan penyelenggaraan pendidikan. Dalam berbagai buku pelajaran sekolah disebutkan bahwa gula pasir didatangkan dari Surakarta. Pabrik tekstil terbesar di Indonesia berada di Surakarta. Kain motif batik terkenal berasal dari Surakarta. Perkumulan dagang masa Kolonial yang diorganisasikan oleh kaum pribumi berpusat di Surakarta. Sarekat Dagang Islam berkembang di Surakarta. Persaingan dagang masa colonial antara Timur Asing (Vreemde Oosterlingen) dengan pribumi (inheemche) yang membawa huru hara terjadi di Surakarta. Tokoh propaganda yang dikenal dengan sebutan Haji MIsbach juga berasal dari Solo. Solo juga dikenang masyarakat Indonesia sebagai tuanrumah penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) yang pertama di Indonesia. Dalam arsip tergambar bahwa Surakarta menjelma menjadi pusat perkembangan ekonomi, politik, dn budaya di Jawa Tengah pada masa lalu.

Khazanah kearsipan mengenai Kota Surakarta banyak tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), baik menyangkut adat istiadat, kebudayaan, kehidupan politik, kunjungan kenegaraan, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan arsip-arsip yang merefleksikan keindahan alam Kota Surakarta. Dalam rangka penguatan otonomi daerah, arsip tersebut diinformasikan kembali kepada masyarakat Kota Surakarta melalui program ANRI yang disebut dengan Citra Daerah.

Program Citra Daerah pada dasarnya merupakan upaya mengungkapkan kembali memori kolektif daerah yang terekam dalam arsip. Program Citra Daerah bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungannya, memupuk kebanggaan dan rasa cinta terhadap Tanah Air, menghargai keberagaman, membangun solidaritas, memupuk rasa persatuan dan memperkokoh kesatuan bangsa, sekaligus mendukung pelaksanaan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Citra Daerah ini diterbitkan dengan dukungan data yang terkandung dalam arsip. Citra Daerah merefleksikan bagaimana

suatu daerah ikut berperan, memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Khazanah arsip tersebut memberikan informasi yang akurat dan obyektif mengenai perjalanan sebuah daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Materi Citra Daerah disusun berdasarkan arsip baik dalam bentuk teks, peta, maupun foto mengenai sebuah daerah. Citra Daerah merupakan rumusan dari kearifan local yang dimiliki sebuah daerah. Citra Daerah merupakan satu kesatuan informasi yang menggambarkan dinamika kolektif sebuah daerah. Sebuah dinamika kolektif yang terbentuk di atas kesadaran sejarah yang dialami bersama. Kesadaran sejarah ini diharapkan dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk pijakan melompat ke masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah ini merupakan modal dasar yang kokoh dalam memperkuat pengembangan Otonomi Daerah. Daerah yang kuat dan berkarakter menjadi prasyarat tegaknya NKRI

Citra Daerah Kota Surakarta jauh dari sempurna. Keterbatasan halaman menjadikan Citra Daerah hanya memuat sebagian kecil dari data kearsipan mengenai Kota Surakarta yang tersimpan di ANRI. Namun demikian kehadiran Citra Daerah ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya program lanjutan dari Pemerintah Daerah Kota Surakarta.

Jakarta, 16 Juni 2014  
**Kepala**

**Mustari Irawan**

# DAFTAR ISI

Peta Pemerintahan Kota Surakarta _____	i
Lambang Pemerintah Pemerintahan Kota Surakarta _____	ii
Walikota Pemerintahan Kota Surakarta _____	iii
Wakil Walikota Pemerintahan Kota Surakarta _____	iv
Ketua DPRD Pemerintahan Kota Surakarta _____	v
Sekretaris Daerah Pemerintahan Kota Surakarta _____	vi
Wali Pemerintahan Kota Surakarta dari masa ke masa _____	vii
Sambutan Kepala Arsip Nasional RI _____	viii
Daftar Isi _____	xii
<b>PENDAHULUAN</b> _____	<b>1</b>
I. Latar Belakang _____	2
II. Gambaran Umum Pemerintahan Kota Surakarta _____	5
A. Keadaan Geografis _____	5
B. Pemerintahan _____	7
B.1. Masa Kerajaan _____	7
B.2. Masa Kolonial _____	8
B.3. Masa Pendudukan Jepang 1942-1945 _____	8
B.4. Masa Perang Kemerdekaan _____	8
B.5. Masa Republik _____	10
B.6. Visi Misi dan Lambang _____	12
C. Kebudayaan dan Pariwisata _____	15
D. Transportasi _____	21
E. Perekonomian _____	22
III. Daftar Pustaka _____	26
<b>CITRA Pemerintahan Kota Surakarta DALAM ARSIP</b> _____	<b>29</b>
A. Geografis _____	<b>30</b>
B. Politik dan Pemerintahan _____	<b>35</b>
C. Keagamaan _____	<b>71</b>
D. Kebudayaan dan Pariwisata _____	<b>78</b>
E. Pendidikan _____	<b>101</b>
F. Kesehatan _____	<b>110</b>
G. Pertanian dan Perkebunan _____	<b>114</b>
H. Infrastruktur _____	<b>124</b>
I. Perekonomian _____	<b>162</b>
J. Transportasi dan Komunikasi _____	<b>183</b>
K. Olahraga _____	<b>190</b>
<b>Daftar Arsip</b> _____	<b>194</b>
<b>Penutup</b> _____	<b>212</b>

# **PENDAHULUAN**

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) mempunyai tugas yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan saat ini karena Arsip sendiri memiliki fungsi yang sangat vital sebagai memori kolektif bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan bahwa dalam rangka mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, arsip sebagai identitas dan jati diri bangsa, serta sebagai memori, acuan, dan bahan pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus dikelola dan diselamatkan oleh negara.

Sebagaimana tercantum dalam Bab II Pasal 3 ayat a dan b yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kearsipan bertujuan untuk: a. menjamin terciptanya arsip dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan, serta ANRI sebagai penyelenggara kearsipan nasional; b. menjamin ketersediaan arsip yang autentik dan terpercaya sebagai alat bukti yang sah; Bab V Paragraf 4 tentang Akses Arsip Statis; Pasal 64 ayat:

1. Lembaga kearsipan wajib menjamin kemudahan akses arsip statis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf d bagi kepentingan pengguna arsip;
2. Akses arsip statis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk kepentingan pemanfaatan, pendayagunaan, dan pelayanan publik dengan memperhatikan prinsip keutuhan, keamanan, dan keselamatan arsip.
3. Akses arsip statis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) didasarkan pada sifat keterbukaan dan tertutupan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 yang merupakan pengganti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah adalah upaya dasar yang melandasi keotonomian di daerah. Otonomi Daerah pada Hakekatnya sebagai suatu upaya untuk meningkatkan peran daerah dalam memberikan dan mendekatkan layanan prima kepada masyarakat dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya masing-masing secara optimal.

Salah satu aspek yang cukup mendasar dalam penerapan otonomi daerah berkenaan dengan fungsi kearsipan adalah beralihnya kewenangan untuk mengelola arsip statis di daerah, dari ANRI kepada Pemerintah Daerah. Untuk itu Pemerintah Daerah perlu mendapatkan informasi mengenai peristiwa masa lalu tentang daerah masing-masing agar pemerintah daerah dapat mengembangkan upaya penyelamatan dan pelestarian arsip statisnya sebagai rekaman masa lalu secara mandiri dan bertanggung jawab pada masa mendatang. Pemaknaan mengenai pentingnya masa lalu yang terekam dalam arsip harus dimaknai oleh kearifan lokal dan nasional dalam upaya mempertahankan nilai-nilai martabat bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan *nation and character building* sesuai cita-cita dan nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasar beberapa pertimbangan di atas, ANRI ikut serta berperan aktif untuk memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pelaksanaan otonomi daerah melalui Program Citra Daerah. Maka ANRI menyajikan informasi dalam bentuk buku dengan judul: "Citra Daerah Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip". Arsip yang merupakan memori kolektif dapat tergambar perjalanan sejarah bangsa dari masa ke masa. Memori Kolektif dapat tergambar perjalanan sejarah bangsa dari masa ke masa. Memori kolektif tersebut adalah juga identitas

dan harkat sebuah bangsa. Dan adanya kesadaran akademis yang dilandasi oleh beban moral untuk menyelamatkan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban nasional sekaligus sebagai warisan budaya bangsa, yang juga dapat menghindari hilangnya informasi sejarah perjalanan sebuah bangsa serta harkat sebagai bangsa yang berbudaya.

Dengan semangat otonomi daerah dan dengan melihat latar belakang sejarah, Citra Daerah ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat dan obyektif mengenai peran masing-masing daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian semangat otonomi daerah harus dihadapi dalam makna yang bersifat integratif dan bukan disintegratif terhadap tatanan sosial budaya maupun politik kenegaraan.

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI sejak tahun 2003 dilaksanakan dalam bentuk penyerahan hasil alih media (berupa buku dan digital) dari khasanah arsip statis yang tersimpan di ANRI kepada seluruh provinsi, kabupaten/kota di Indonesia. Salah satu kabupaten yang menerima Citra Daerah pada tahun 2014 ini adalah Pemerintahan Kota Surakarta.

Arsip mengenai Pemerintahan Kota Surakarta yang terdapat dalam naskah Citra Daerah ini mencakup kurun waktu mulai abad ke-19 sampai dengan abad ke-21, yaitu sejak masa *kekuasaan Hindia Belanda* sampai dengan masa Republik Indonesia. Arsip tersebut berisikan informasi tentang berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi di Pemerintahan Kota Surakarta pada periode tersebut dan ditambah dengan informasi terkini. "Citra Pemerintahan Kota Surakarta dalam Arsip" ini diharapkan dapat memupuk rasa cinta tanah air, berbangsa dan bernegara dalam bingkai masyarakat Pemerintahan Kota Surakarta pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

## **II. Gambaran Umum Pemerintahan Kota Surakarta**

### **A. Keadaan Geografi**

Kota Surakarta terletak di antara 110° 45' 15" - 110° 45' 35" Bujur Timur dan 70° 36"-70° 56" Lintang Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Di masing-masing batas kota terdapat gapura keraton yang didirikan sekitar tahun 1931 – 1932 pada masa pemerintahan Pakubuwono X di Kasunanan Surakarta. Gapura Kraton didirikan sebagai pembatas sekaligus pintu gerbang masuk ibu kota Kerajaan Kasunanan (Pemerintahan Kota Surakarta) dengan wilayah sekitar. Gapura Kraton tidak hanya didirikan di jalan penghubung, namun juga didirikan di pinggir sungai Bengawan Pemerintahan Kota Surakarta yang pada waktu itu menjadi dermaga dan tempat penyeberangan (di Mojo/Silir).

Jika dilihat dari batas kewilayahan, Kota Surakarta dikelilingi oleh 3 kabupaten. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Karanganyar dan Boyolali, sebelah timur dibatasi dengan kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.

Surakarta terletak di dataran rendah di ketinggian 105 m dpl dan di pusat kota 95 m dpl, dengan luas 44,1 km<sup>2</sup> (0,14 % luas Jawa Tengah). Surakarta berada sekitar 65 km timur laut Yogyakarta dan 100 km tenggara Semarang serta dikelilingi oleh Gunung Merbabu dan Merapi (tinggi 3115 m) di bagian barat, dan Gunung Lawu (tinggi 2806m) di bagian timur. Di selatan terbentang Pegunungan Sewu. Tanah di sekitar kota ini subur karena dikelilingi oleh Bengawan Pemerintahan Kota Surakarta, sungai terpanjang di Jawa, serta dilewati

oleh Kali Anyar, Kali Pepe, dan Kalli Jenes. Mata air bersumber dari lereng gunung Merapi, yang keseluruhannya berjumlah 19 lokasi, dengan kapasitas 3.404 l/detik. Ketinggian rata-rata mata air adalah 800-1.200 m dpl. Pada tahun 1890 – 1827 hanya ada 12 sumur di Surakarta. Saat ini pengambilan air bawah tanah berkisar sekitar 45 l/detik yang berlokasi di 23 titik. Pengambilan air tanah dilakukan oleh industri dan masyarakat, umumnya ilegal dan tidak terkontrol.

Dilihat dari aspek lalu lintas perhubungan di Pulau Jawa, posisi Kota Surakarta tersebut berada pada jalur strategis yaitu pertemuan yang menghubungkan Semarang dengan Yogyakarta (JOGLOSEMAR), dan jalur Surabaya dengan Yogyakarta. Dengan posisi yang strategis ini maka tidak heran kota Surakarta menjadi kota perlintasan dan pusat bisnis yang penting bagi daerah kabupaten di sekitarnya.

Sampai dengan Maret 2006, PDAM Surakarta memiliki kapasitas produksi sebesar 865,02 liter/detik. Air baku berasal dari sumber mata air Cokortulung, Klaten (387 liter/detik) yang terletak 27 km dari Pemerintahan Kota Surakarta dengan elevasi 210,5 di atas permukaan laut dan yang berasal dari 26 buah sumur dalam, antara lain di Banjar Sari, dengan total kapasitas 478,02 liter/detik. Selain itu total kapasitas resevoir adalah sebesar 9.140 m<sup>3</sup>. Dengan kapasitas yang ada, PDAM Surakarta mampu melayani 55,22% masyarakat Surakarta termasuk kawasan hinterland dengan pemakaian rata-rata 22,42 m<sup>3</sup>/bulan.

Tanah di Pemerintahan Kota Surakarta bersifat pasiran dengan komposisi mineral muda yang tinggi sebagai akibat aktivitas vulkanik Merapi dan Lawu. Komposisi ini, ditambah dengan ketersediaan air yang cukup melimpah, menyebabkan dataran rendah ini sangat baik untuk budidaya tanaman pangan, sayuran, dan industri, seperti tembakau dan tebu. Namun demikian, sejak 20 tahun terakhir industri manufaktur dan pariwisata berkembang pesat sehingga banyak

terjadi perubahan peruntukan lahan untuk kegiatan industri dan perumahan penduduk.

Menurut klasifikasi iklim Koppen, Surakarta memiliki iklim musim tropis. Sama seperti kota-kota lain di Indonesia, musim hujan di Pemerintahan Kota Surakarta dimulai bulan Oktober hingga Maret, dan musim kemarau bulan April hingga September. Rata-rata curah hujan di Pemerintahan Kota Surakarta adalah 2.200 mm. Waktu yang paling tinggi curah hujannya adalah Desember, Januari, dan Februari. Suhu udara relatif konsisten sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata 30 derajat Celsius. Suhu udara tertinggi adalah 32,5 derajat Celsius, sedangkan terendah adalah 21,0 derajat Celsius. Rata-rata tekanan udara adalah 1010,9 MBS dengan kelembaban udara 75%. Kecepatan angin 4 Knot dengan arah angin 240 derajat.

## **B. Pemerintahan**

### **B.1. Masa Kerajaan**

Di masa lalu Pemerintahan Kota Surakarta tidak lebih dari sebuah desa terpencil yang tenang yang terletak kira-kira 10 km di sebelah timur Kartasura, ibukota kerajaan Mataram. Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran merupakan dua di antara empat pewaris dan penerus dinasti Mataram Islam. Setelah pusat kerajaan Mataram pindah ke Kartasura dan terjadi geger Pecinan, maka Pakubuwana II yang menjadi Raja Mataram memindahkan kratonnya dari Kartasura ke desa Sala. Sebuah tempat yang lebih menguntungkan untuk membangun kembali kerajaannya, sehingga tahun 1745 Kerajaan dibongkar dan diarak menuju Kota Surakarta yang terletak di tepi Kali (Sungai) Bengawan Pemerintahan Kota Surakarta pada tanggal 18 Februari 1745. Dan tanggal inilah dianggap sebagai hari kelahiran atau hari jadi kota Surakarta.

## **B.2. Masa Kolonial**

Surakarta pada masa kolonial Belanda merupakan daerah *Vorstenlanden* atau swapraja, yaitu daerah yang berhak memerintah sendiri/tidak diatur oleh UU seperti daerah lain tetapi diatur dengan kontrak politik antara Gubernur Jenderal dan Sri Sunan. Ada dua macam kontrak politik, yaitu kontrak panjang tentang kesetaraan kekuasaan keraton dengan Belanda, dan pernyataan pendek tentang pengakuan atas kekuasaan Belanda. Kasunanan Surakarta diatur dalam kontrak panjang, sementara Mangkunegaran diatur dalam pernyataan pendek.

Sejak Gubernur Jenderal G.J. Van Heutz (1851-1924), setiap terjadi pergantian raja, maka diadakan pembaharuan kontrak. Kontrak terakhir untuk Kasunanan diatur dalam Staatblad 1939/614, sedangkan untuk Mangkunegaran diatur dalam Staatblad 1940/543.

## **B.3. Masa Pendudukan Jepang 1942 -1945**

Surakarta pada masa pendudukan Jepang merupakan daerah *Kochi* atau daerah istimewa. Sri Sunan disebut sebagai *Surakarta Koodan* dan Mangkunegara disebut sebagai *Mangkunegoro Koo*. Pemerintahan Surakarta disebut sebagai *Kooti Sumotyookan*. Ketika Jepang mengalami banyak kekalahan dalam Perang Dunia II, maka Jepang mendorong pembentukan badan-badan yang merancang kemerdekaan Indonesia, yaitu BPUPKI dan PPKI. Surakarta sebagai daerah *kochi* diikutkan dalam keanggotaan BPUPKI dalam merancang UUD 1945. Anggota BPUPKI dari Surakarta adalah Wongsonegoro, Wuryaningrat, Sosrodiningrat, dan Radjiman Widyodiningrat.

## **B.4. Masa Perang Kemerdekaan**

Pada masa ini terjadi sejumlah peristiwa politik yang menjadikan

wilayah Surakarta kehilangan hak otonominya. Pada masa perang revolusi, Pakubuwana XII naik takhta hampir bersamaan dengan lahirnya Republik Indonesia. Tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 1 September 1945, Sri Sunan Pakubuwana XII mengeluarkan maklumat yang menyatakan bahwa Negeri Surakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa dari negeri Republik Indonesia dan berdiri di belakang pemerintahan pusat RI. Pada tanggal 6 September 1945 pemerintah RI memberikan piagam kedudukan kepada Sri Sunan Pakubuwana XII yang ditandatangani oleh Soekarno pada tanggal 19 Agustus 1945.

Komitmen pemerintah untuk menjadikan Surakarta menjadi daerah istimewa ditunjukkan dengan diangkatnya Panji Suroso tanggal 19 Oktober 1945 sebagai komisaris tinggi untuk Surakarta yang bersifat istimewa. Pengakuan tersebut masih diperkuat lagi dengan pemberian pangkat militer kepada Sri Sunan Pakubuwana XII dengan pangkat Letnan Jenderal pada tanggal 1 November 1945.

Belanda yang tidak merelakan kemerdekaan Indonesia berusaha merebut kembali negeri ini dengan kekerasan. Pada bulan Januari 1946 ibu kota Indonesia terpaksa pindah ke Yogyakarta karena Jakarta jatuh ke tangan Belanda.

Pemerintahan Indonesia saat itu dipegang oleh Sulta sebagai perdana menteri, selain Presiden Sukarno selaku kepala negara. Sebagaimana umumnya pemerintahan suatu negara, muncul golongan oposisi yang tidak mendukung sistem pemerintahan Sutan Syahrir misalnya kelompok Jenderal Sudirman.

Karena Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan, secara otomatis Surakarta yang merupakan saingan lama menjadi pusat oposisi. Kaum radikal bernama Barisan Banteng yang dipimpin Dr. Muwardi dengan berani menculik Pakubuwana XII sebagai bentuk protes terhadap

pemerintah Indonesia.

Barisan Banteng berhasil menguasai Surakarta sedangkan pemerintahan Indonesia tidak menumpasnya karena pembelaan Jendral Sudirman. Bahkan, Jenderal Sudirman juga berhasil mendesak pemerintah sehingga mencabut status daerah istimewa yang disandang Surakarta. Sejak tanggal 1 Juni 1946 Kasunanan Surakarta hanya berstatus karesidenan yang menjadi bagian wilayah provinsi Jawa Tengah. Pemerintahan dipegang oleh kaum sipil, sedangkan kedudukan Pakubuwana XII hanya sebagai simbol saja.

Pada awal pemerintahannya, Pakubuwana XII dinilai gagal mengambil peran penting dan memanfaatkan situasi politik Republik Indonesia, sehingga pamornya di mata rakyat kalah dibanding Hamengkubuwana IX di Yogyakarta.

#### **B.5. Masa Republik**

Tanggal 16 Juni merupakan hari jadi Pemerintahan Kota Surakarta. Secara de facto tanggal 16 Juni 1946 terbentuk Pemerintah Daerah Kota Surakarta yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, sekaligus menghapus kekuasaan Kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran.

Secara yuridis Kota Surakarta terbentuk berdasarkan penetapan Pemerintah tahun 1946 Nomor 16/SD, yang diumumkan pada tanggal 15 Juli. Dengan berbagai pertimbangan faktor-faktor historis sebelumnya, tanggal 16 Juni 1946 ditetapkan sebagai hari jadi Pemerintah Kota Surakarta.

Sementara itu secara administratif, Kota Surakarta terdiri dari 5 (lima) wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Dari kelima kecamatan ini, terbagi menjadi 51 kelurahan, 595 Rukun Warga (RW) dan 2669 Rukun Tetangga (RT).

Pendapat yang menilai bahwa pada awal pemerintahannya, Pakubuwana XII gagal mengambil peran penting dan memanfaatkan situasi politik Republik Indonesia. Bahkan muncul rumor bahwa para bangsawan Surakarta sejak dahulu merupakan sekutu pemerintah Belanda, sehingga rakyat merasa tidak percaya dan memberontak terhadap kekuasaan Kasunanan. Dalam buku seri Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jenderal Abdul Haris Nasution menulis bahwa raja-raja Surakarta membelot dan mengkhianati Indonesia saat terjadi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949. Bahkan pihak TNI sudah menyiapkan Kolonel Djatikoesoemo (KSAD pertama), putra Pakubuwana X, untuk diangkat menjadi Susuhunan yang baru dan Letkol. Suryo Sularso untuk diangkat menjadi Mangku Negara yang baru. Namun rakyat dan tentara semakin ingin menghapuskan monarki sama sekali. Akhirnya Mayor Akhmadi, penguasa militer kota Surakarta, hanya diberi tugas untuk langsung berhubungan dengan istana-istana monarki Surakarta. Kedua raja diminta untuk secara tegas memihak Republik. Jika raja-raja tersebut menolak, akan diambil tindakan sesuai Instruksi Non Koperasi.

Meskipun gagal secara politik, namun Pakubuwana XII tetap menjadi figur pelindung kebudayaan Jawa. Pada zaman reformasi para tokoh nasional, misalnya Gus Dur, tetap menghormatinya sebagai salah satu sesepuh tanah Jawa. Pakubuwana XII wafat pada tanggal 11 Juni 2004, dan masa pemerintahannya merupakan yang terlama di antara para raja-raja Kasunanan terdahulu, yaitu sejak tahun 1945-2004.

Sepeninggal Pakubuwana XII, sempat terjadi perebutan tahta antara Pangeran Hangabehi dengan Pangeran Tejawulan, yang masing-masing menyatakan diri sebagai Pakubuwana XIII; dua-duanya mengklaim pemangku tahta yang sah, dan masing-masing menyelenggarakan acara pemakaman ayahnya secara terpisah. Akan tetapi, konsensus keluarga telah mengakui bahwa Hangabehi yang diberi gelar SISKS Pakubuwana

### XIII.

Saat ini, konflik dua Raja Kembar telah usai setelah Pangeran Tejawulan melemparkan tahta Pakubuwana kepada kakaknya yakni Pangeran Hangabehi dalam sebuah rekonsiliasi resmi yang di prakarsai oleh Pemerintah Kota Surakarta bersama DPR-RI dan Pangeran Tejawulan sendiri menjadi mahapatih (pepatih dalem) dengan gelar KGPHPA (Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Panembahan Agung). Berikut perkembangan pemerintahan di Surakarta:

1. Periode Pemerintah Daerah Surakarta 16 Juni 1946 sampai berlakunya undang-undang Nomor 16 Tahun 1947
2. Periode Pemerintah Harminte Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 16 Tahun 1947 sampai berlakunya undang-undang Nomor 22 Tahun 1948
3. Periode Pemerintah Daerah Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 sampai berlakunya undang-undang Nomor 1 Tahun 1957
4. Periode Pemerintah Daerah Kotapraja Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 sampai berlakunya undang-undang Nomor 18 Tahun 1965
5. Periode Pemerintah Kotamadya Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 sampai dengan berlakunya undang-undang Nomor 22 Tahun 1999
6. Periode Pemerintah Kota Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, UU Nomor 32 Tahun 2004, sampai sekarang

#### **B.6. Visi Misi dan Lambang**

Visi dan Misi Kota Surakarta berdasarkan: Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2001 tanggal 13 Desember 2001.

**Visi :**

Terwujudnya Kota Sala sebagai Kota Budaya yang bertumpu pada potensi Perdagangan, Jasa , Pendidikan, Pariwisata dan Olah Raga.

**Misi:**

1. Revitalisasi kemitraan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam semua bidang pembangunan , serta perekatan kehidupan bermasyarakat dengan komitmen cinta kota yang berlandaskan pada nilai-nilai “Sala Kota Budaya”.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam pengusahaan dan pendaya gunaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, guna mewujudkan inovasi dan integrasi masyarakat madani yan g berlandas kan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
3. Mengembangkan seluruh kekuatan ekonomi Daerah, sebagai pemacu tumbuhan dan berkembangnya ekonomi rakyat yang berdaya saing tinggi, serta mendaya gunakan potensi pariwisata dan teknologi terapan yang akrab lingkungan.
4. Membudayakan peran dan fungsi hukum, pelaksanaan Hak Asasi Manusia dan demokratisasi bagi seluruh elemen masyarakat, utamanya para penyelenggara pemerintahan



**Lambang Daerah:**

**Arti Lambang :**

Warna hijau berarti hidup, warna-warna putih, kuning, merah, dan hitam melukiskan nafsu diantara beberapa nafsu manusia. Semuanya berarti hidup harus dapat menguasai nafsunya.

**Makna dari lukisan :**

1. Perisai mewujudkan lambang perjuangan dan perlindungan.
2. Tugu lilin menyala melukiskan kebangunan dan kesatuan kebangsaan.
3. Keris melambangkan kejayaan dan kebudayaan.
4. Panah berarti selalu waspada.
5. Jalur mendatar berombak berarti Bengawan Sala.
6. Bintang kanan kiri melukiskan bintang dilangit dan berarti kesejahteraan.
7. Bambu runcing menggambarkan perjuangan rakyat.
8. Kapas dan padi melukiskan pakaian dan makanan yang berarti : Do'a kearah kemakmuran
9. Jumlah 6 dari daun, bunga dan buah kapas berarti bulan 6, jumlah 16 dari buah padi berarti tanggal 16
10. Kain adalah hasil kerajinan terpenting dari Kota Besar Surakarta dan Sidomukti mengandung arti do'a keluhuran

Lukisan yang terdapat dalam lingkaran jorong merupakan surya sangkala memet:

1. Anak panah diatas busur dengan bergerak, berarti “ rinaras” dan berwatak enam.
2. Air berarti “waudadi” atau “dadi” dan berwatak empat
3. Mulai pangkal panah sampai ujung tugu merupakan bentuk lurus berarti “ terus “ dan berwatak sembilan
4. Tugu lilin berarti “manunggal” dan berwatak satu

Secara lengkap berbunyi : **“RINARAS DADI TERUS MANUNGGAL”** yang berarti tahun 1946.

### **C. Kebudayaan dan pariwisata**

Kota Solo merupakan kota penuh nuansa sejarah dan budaya, memiliki tradisi Jawa yang dibanggakan masyarakatnya. Sebuah tempat yang akan membuat Anda terkesima dengan beragam atraksi warisan budaya Jawa kuno. Paling tidak beberapa hari harus Anda sisihkan untuk menikmati semua sajian wisata yang mengagumkan di sini. Dari menjelajahi kota sambil melihat keraton, mengunjungi pasar tadisional, berbelanja batik.

Kota Solo dikenal sebagai kota yang tidak pernah tidur, selalu ada sesuatu yang menarik dapat Anda temukan di Kota ini. Kota Solo telah dikenal sebagai daerah tujuan wisata yang biasa didatangi oleh wisatawan dari kota-kota besar. Selain menyuguhkan pemandangan kota dan keraton Kasunanan, Kota Solo juga menawarkan wisata-wisata alam disekitarnya, antara lain Tawangmangu di timur Kota Solo dan kawasan wisata

Ribuan masyarakat tumpah ruah menyaksikan Kirab Budaya dalam acara yang bertajuk Grebeg Astana Oetara yang pertama kali digelar di Kelurahan Nusukan, Banjarsari, Minggu (18/11). Grebeg tersebut

diikuti 5000 lebih peserta yang mengambil rute dari lapangan Nusukan melewati jalan Piere Tendean hingga finish di Astana Oetara, Nayu, Nusukan, Banjarsari.

Peserta Grebeg Astana Oetara tersebut antara lain dari 24 RW di Kelurahan Nusukan. Tiap RW, membawa masing-masing gunung yang berisikan tumpengan, apem serta jenang sumsum. Tak ketinggalan, arak-arakan tersebut juga menghadirkan Batik Carnival, dua buah patung mirip Ondel-Ondel, serta patung Semar yang cukup besar terbuat dari kardus.

Meski hujan deras menguyur para peserta, namun acara tetap dilanjutkan. Usai rombongan kirab sampai di finish, acara dilanjutkan dengan kegiatan kesenian dan rencananya akan dilanjutkan dengan acara pelaksanaan Macapat terlama yaitu 60 jam yang diharapkan akan memecahkan rekor MURI. Camat Banjarsari, Danang Sulindiyanto mengatakan, acara Grebeg Astana Oetara tersebut merupakan kegiatan yang baru pertama kali dilaksanakan. “Ini merupakan salah satu cara nguri-uri leluhur dan salah satu tekad serta wujud dalam hal menghormati para pendiri bangsa, sehingga masyarakat berdoa diberikan kesehatan serta kemakmuran,” ujarnya di sela-sela acara.

Danang menambahkan, kirab potensi budaya tersebut juga bertujuan menggali potensi-potensi budaya yang ada di Kelurahan Nusukan. “Dinamakan Grebeg Astana Oetara karena di Nusukan sendiri ada potensi wisata budaya yang selama ini belum tergali, karena banyak orang belum mengetahui bahwa di Nusukan inilah Pangeran Mangkunegara VI dimakamkan, dan ini adalah satu-satunya adipati atau raja yang dimakamkan di luar kebiasaan, biasanya raja dimakamkan dipengageng tapi khusus untuk Kanjeng Mangkunegara VI ini ingin bersama-sama dengan rakyat,” tambahnya.

Dirinya berharap agar setelah event tersebut selesai nantinya akan

dievaluasi secara menyeluruh dan diharapkan dapat diadakan setiap tahun dengan tujuan Astana Oetara dapat menjadi tujuan wisata baik domestik maupun mancanegara.

### **Keraton Surakarta**

Keraton Surakarta dibangun oleh Pakoe Boewono II pada tahun 1745 Masehi. Sebelumnya ibukota Keraton berada di Kartasura, yang berjarak lebih kurang 12 km barat Kota Surakarta. Di Keraton Kasunanan Surakarta terdapat Art Gallery yang menyimpan bermacam benda-benda bersejarah yang mempunyai nilai seni dan sejarah yang tinggi. Beberapa koleksi yang ada diantara lain kereta kencana, bermacam-macam senjata, wayang kulit dan benda-benda peninggalan jaman dulu lainnya. Keraton Kasunanan Surakarta dibuka untuk umum setiap hari jam 08.30-14.00, dan hari Minggu jam 08.30-13.00. Kraton tutup pada hari Jumat.

Secara fisik bangunan Keraton Kasunanan Surakarta terdiri dari bangunan inti dan lingkungan pendukungnya seperti Gapura (pintu gerbang) yang disebut Gladag pada bagian Selatan. Kemudian ada dua Alun-alun di sebelah Utara dan Selatan kompleks Keraton. Juga terdapat Masjid Agung dan Pasar Batik yang terkenal yaitu Pasar Klewer. Kyai Slamet, Kerbau putih yang dikeramatkan sebagai salah satu pusaka Keraton Kasunanan Surakarta.

### **Museum Radya Pustaka**

Radya Pustaka adalah museum tertua di Indonesia. Dibangun pada 28 Oktober 1890 oleh Kanjeng Adipati Sosroningrat IV, pepatih dalem pada masa pemerintahan Pakoe Boewono IX dan Pakoe Boewono X. Museum Radya Pustaka juga memiliki perpustakaan yang menyimpan buku-buku budaya dan pengetahuan sejarah, seni dan tradisi serta

kesusastraan baik dalam bahasa Jawa Kuno maupun Bahasa Belanda.

Museum Radya Pustaka terletak di Jalan Slamet Riyadi, bertempat didalam kompleks Taman Wisata Budaya Sriwedari. Di museum ini tersimpan koleksi benda-benda kuno yang mempunyai nilai seni dan sejarah tinggi, antara lain : Beberapa arca batu dan perunggu dari zaman Hindu dan Budha. Koleksi keris kuno dan berbagai senjata tradisional, seperangkat gamelan, wayang kulit & wayang beber, koleksi keramik dan berbagai barang seni lainnya.

Museum Radya Pustaka juga menyediakan buku tentang sejarah budaya dan seni. Sebagian besar buku disini ditulis dalam bahasa jawa dan juga bahasa belanda. Museum Radya Pustaka buka pada hari Selasa sampai Minggu jam 8.30-13.00.

### **Pura Mangkunegaran**

Pura Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757 oleh Raden Mas Said yang lebih dikenal sebagai Pangeran Sambar Nyawa, setelah penandatanganan Perundingan Salatiga pada tanggal 13 Maret. Raden Mas Said kemudian menjadi Pangeran Mangkoe Nagoro I. Istana Mangkunegaran terdiri dari dua bagian utama : pendopo dan dalem yang diapit oleh tempat tinggal keluarga raja. Hal yang menarik adalah keseluruhan istana dibuat dari kayu jati yang bulat/utub.

PENDOPO adalah Joglo dengan empat saka guru (tiang utama) yang digunakan untuk resepsi dan pementasan tari tradisional Jawa. Ada seperangkat gamelan yang dinamai Kyai Kanyut Mesem. Gamelan yang sebageian besar masih lengkap ini dimainkan pada hari-hari tertentu untuk mengiringi latihan tarian tradisional. Di dalam DALEM terdapat Pringgitan, ruang dimana keluarga menerima pejabat. Ruangan ini juga digunakan untuk mementaskan wayang kulit. Didalam pringgitan, ada beberapa lukisan karya Basuki Abdullah, pelukis kenamaan Pemerintahan Kota Surakarta.

Dalem juga digunakan untuk memajang berbagai koleksi barang peninggalan berharga yang bernilai seni dan sejarah yang tinggi. Terdapat koleksi topeng-topeng tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, kitab-kitab kuno dari jaman Majapahit dan Mataram, koleksi berbagai perhiasan emas dan koleksi beberapa potret Mangkunegoro.

Pura Mangkunegaran juga memiliki perpustakaan yang disebut Rekso Pustoko. Koleksi topeng tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Pemerintahan Kota Surakarta, Jogjakarta, Cirebon, Madura dan Bali.

### **Istana Mangkunegaran**

**Pura (Puro) Mangkunegaran** adalah istana tempat kediaman Sri Paduka Mangkunagara di Surakarta dan dibangun setelah tahun 1757.

### **Taman Balekembang**

Taman Balekembang merupakan taman kota seluas 9,8 Ha yang dibangun pada tahun 1921 oleh KGPAA Mangkunegara VII. Taman ini dibangun untuk putrid-putri tercinta, yaitu GRAY Partini Husein Djyaningrat dan GRAY Partinah Sukanta.

### **Taman Banjarsari dan Monumen 45**

Di Kota Solo pada tanggal 7 Agustus 1949 – 10 Agustus 1949 terjadi pertempuran yang di pimpin oleh letkol Slamet Riyadi, sekitar 2000 pasukan terlibat dalam perang melawan agresi militer Belanda II. Untuk mengenang Pertempuran dasyat serta heroisme perjuangan Rakyat Surakarta pada peristiwa tersebut, pada tanggal 31 Oktober 1973 Pemerintah kota Surakarta membangun monumen di Kawasan Taman Banjarsari. Pada tanggal 10 November 1976 (bertepatan dengan Hari Pahlawan), setelah 3 (tiga) tahun pembangunan maka peresmian

monumen dilakukan oleh Gubernur Jawa Tengah (kala itu) Soepardjo Roestam.

### **Monumen Pers Nasional**

Monumen Pers Nasional berlokasi di Jl. Gajah Mada yang sebelumnya merupakan gedung yang dulunya bernama Gedung Sasono Suko Societet milik Kraton Mangkunegaran. Monumen Pers didirikan untuk memperingati Hari Jadi Pers saat diadakan pertemuan para wartawan seluruh Indonesia (PWI) pada tanggal 9 Februari 1946. Peresmian gedung monumen ini baru dilakukan oleh Presiden RI saat itu, Soeharto, pada tanggal 9 Februari 1978 sebagai peringatan perjuangan pers di Indonesia, meskipun sebenarnya di zaman Soeharto pers justru dikebiri.

### **Pernikahan adat Jawa - Surakarta**

Pernikahan adat Jawa memiliki tata cara yang khas. Dalam keluarga tradisional, upacara pernikahan, dilakukan menurut tradisi turun-temurun yang terdiri dari banyak sub-upacara, seperti:

1. Lamaran
2. Persiapan
3. Upacara Siraman
  - 3.1. Pecah Kendi
  - 3.2. Pangkas Rikma dan Tanam Rikma
  - 3.3. Ngerik
  - 3.4. Gendhongan
  - 3.5. Dodol Dhawet
  - 3.6. Temuh Panggih
  - 3.7. Penyerahan Cikal
  - 3.8. Penyerahan Jago Kisoh

- 3.9. Tukar Manuk Cengkir Gading.
4. Upacara Midodaren
  - 4.1. Peningsetan
  - 4.2. Nyantri
5. Upacara Ijab
6. Pawai (untuk anggota kerajaan)

#### **D. Transportasi**

Surakarta memiliki bandara udara internasional Adisumarmo terletak di perbatasan Kabupaten Karanganyar dan Boyolali. Bandara ini terhubung ke Jakarta, Kuala Lumpur, dan Singapura. Dari Jakarta waktu tempuh kurang lebih 50 menit. Beberapa operator penerbangan yang melayani rute dari atau ke Pemerintahan Kota Surakarta antara lain Garuda Indonesia, Sriwijaya Air, Lion Air, Batavia Air, Air Asia, dan Silk Air. Angkutan umum dalam kota yang dapat Anda temukan di Kota Solo adalah bus kota, angkot, taksi, becak, dan andong. Cara santai untuk berkeliling Kota Solo adalah dengan becak. Bersepeda juga dapat menjadi pilihan yang baik dengan menyewanya dari kantor wisata di kota. Penyewaan mobil tersedia di beberapa hotel besar di Pemerintahan Kota Surakarta. Untuk pengalaman yang mengesankan mengapa tidak menggunakan cara tradisional yaitu dengan bersepeda.

#### **Stasiun Kota Solo balapan**

Stasiun Kota Solo Balapan adalah stasiun induk di kota Surakarta, tepatnya di wilayah Kelurahan Kestalan dan Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Nama “Balapan” diambil dari nama kampung yang terletak di sebelah utara kompleks setasiun. Stasiun ini terletak di jalur kereta api yang menghubungkan Kota Bandung, Jakarta, Surabaya, serta Semarang. Pembangunan stasiun ini dilakukan oleh jaringan kereta api masa

kolonial NIS pada abad ke-19 (tepatnya 1873) dan merupakan salah satu stasiun besar tertua di Indonesia (setelah Stasiun Semarang Tawang). Pembangunannya dilakukan pada masa pemerintahan Mangkunagara IV, dan merupakan stasiun untuk wilayah Kadipaten Praja Mangkunagaran, Stasiun besar di Pemerintahan Kota Surakarta untuk wilayah Kasunanan adalah Stasiun Kota Solo Jebres. Pembangunannya dirancang oleh Herman Thomas Karsten, seorang arsitek kenamaan beraliran Indisch

### **Terminal Tirtodadi**

Letak geografi Kota Surakarta yang strategis terhadap sistem transportasi darat di Pulau Jawa menjadikan Kota Surakarta sebagai "transshipment point" bagi kegiatan ekonomi maupun transportasi regional sehingga Terminal Tirtonadi sangat penting untuk menunjang perkembangan perekonomian kota surakarta.

## **E. Perekonomian**

Pasar Tradisional Pasar Nunukan:

### **Pasar Nusukan**

Pasar Nusukan yang terletak di jalan Kapten Piere Tendean, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta ini didirikan pada tahun 1958. Setelah mengalami beberapa kali renovasi, pada tahun 1986 ada perubahan luas lahan dari hasil pembebasan tanah kantor Kelurahan dan Gedung Bioskop Nusukan.

Pasar Nusukan menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan pangan maupun sandang. Aktivitas pasar dimulai dari dini hari hingga malam. Pedagang sayur-mayur kebanyakan datang dari luar Pemerintahan Kota Surakarta seperti Boyolali, Sragen, Purwodadi dan Karanganyar. Lokasi: Jl. Kapten P. Tendean Nusukan Banjarsari Surakarta.

## **Pasar Legi**

Pasar Legi merupakan pasar induk hasil bumi terbesar di Surakarta, yang mendapatkan pasokan dagangan dari berbagai daerah baik dari wilayah sekitar surakarta maupun dari luar daerah seperti Brebes, Temanggung, Tasikmalaya, Sidoarjo, Malang dan lain sebagainya. Kegiatan pasar ini dimulai dari dini hari sampai malam hari. Pada tahun 2008 Pemerintah Kota Surakarta mengalokasikan dana untuk merenovasi beberapa bagian pasar yaitu blok ikan asin dan kelapa yang kemudian akan dilanjutkan ketahap berikutnya untuk bangunan dibagian depan/barat. Lokasi: Jl. Jend. S. Parman Stabelan Banjarsari, Solo.

## **Batik**

Batik adalah kain dengan corak atau motif tertentu yang dihasilkan dari bahan *malam* khusus (wax) yang dituliskan atau di cap pada kain tersebut, meskipun kini sudah banyak kain batik yang dibuat dengan proses cetak. Pemerintahan Kota Surakarta memiliki banyak corak batik khas, seperti Sidomukti dan Sidoluruh. Beberapa usaha batik terkenal adalah Batik Keris, Batik Danarhadi, dan Batik Semar. Sementara untuk kalangan menengah dapat mengunjungi pusat perdagangan batik di kota ini berada di Pasar Klewer, Pusat Grosir Pemerintahan Kota Surakarta, Beteng Trade Center (BTC), atau Ria Batik. Selain itu di kecamatan Laweyan juga terdapat Kampung Batik Laweyan, yaitu kawasan sentra industri batik yang sudah ada sejak zaman kerajaan Pajang tahun 1546. Kampung batik lainnya yang terkenal untuk para turis adalah Kampung Batik Kauman. Produk-produk batik Kampung Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun, katun jenis premisima dan prima, rayon. Keunikan yang ditawarkan kepada para wisatawan adalah kemudahan transaksi sambil melihat-lihat rumah produksi tempat berlangsungnya kegiatan membatik. Artinya, pengunjung

memiliki kesempatan luas untuk mengetahui secara langsung proses pembuatan batik bahkan untuk mencoba sendiri mempraktekkan kegiatan membatik.

Batik Kota Solo memiliki ciri pengolahan yang khas: warna kecoklatan (sogan) yang mengisi ruang bebas warna, berbeda dari gaya Yogya yang ruang bebas warnanya lebih cerah. Pemilihan warna cenderung gelap, mengikuti kecenderungan batik pedalaman. Jenis bahan batik bermacam-macam, mulai dari sutra hingga katun, dan cara pengerjaannya pun beraneka macam, mulai dari batik tulis hingga batik cap. Setiap tahunnya Pemerintahan Kota Surakarta juga mengadakan Karnaval Batik Kota Solo dan mulai tahun 2010 Pemerintahan Kota Surakarta mengoperasikan bus yang bercorak batik bernama Batik Pemerintahan Kota Surakarta Traans. Industri batik menjadi salah satu industri khas Kota Solo. Sentra kerajinan batik dan perdagangan batik antara lain di Laweyan dan Kauman. Pasar Klewer serta beberapa pasar batik tradisional lain menjadi salah satu pusat perdagangan batik di Indonesia. Perdagangan di Pemerintahan Kota Surakarta berada di bawah naungan Dinas Industri dan Perdagangan.

Selain Pasar Klewer, Pemerintahan Kota Surakarta juga memiliki banyak pasar tradisional, di antaranya Pasar Gedhe (Pasar Besar), Pasar Legi, dan Pasar Kembang. Pasar-pasar tradisional yang lain menggunakan nama-nama dalam bahasa Jawa, antara lain nama pasaran (hari) dalam bahasa Jawa: Pasar Pon, Pasar Legi, sementara Pasar Kliwon saat ini menjadi nama kecamatan dan nama pasarnya sendiri berubah menjadi Pasar Sangkrah. Selain itu ada pula pasar barang antik yang menjadi tujuan wisata, yaitu Pasar Triwindu/Windu Jenar (setiap Sabtu malam diubah menjadi Pasar Ngarsopuro) serta Pasar Keris dan Cenderamata Alun-Alun Utara Keraton Pemerintahan Kota Surakarta.

Pusat bisnis Kota Solo terletak di sepanjang jalan Slamet Riyadi.

Beberapa bank, hotel, pusat perbelanjaan, restoran internasional, hingga tujuan wisata dan hiburan terletak di sepanjang jalan protokol ini, termasuk Graha Kota Soloraya, Loji Gandrung (rumah dinas wali kota). Pada hari minggu pagi, jalanan Slamet Riyadi khusus ditutup bagi kendaraan bermotor, untuk digunakan sebagai ajang Kota Solo Car Free Day, sebagai bagian dari tekad pemda untuk mengurangi polusi. Beberapa mal modern di Kota Solo antara lain Solo Square, Solo Grand Mall (SGM), Solo Paragon, Solo Center Point (SCP), Singosaren Plaza, Pusat Grosir Solo (PGS), Beteng Trade Center (BTC), Hartono Mall Solo Baru, Pusat Perbelanjaan Luwes (Ratu Luwes, Sami Luwes, Luwes Sangkrah, Luwes Gading, Luwes Nusukan, Luwes Mojosongo, Luwes Palur), dan Palur Plaza.

Kota Surakarta memiliki beberapa pabrik yang mempekerjakan karyawan dalam jumlah yang besar antara lain Sritex, Konimex, dan Jamu Air Mancur. Selain itu masih ada banyak pabrik-pabrik lain di zona industri Palur. Industri batik juga menjadi salah satu industri khas Pemerintahan Kota Surakarta.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

### A. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan

PP. 28 Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan Undang-undang No 43 Tahun 2012

Undang-Undang No. 16 Thn 1947 tentang Pembentukan Geemente Kota Surakarta 5 Juni 1947.

### B. BUKU

Kartodirdjo, Sartono. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Marsono. (2005). *Sejarah Pemerintahan Dalam Negeri*, Jakarta.

Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta.

### C. TERBITAN RESMI

*Encyclopaedia van Nederlandsch-Indie*, 1917-1921. Gravenhage: 's Martinus Nijhoff.

*Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie*. 1901, 1916, 1940. Batavia: Landsdrukkerij

*Staatsblad van Nederlandsch-Indie*. 1884, 1897. Batavia: Landsdrukkerij.

*Algemene Secretari Tjg 30 Juli 1912*. No. 21. 221

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip Departemen Pendidikan Nasional (Keputusan Menteri 1981-1990)

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip Kementerian Penerangan RI.

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip Sekretariat Negara RI

1945-1949.

Arsip Nasional Republik Indonesia. KIT Jawa Tengah – Jogja

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip Jogjakarta

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip Hoge Regering

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip Kabinet Presiden  
1955.

Arsip Nasional Republik Indonesia. Koleksi Photo IPPHOS.

Arsip Nasional Republik Indonesia. Photo KIT Jawa Tengah

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip Pidato Presiden 1959.

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip Hoof de van Onderwijs

Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Arsip BOW

Arsip Nasional Republik Indonesia.

#### **D. SITUS**

[www.surakarta.go.id](http://www.surakarta.go.id)

[id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta)

**CITRA PEMERINTAHAN  
KOTA SURAKARTA  
DALAM ARSIP**

**GEOGRAFIS**



Foto udara Kota Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 902/16*



Foto udara Istana Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 777/23*

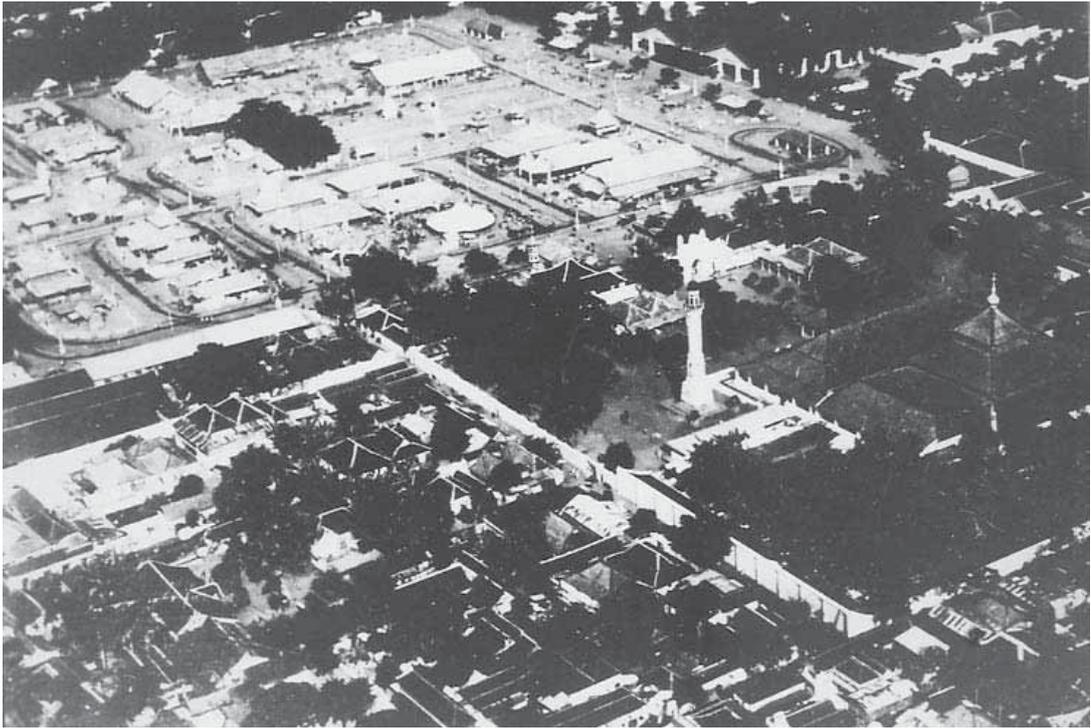
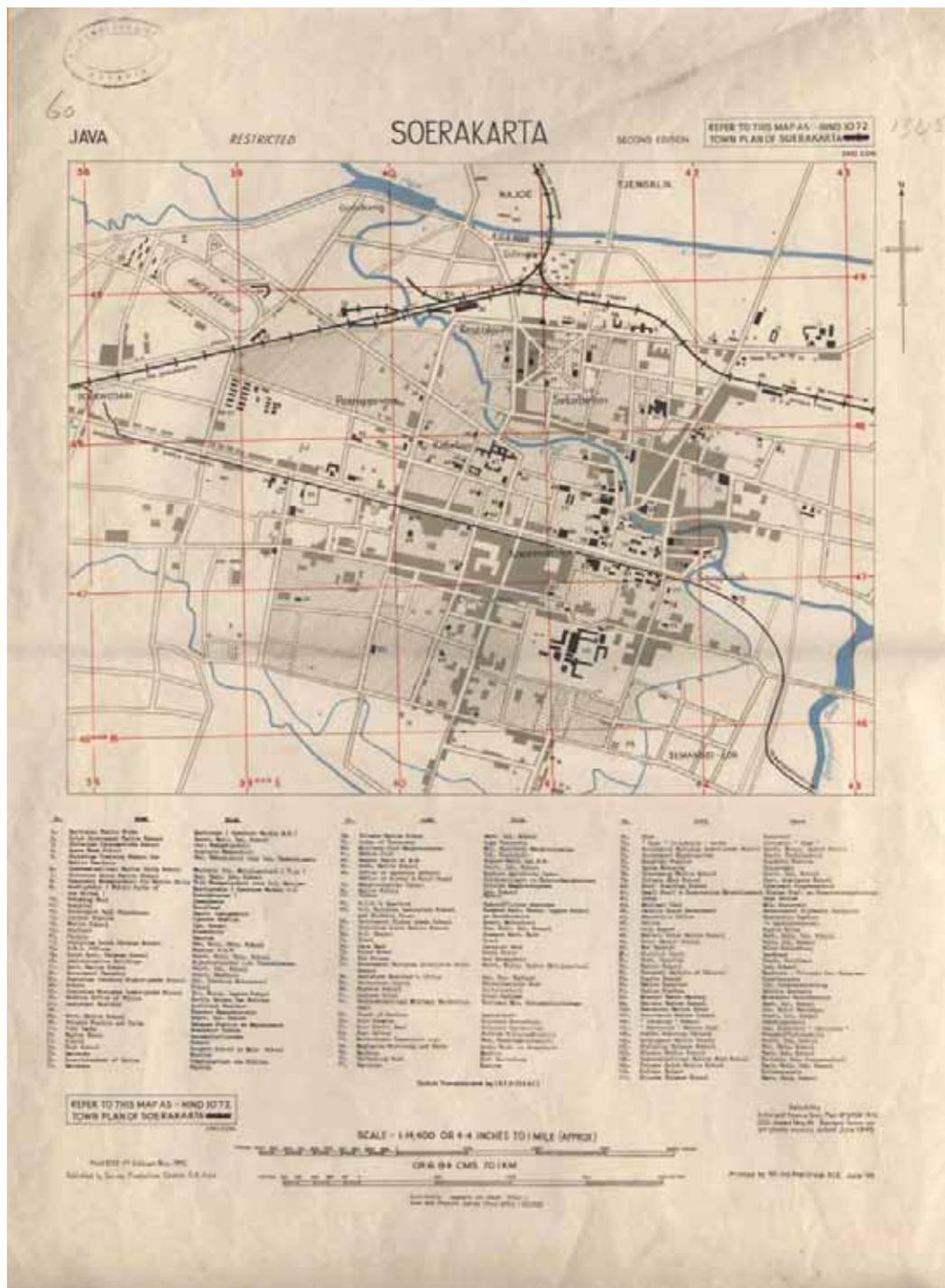


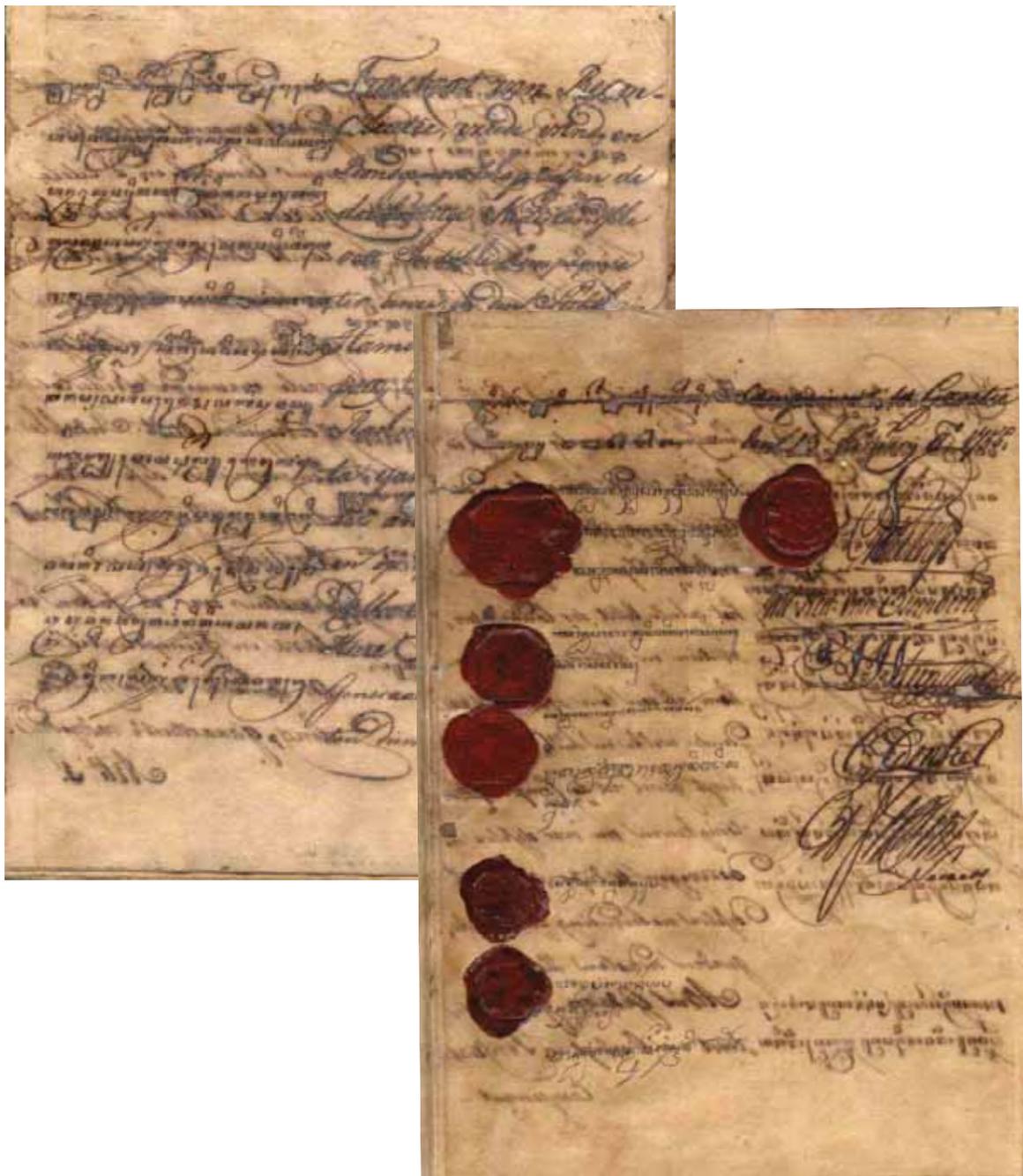
Foto udara Kota Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 901/66*



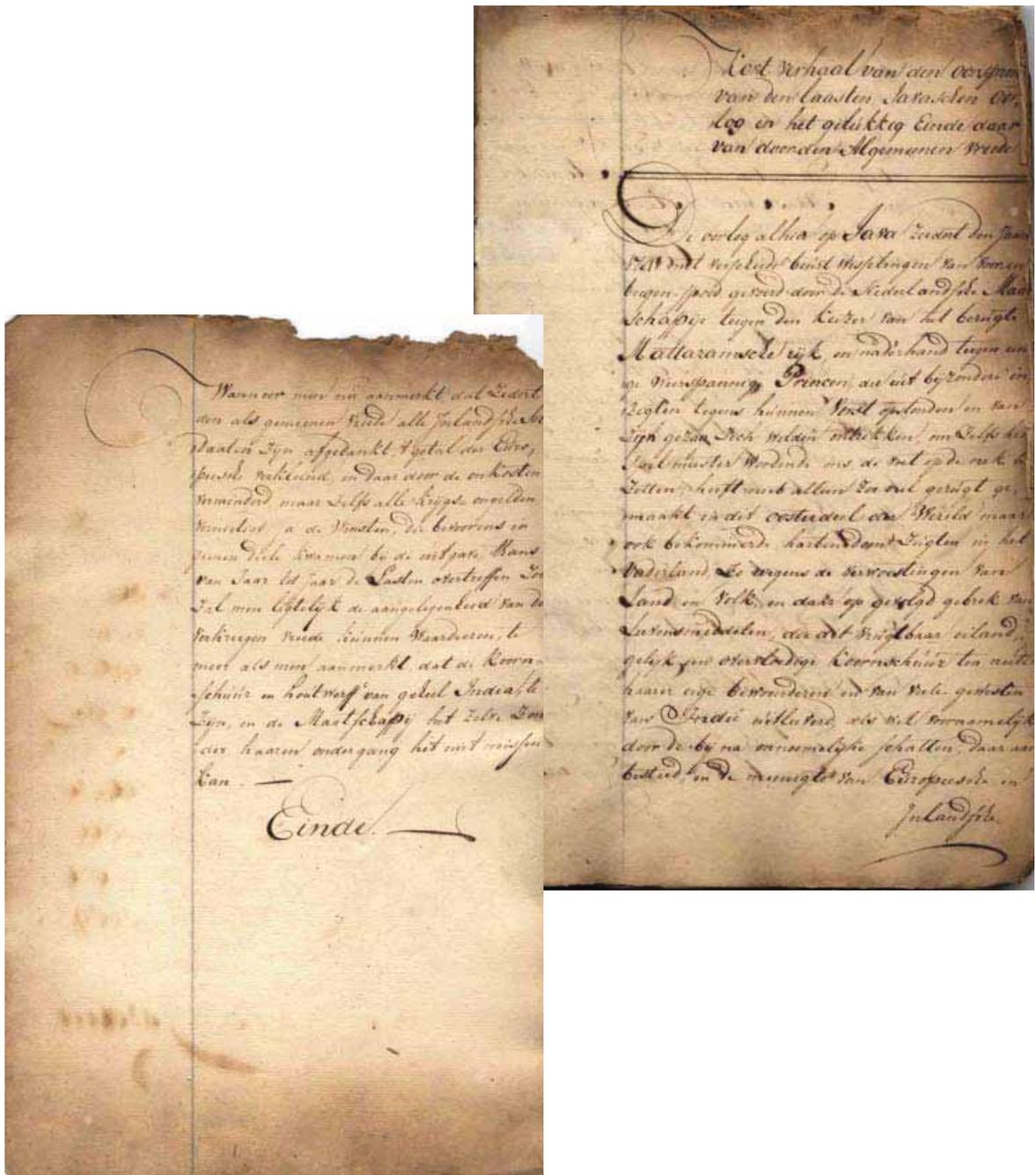
Peta Rencana Kota Surakarta Jawa Tengah, Edisi I,  
November 1945  
*Sumber: ANRI, Peta Indonesia No.1305/49/XLI-C/60*

**POLITIK  
DAN  
PEMERINTAHAN**



Perjanjian Giyanti antara Sultan Hamengku Buwono I dengan  
Nicolas Hartingh mengenai pembagian Daerah Kerajaan Mataram,  
13 Februari 1755

*Sumber: ANRI, Djocja No. 42/1*



Laporan singkat Perang Saudara Kerajaan Mataram dari tahun 1745 sampai dengan tahun 1758 dengan biaya/anggaran, yang dihabiskan Belanda dalam intervensi kekuatannya militernya, 1759

*Sumber: ANRI, Hoge Regering No. 4111*



Susuhunan Surakarta Paku Buwono X,  
1850-1950

*Sumber: zo was indie, 1850-1950, Samenstelling: Joop van den Berg, Uitgeverij Luitingh-Laren N.H, Hal 124*



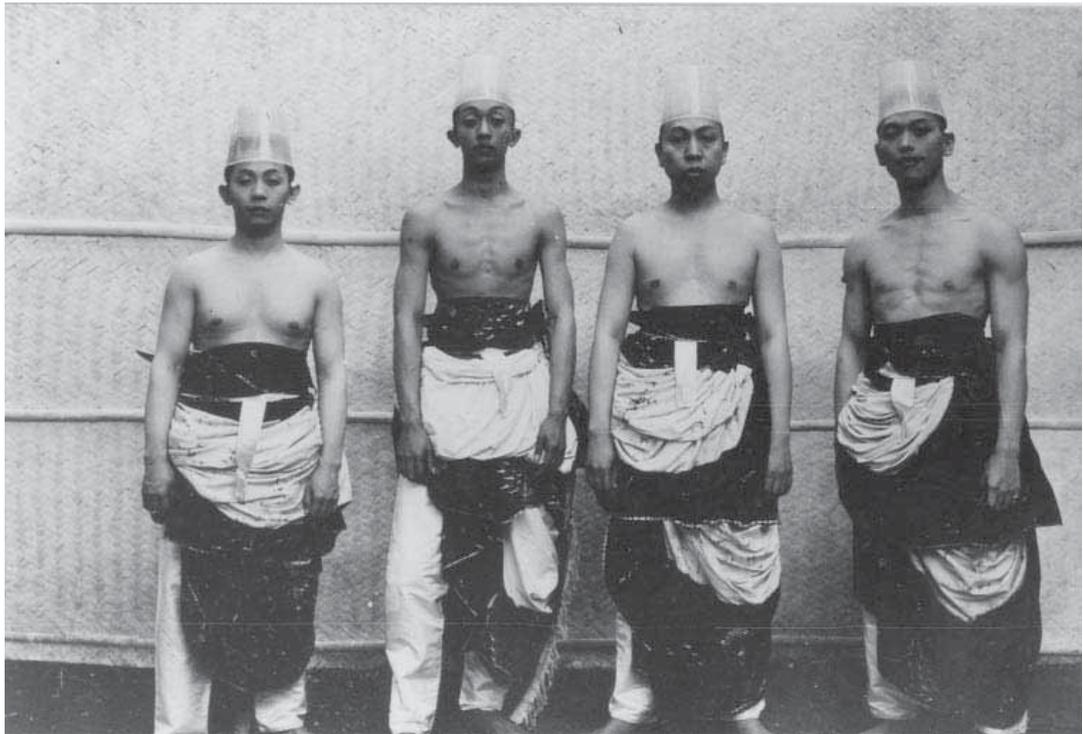
Susuhunan Pakubuwono IX beserta permaisuri, Jawa Tengah,  
1861-1893

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 239/76*



Anak perempuan Sunan Surakarta yang bernama Ratu Mas,  
Jawa Tengah,  
1921

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 214/66*



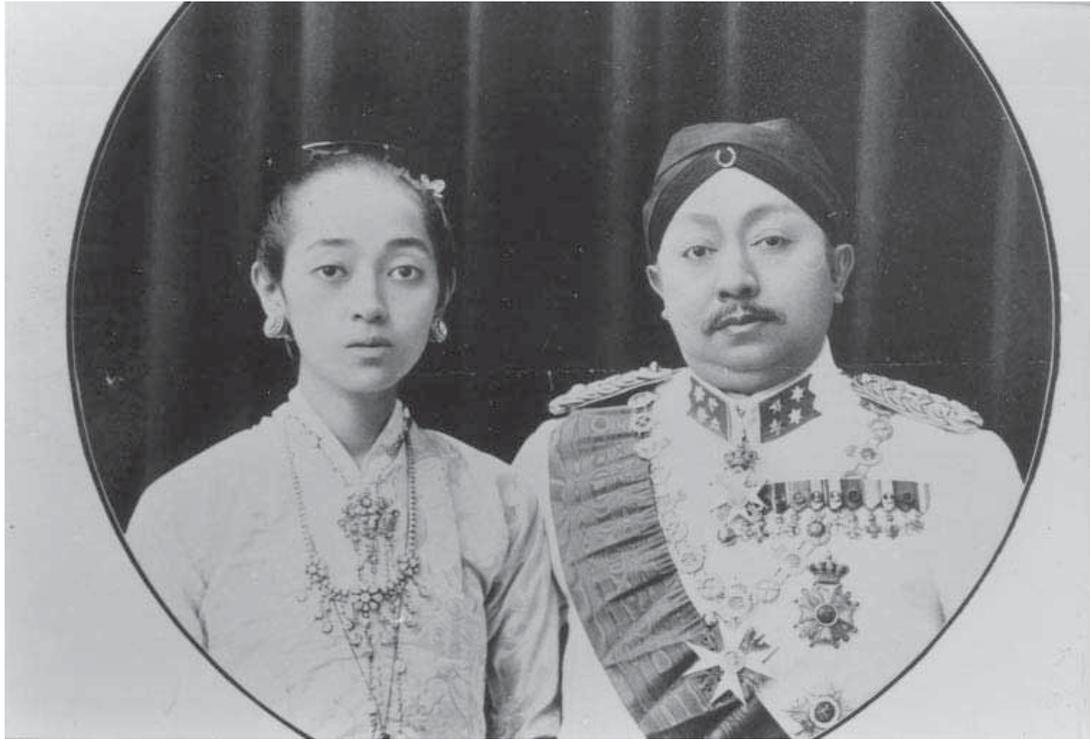
Empat Anak laki-laki Pangeran Susuhunan,  
Surakarta, Jawa Tengah,  
1925

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 298/90*



Ario Prabu Suryo Dilogo Paku Alam VII dan istri Susuhunan  
di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1097/6*



Susuhunan Pakubuwono X di Surakarta dengan istri, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1097/23*



Suami Istri Mangkunegoro VII, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 992/86*

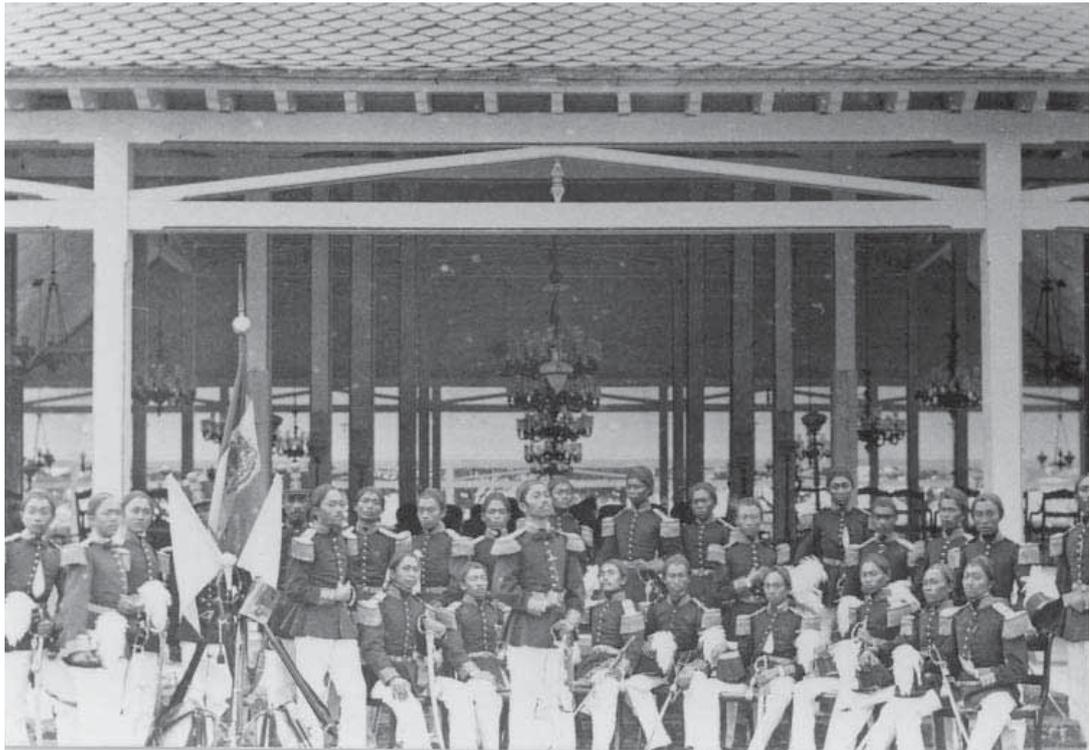


Bupati Surakarta bernama Pangeran Mayor Haryo Gondohatmojo,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1098/50*



Putra Raja Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 90/42*



Tentara Mangkunegara, Solo, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 247/68*



Susuhunan Pakubuwono di Surakarta beserta para Bupati  
di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1097/16*



Pintu gerbang gapura kehormatan Keraton pada perayaan penobatan raja Surakarta, Jawa tengah, [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 415/40*



Yang mulia Mengkunegoro VII dalam iring-iringan kereta kuda pada perayaan 40 tahun pemerintahan Pakubuwono X, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 415/32*



Abdi dalem Keraton membawa payung kebesaran Susuhunan,  
Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 691/54*

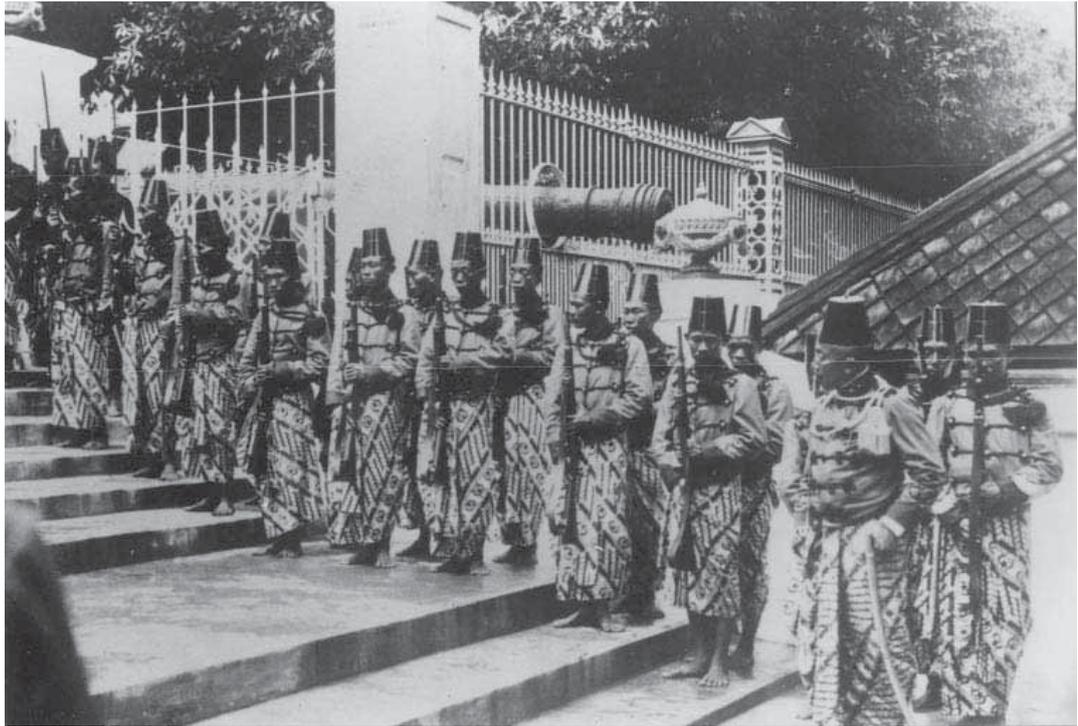


Pemandangan di galeri abdi dalem ketika penobatan  
Pangeran-pangeran Paku Buwono VII Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 415/48*



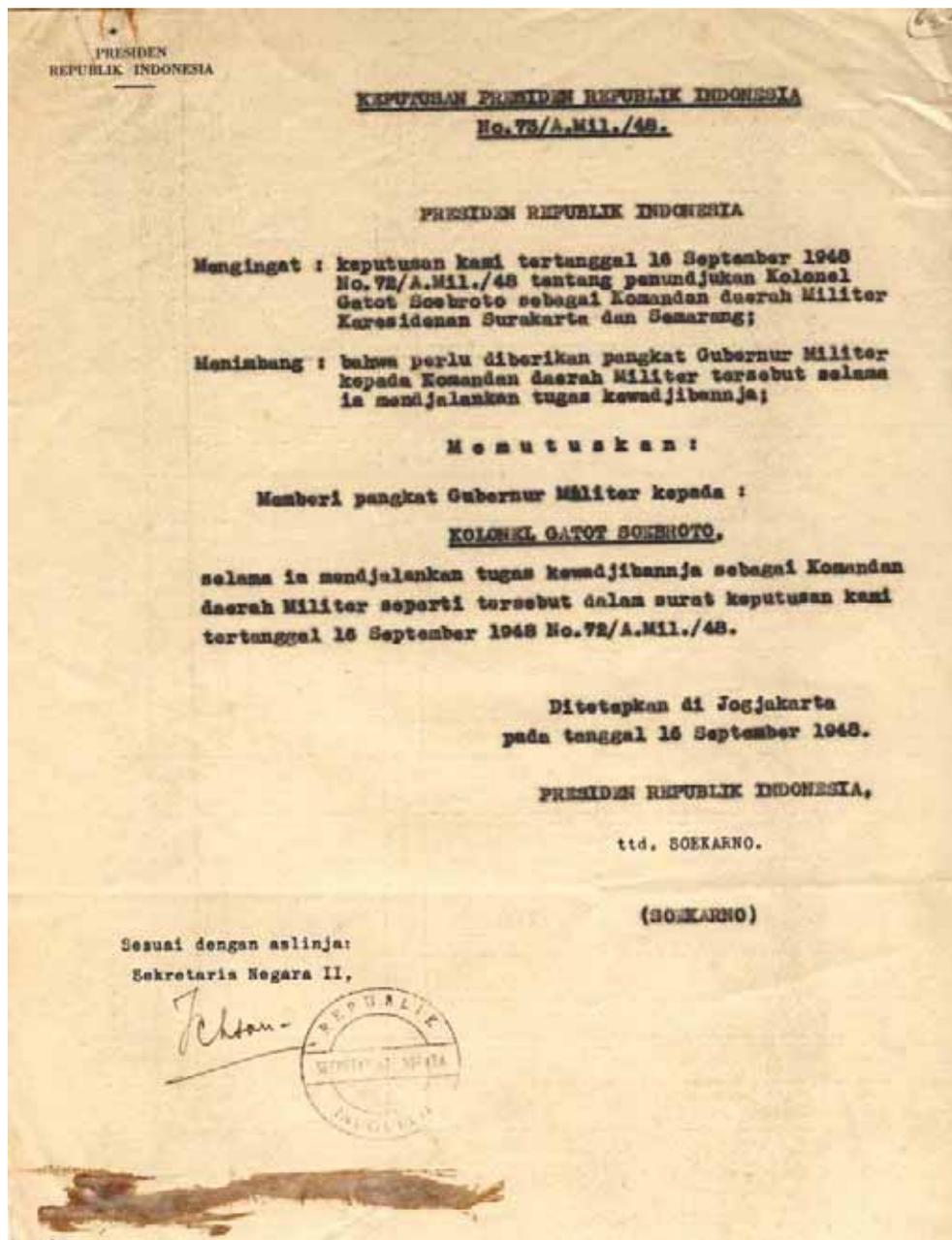
Kereta jenazah Pakubuwono X dikawal oleh empat orang prajurit,  
Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 395/14 (atas),  
KIT Jateng Yogya 395/12 (bawah)*



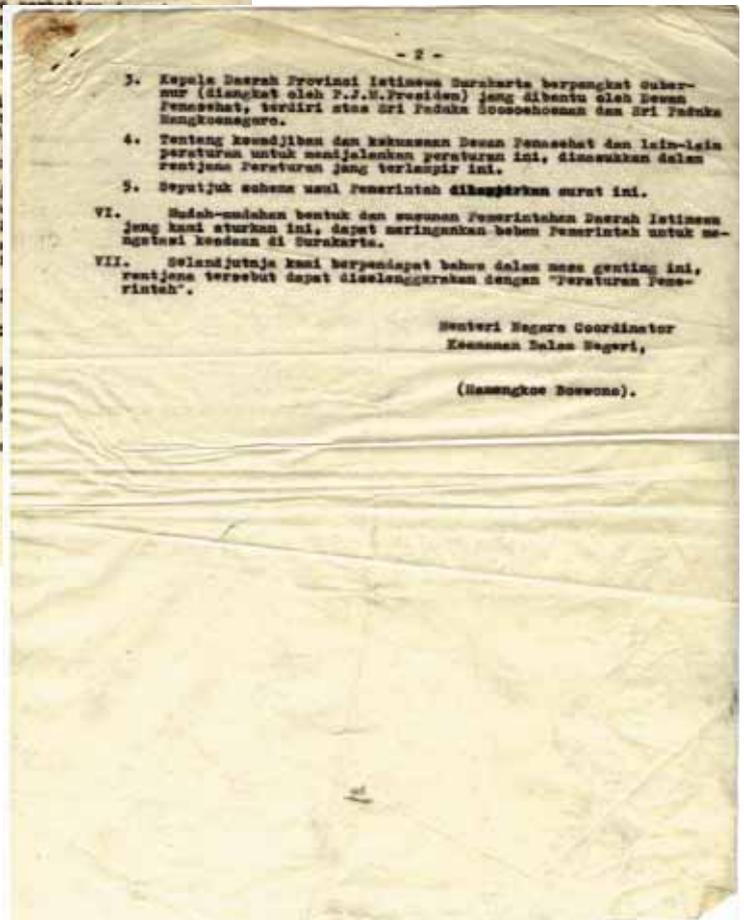
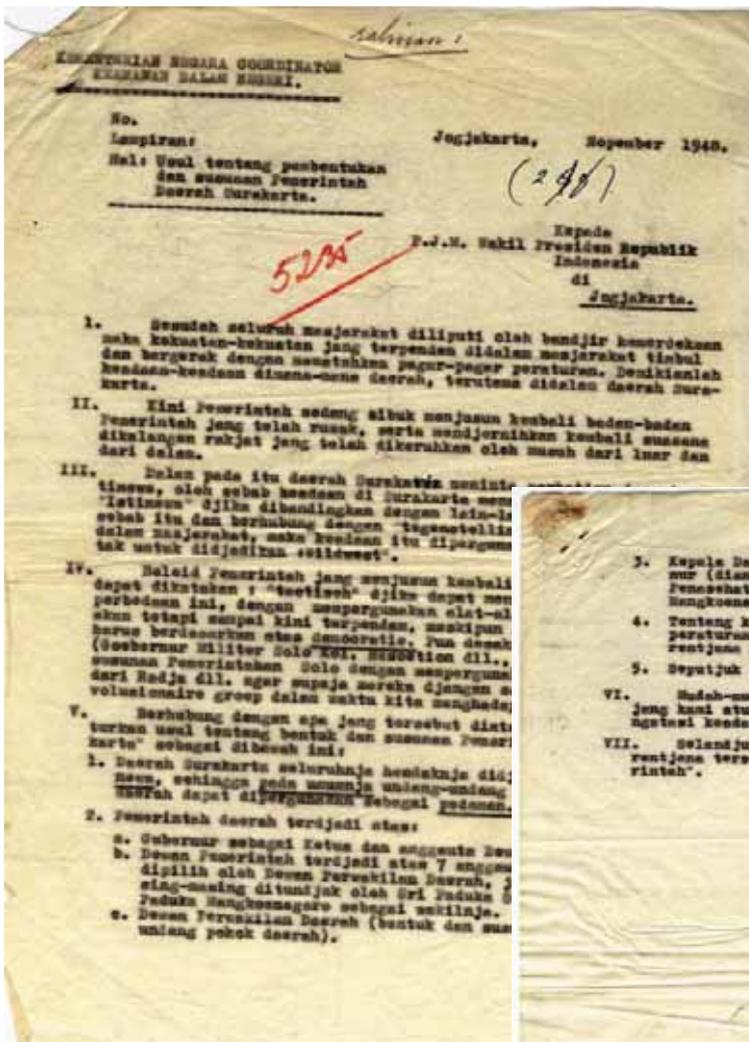
Empat puluh tahun Jubilium Susuhunan Pakubuwono X dengan latar belakang para abdi dalem berbaris, Surakarta, Jawa Tengah, 1932

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 325/2*





Surat Keputusan Presiden RI Nomor.75/A. Mil/48 tentang Pemberian Pangkat Gubernur Militer kepada Kolonel Gatot Subroto selama menjalankan tugas kewajibannya sebagai Komandan Daerah Militer Karesidenan Surakarta dan Semarang,  
16 September 1948  
*Sumber: ANRI, Setneg No. 581*



Surat dari Kementerian Negara Koordinator Keamanan Dalam Negeri tentang usulan bentuk/susunan Pemerintah Daerah Surakarta, 19 November 1948

Sumber: ANRI, Djocja Documenten No. 5

Surat dari Kementerian Negara Koordinator Keamanan Dalam Negeri tentang usulan bentuk/susunan Pemerintah Daerah Surakarta, 19 Nopember 1948

Surakarta, 19 Nopember 1948

Kebudayaan  
P. R. K. FEBRUAN  
REPUBLIK INDONESIA.  
di  
SURAKARTA.

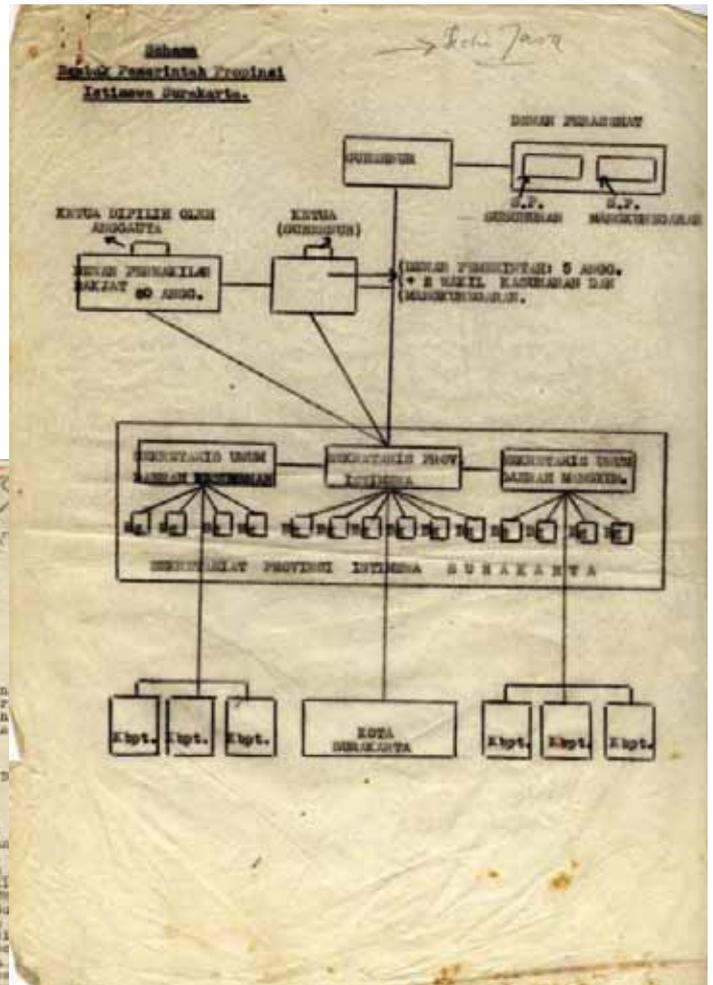
Menjelaskan

Menurut pasal 5 Gubernur adalah Kepala Daerah Propinsi tinesia Surakarta. kedudukan sebagai Kepala daerah tidak akan artinya kalau pda saat ini tidak mendapat kekuasaan sendiri dari Pemerintah. Lain dari pada itu kalau terjadi perubahan di sehingga Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Pemerintah di dapat menjalankan kewajibannya sebagai Pemerintah, maka di Propinsi tinesia tidak akan ada Pemerintahnya. kedudukan di saat ini sebagai Ketua Dewan Pemerintah saja, akan tetapi akan dalam rangkaiannya, Dewan Pemerintah merupakan suatu Direksi dengan Gubernur sebagai Presiden-Direktornya. Kalaupun harus sebagai Ketua Direktorat saja terdapat dari (Ordnis dan Kewenangan Direktorat (Dewan Pemerintah), sebagai Kepala Pemerintahan Daerah untuk mempertahankan eksistensinya sebagai suatu unit Pemerintah Pusat yang berhak sebagai pemerintahan sendiri, maka bentuk pemerintah yang lain berarti menjalankan kewajibannya.

Menurut pasal 5 Menteri Negara Sri Paduka Mangkunegara Soerono yang merencanakan ... di ... bab 7 pasal 2 A maka disahkan bahwa Gubernur masuk dalam Dewan Pemerintah sebagai Ketua dan Anggota.

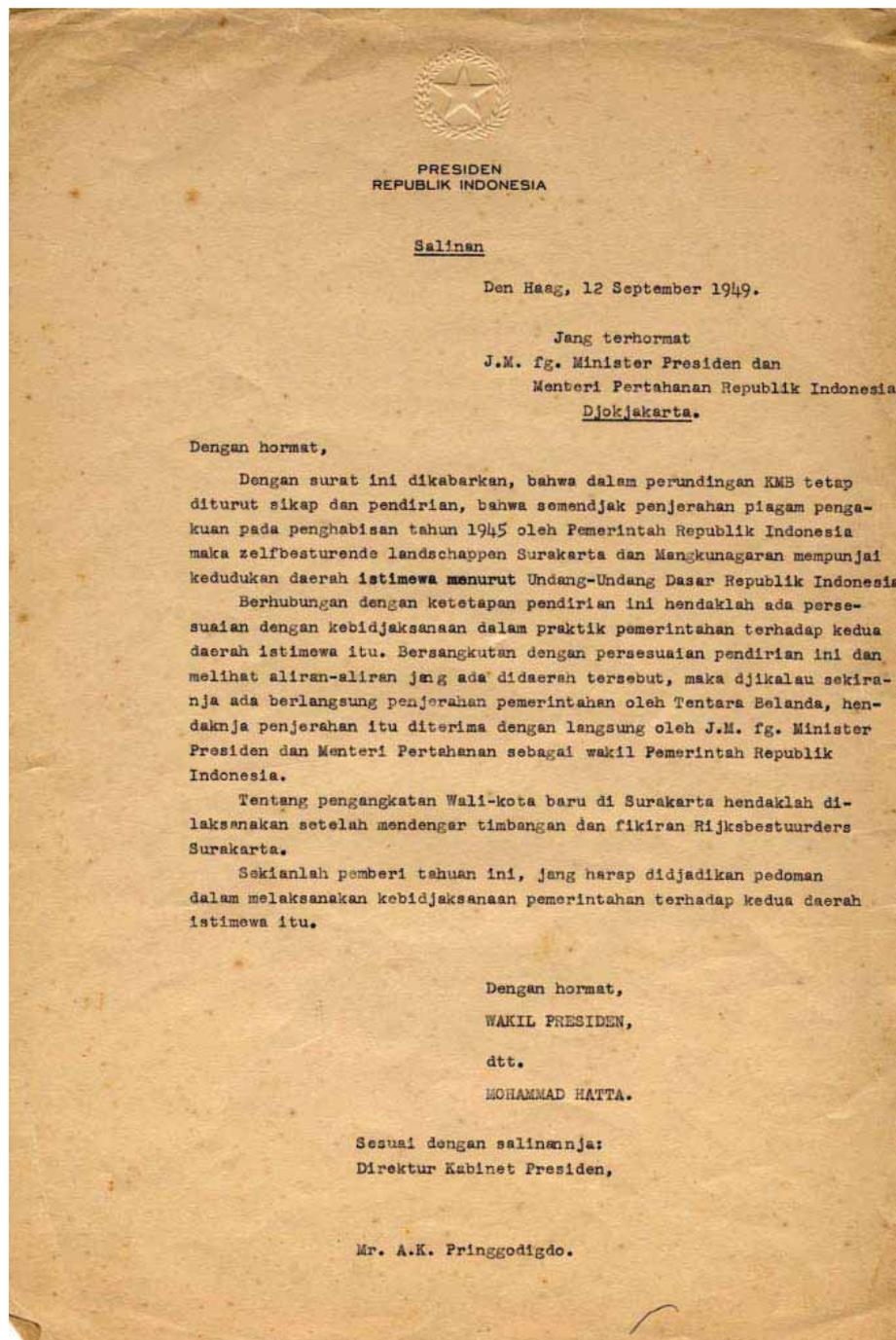
Menjelaskan

Menurut pasal 5 Menteri Negara Sri Paduka Mangkunegara Soerono yang merencanakan ... di ... bab 7 pasal 2 A maka disahkan bahwa Gubernur masuk dalam Dewan Pemerintah sebagai Ketua dan Anggota.



Surat dari Kementerian Negara Koordinator Keamanan Dalam Negeri tentang usulan bentuk/susunan Pemerintah Daerah Surakarta, 19 Nopember 1948

Sumber: ANRI, Djocja Documenten No. 151



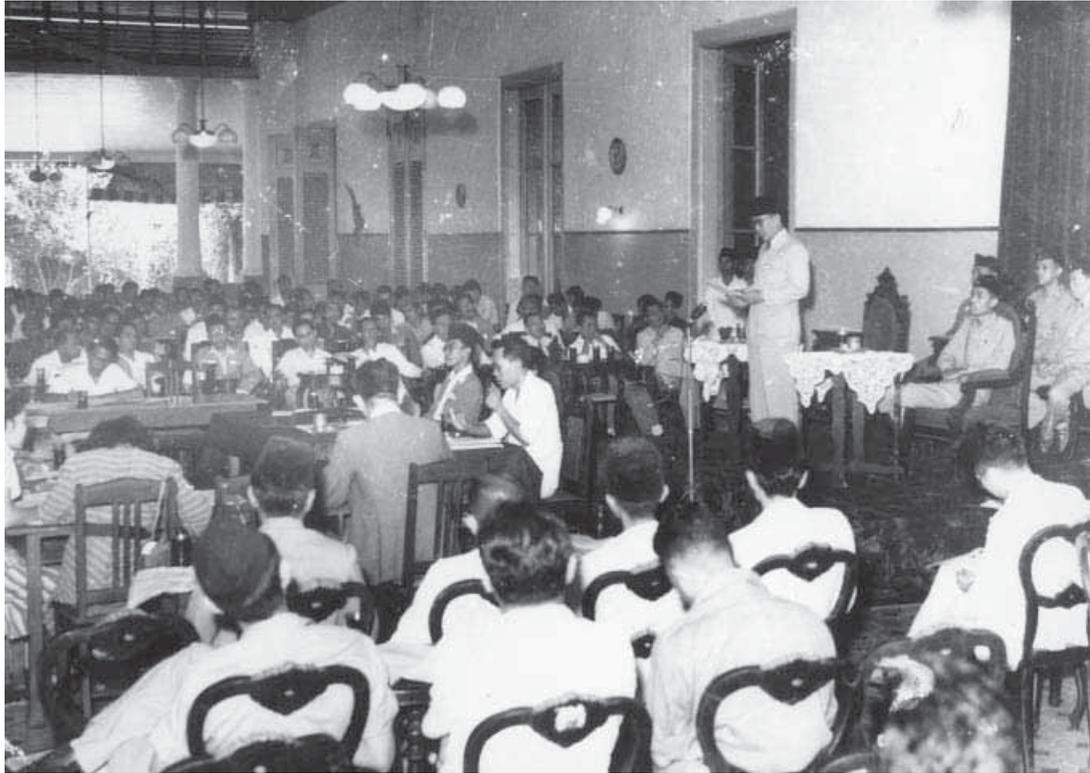
Surat dari Wakil Presiden RI kepada Presiden RI tentang kedudukan Daerah Istimewa Surakarta dan Mangkunagaraan,  
12 September 1949  
*Sumber: ANRI, Setneg No. 860*





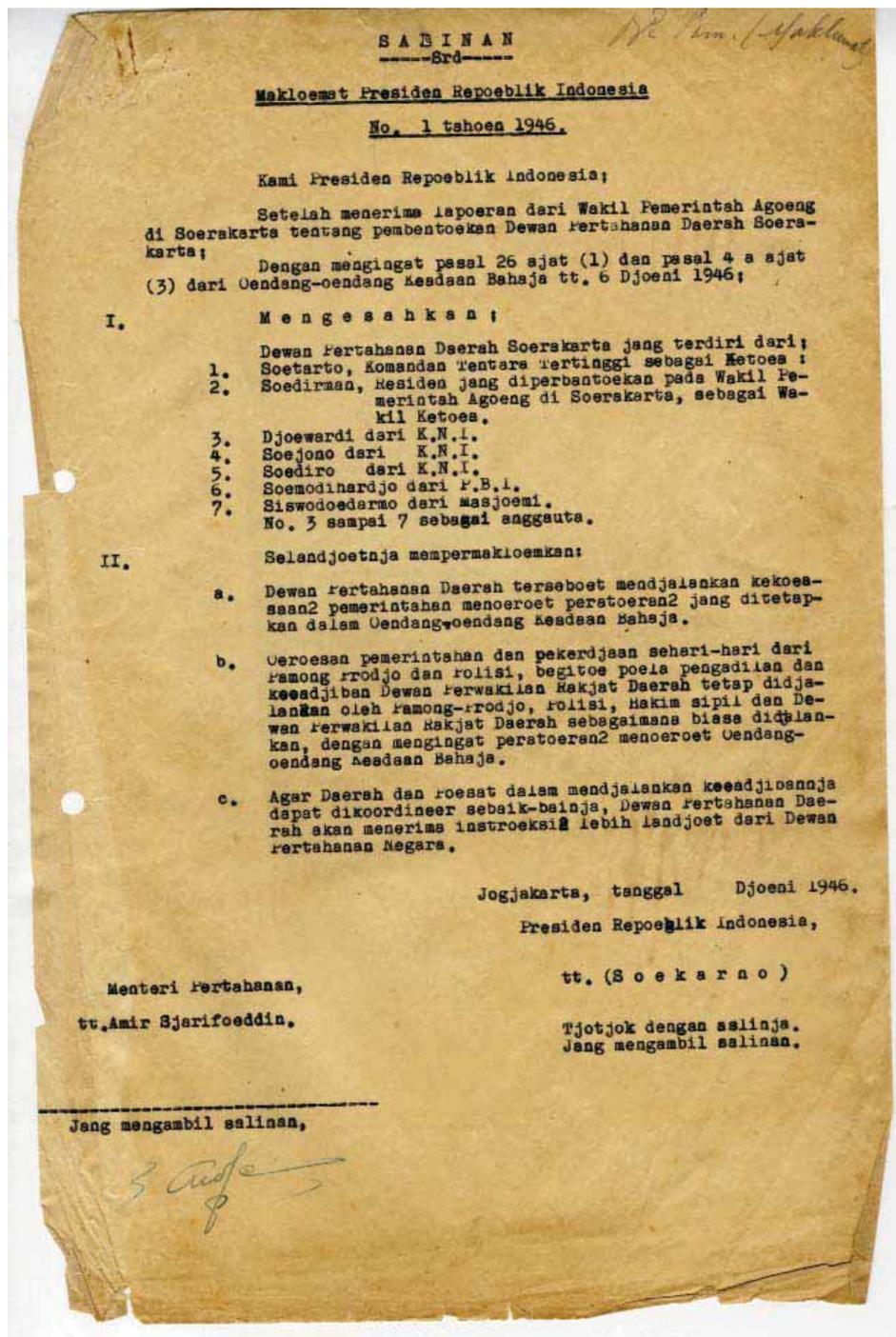
Maklumat-maklumat Presiden RI Nomor 4 dan 5 tentang tanah *conversie* dalam daerah Surakarta dan Jogjakarta, 3 Maret 1946

Sumber: ANRI, Sekretariat Negara RI Tahun 1945-1949 No. 288



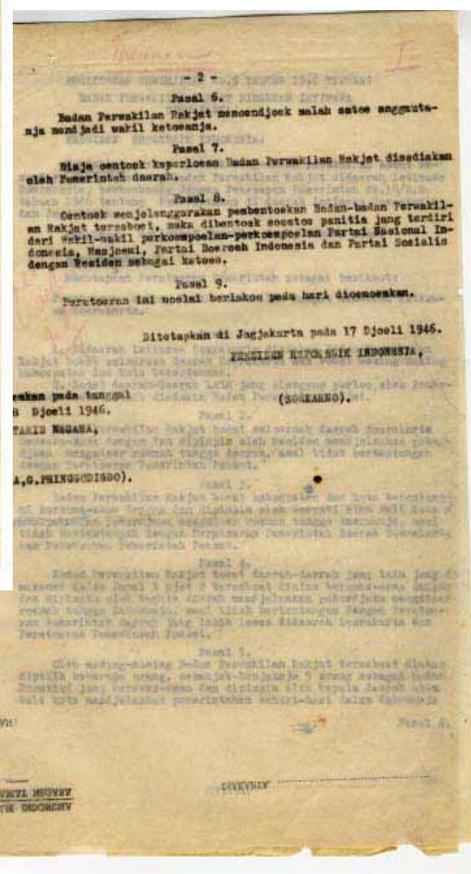
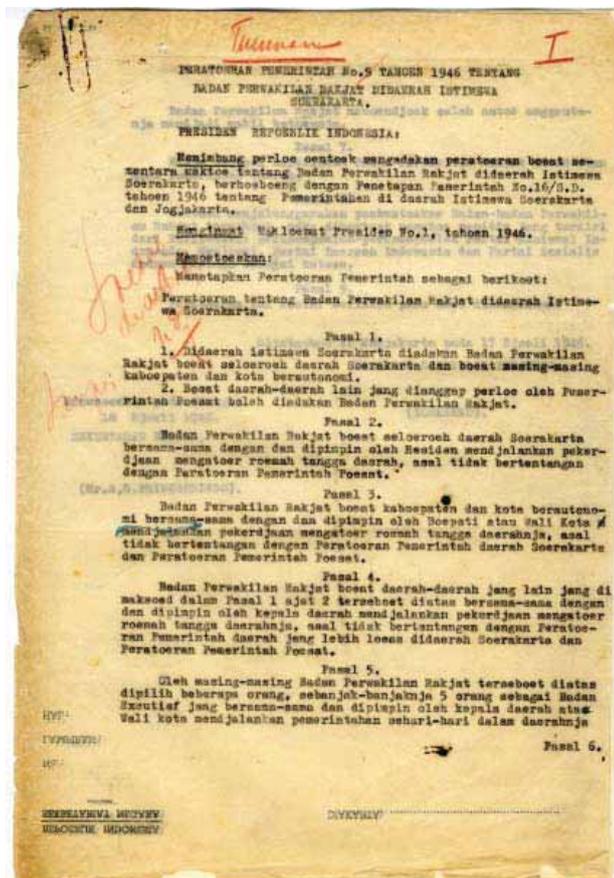
Suasana Pembukaan Sidang Pleno kedua Komite Nasional  
Indonesia Pusat (KNIP) di Surakarta pada saat Presiden Soekarno  
sedang menyampaikan sambutannya,  
25 Maret 1946

*Sumber: ANRI, IPPHOS 0082*



Maklumat Presiden RI Nomor 1 Tahun 1946  
tentang Dewan Pertahanan Daerah Surakarta,  
Juni 1946

*Sumber: ANRI, Sekretariat Negara RI Tahun 1945-1949 No. 283*



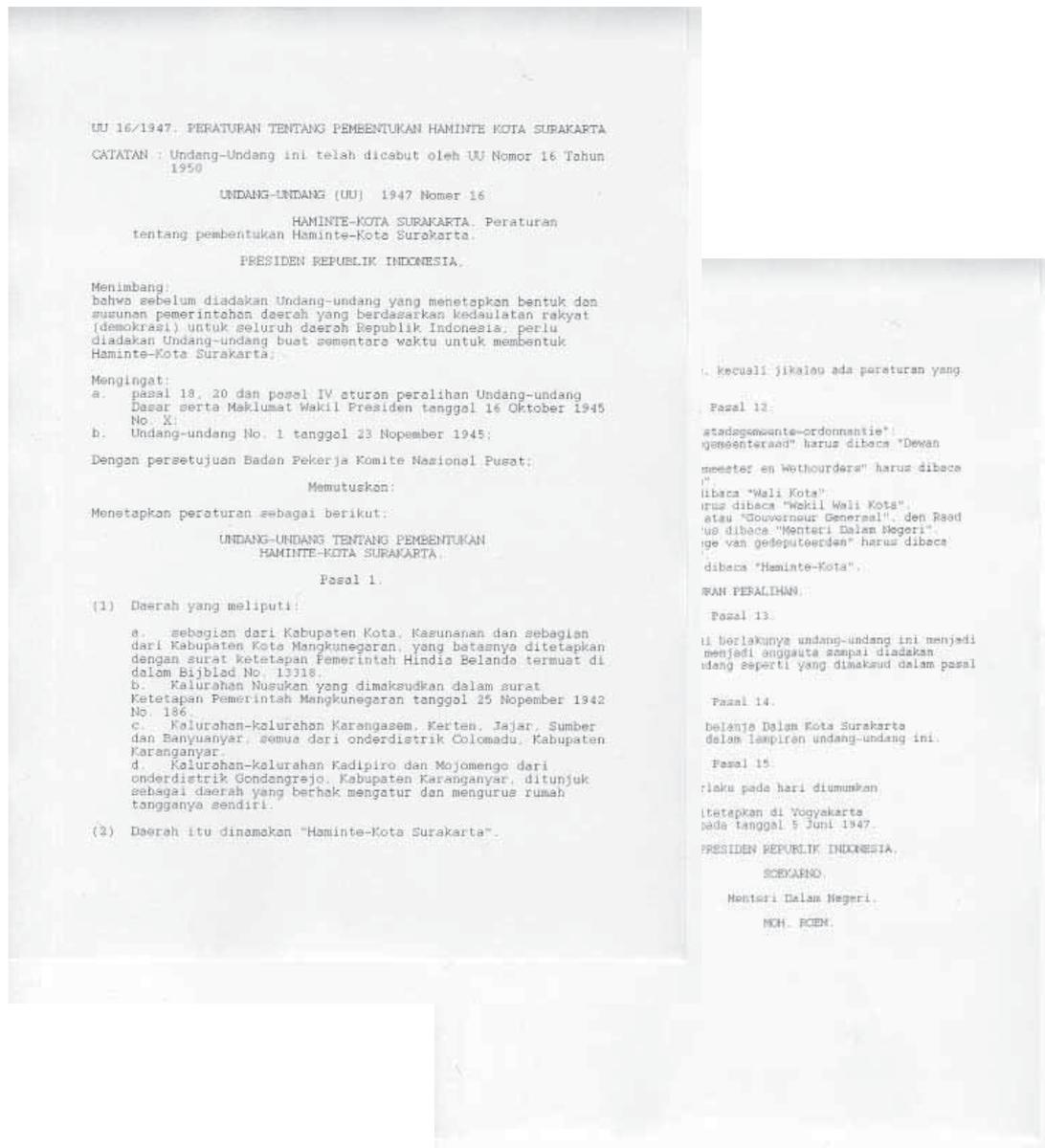
Peraturan Pemerintah RI Yogyakarta Nomor 5 tentang Badan Perwakilan Rakyat di Daerah Istimewa Surakarta, 17 Juli 1946

Sumber: ANRI, Sekretariat Negara RI Tahun 1945-1949 No. 203



Presiden Soekarno memberikan pidato sambutan pada Rapat Raksasa di Surakarta dalam arsip Peringatan Enam Bulan Haminte Surakarta, Jawa Tengah, 17 Mei 1947

*Sumber: ANRI, IPPHOS 0538 (atas),  
IPPHOS 0539 (bawah)*



Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1947  
tentang Pembentukan Haminte Kota Surakarta,  
5 Juni 1947  
*Sumber: ANRI, UU No. 16 Tahun 1947*



Wakil Presiden Hatta berkunjung ke Makam "BAHAGIA"  
di Surakarta, 15-19 September 1951

*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 510916 GW 8 (atas),  
Kempen Jateng 510916 GW 9 (bawah)*



Presiden Soekarno beserta rombongan di Surakarta, sebelum menuju ke Pos Penjagaan Dinas Gunung Merapi, Jawa Tengah, 19 Februari 1954

*Sumber: ANRI, Kempen 540219 GP 1-4*



Presiden Soekarno dan pejabat pemerintah menghadiri Kongres  
Partai Serikat Islam Indonesia di Surakarta,  
April 1955

*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 550409 GW 14*



Presiden Soekarno sedang ceramah tentang Pancasila  
di Gedung Sriwedari, Surakarta,  
Juni 1955

*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 550704 GW 5*

**KEAGAMAAN**



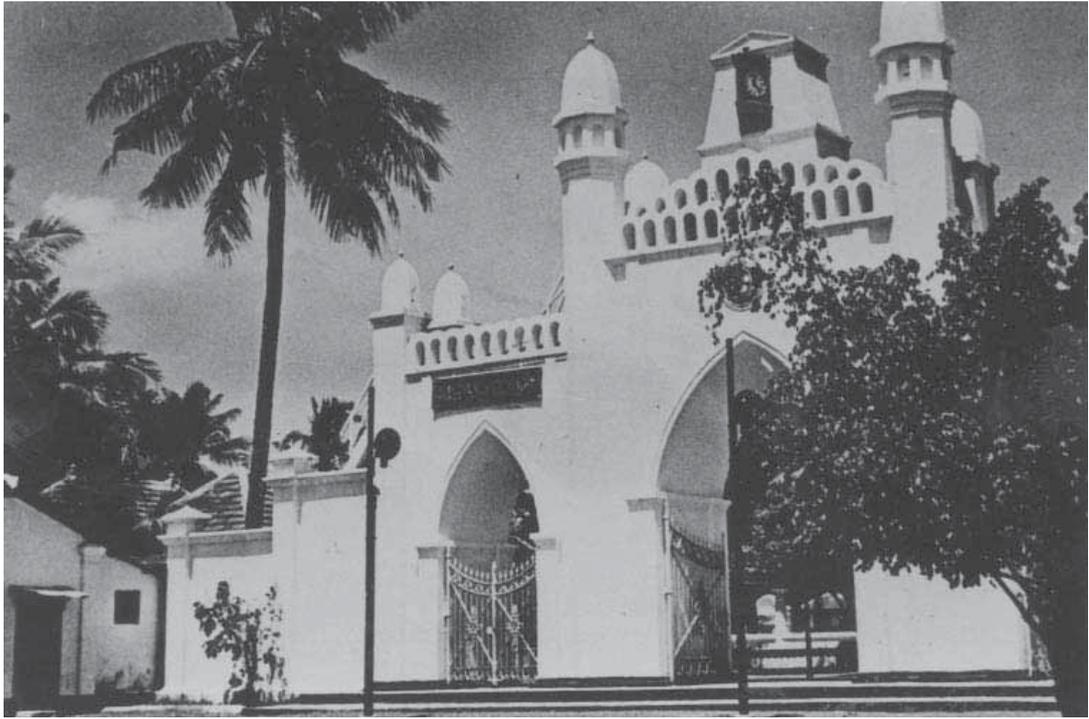
Gerbang Masjid Agung Pakubuwono X di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/72*



Masjid Agung, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 806/20*



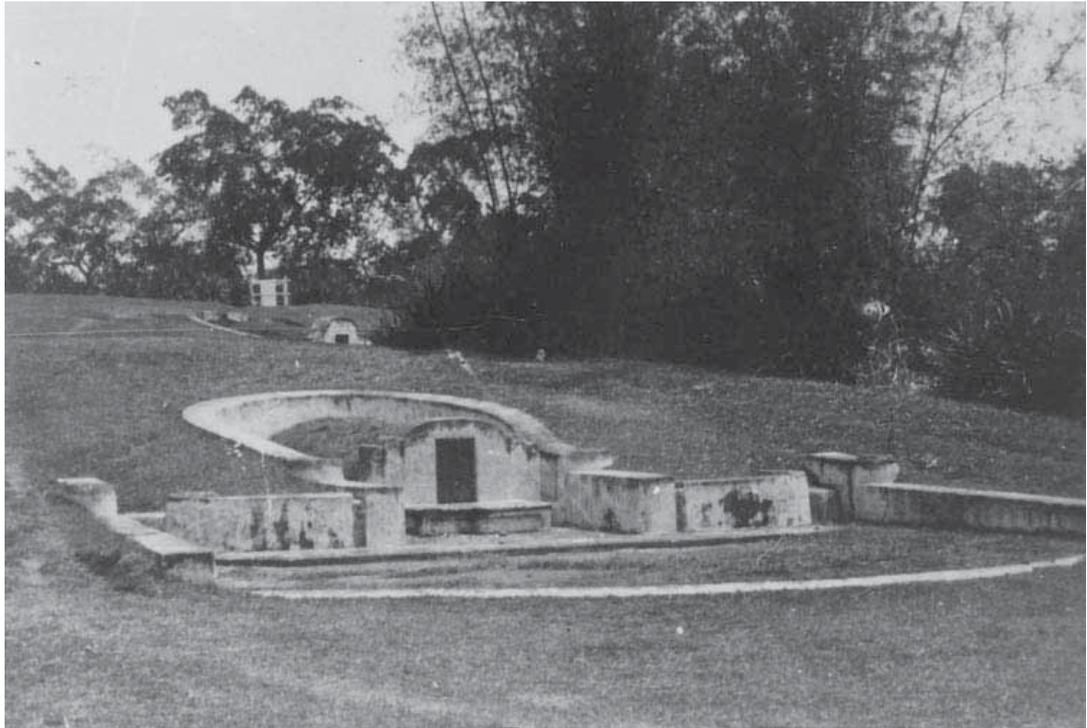
Masjid Agung Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 802-59 (atas),  
KIT Jateng Yogya 806/54 (bawah)*



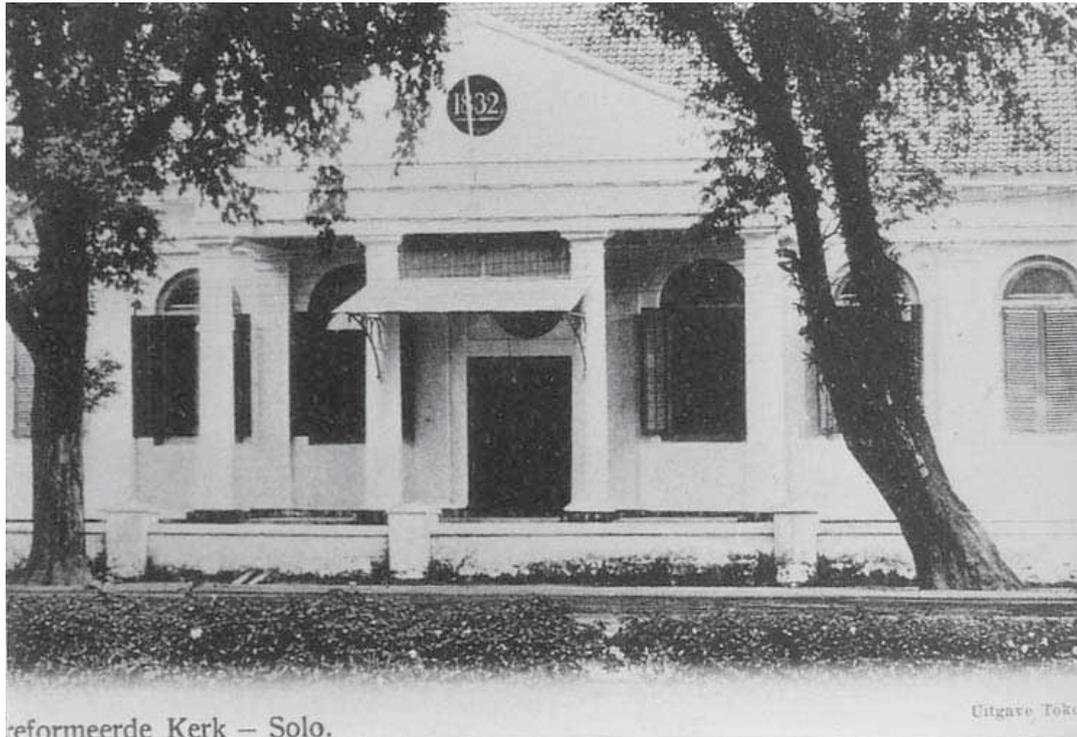
Klenteng Cina, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogyakarta 791/66*



Kuburan Cina, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 819/10*



Gereja Gereformeerde Surakarta, Jawa Tengah,  
1932

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogyakarta 1111/8*

**KEBUDAYAAN  
DAN  
PARIWISATA**



Pagelaran Tari Bedoyo Mangkunegaran pada hari pernikahan  
Partini dan Husein Djajadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah,  
1921

*Sumber: ANRI, KIT 224/72*

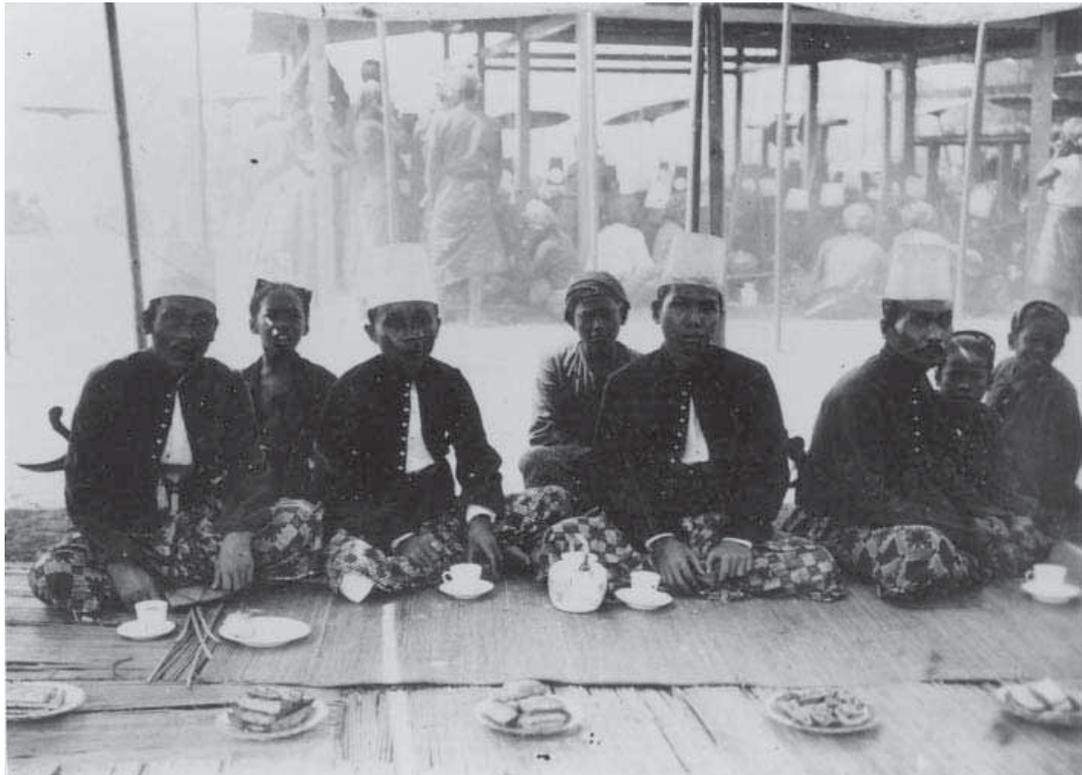


Profil wanita Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 424-78 (atas),  
KIT Jateng Yogya 424-80 (bawah)*



Sepuluh anak-anak kecil yang berpakaian sederhana di Alun-alun,  
Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 425/48*



Acara minum teh dan kue bagi bangsawan pribumi  
di alun-alun Surakarta,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 425/56*



Gunungan padi menandakan laki-laki dan perempuan  
diarak menuju Masjid Surakarta, Jawa tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 558/87*



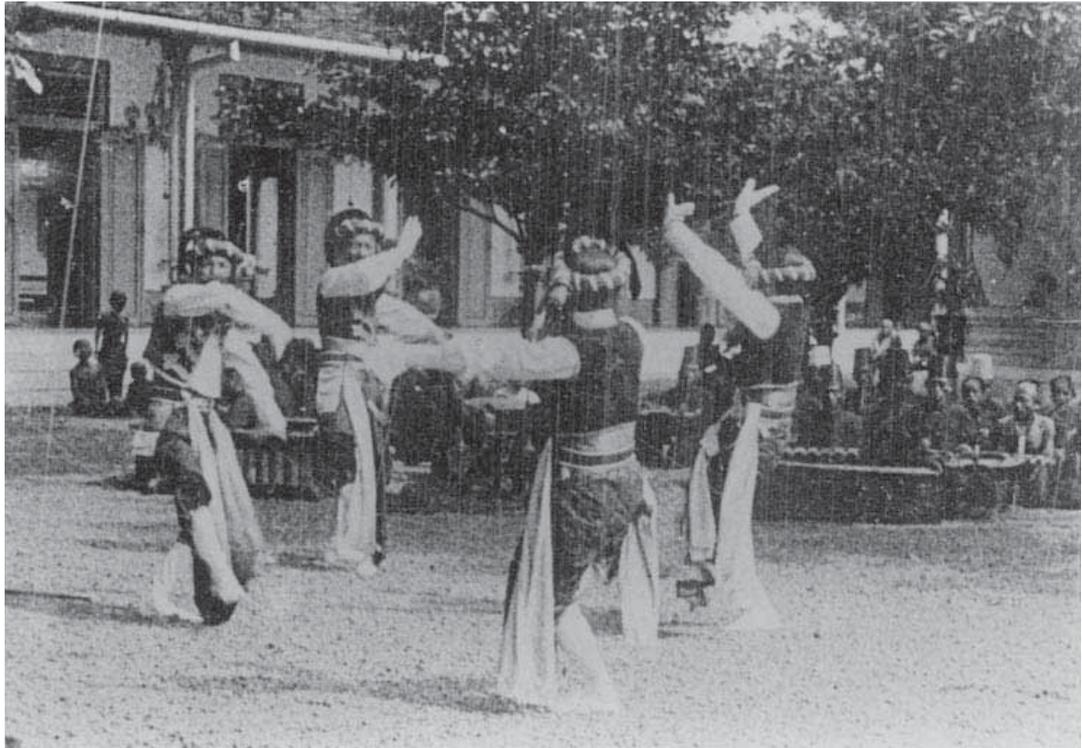
Arak-arakan pawai kelompok musik  
pada perayaan Grebeg Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 410/74, 410/76*



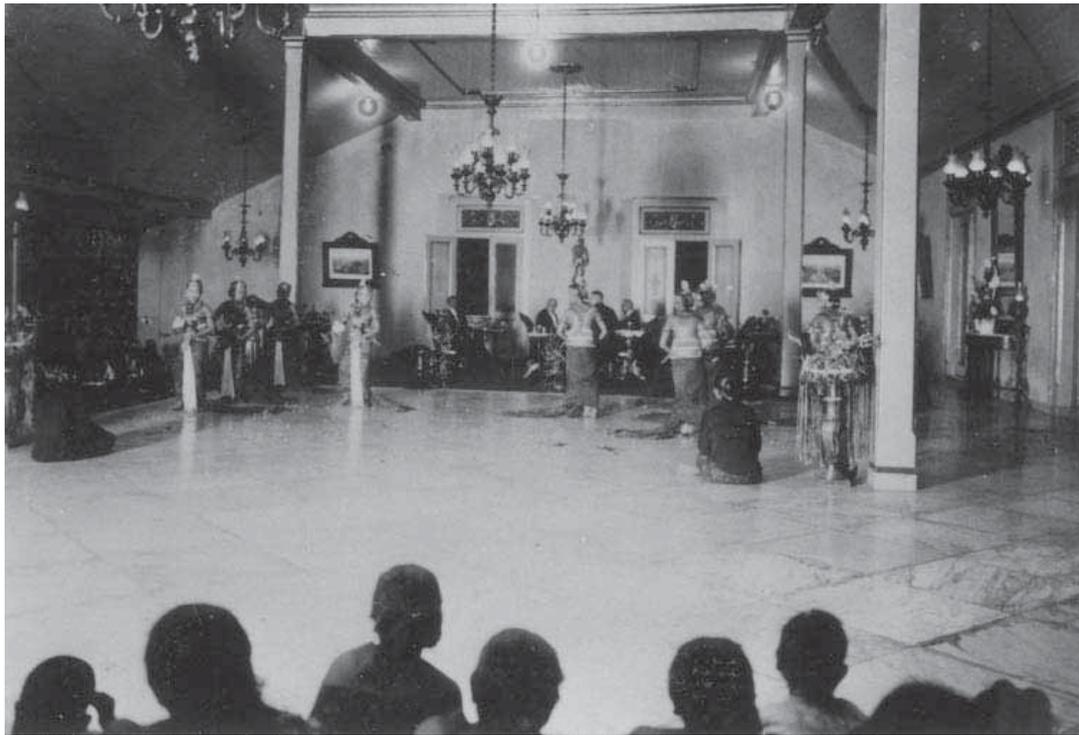
Dua orang anak perempuan yang menari Tari Wireng, Surakarta,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 404/70*



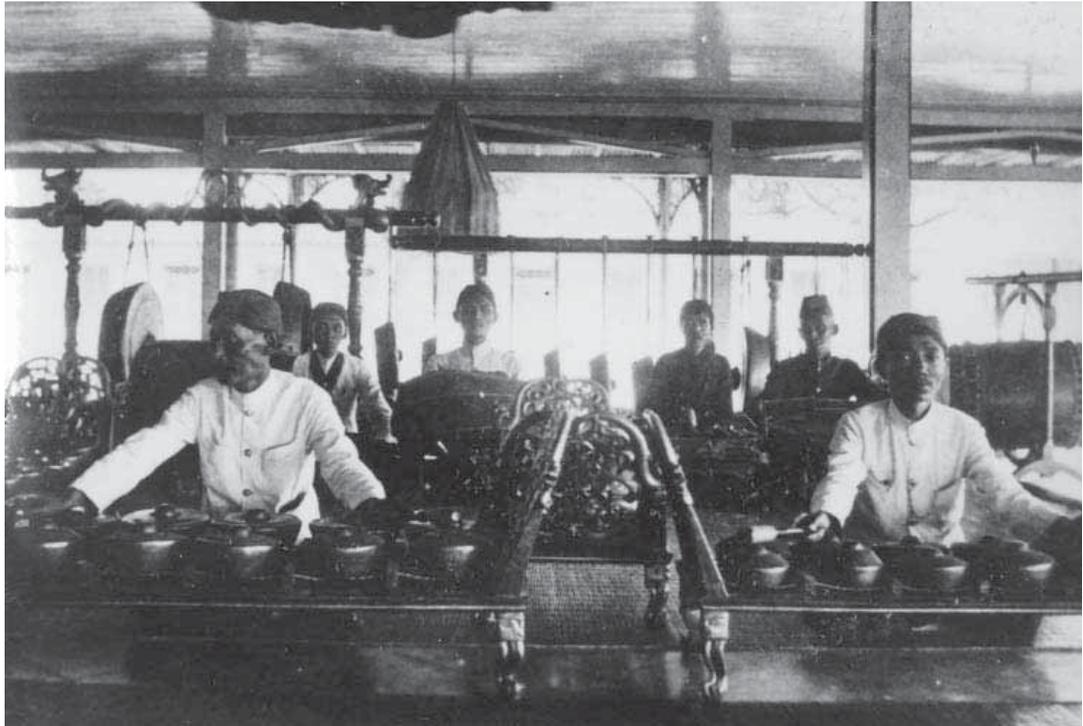
Empat orang laki-laki penari Tari Wireng  
dalam adegan tarung Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 404/76*



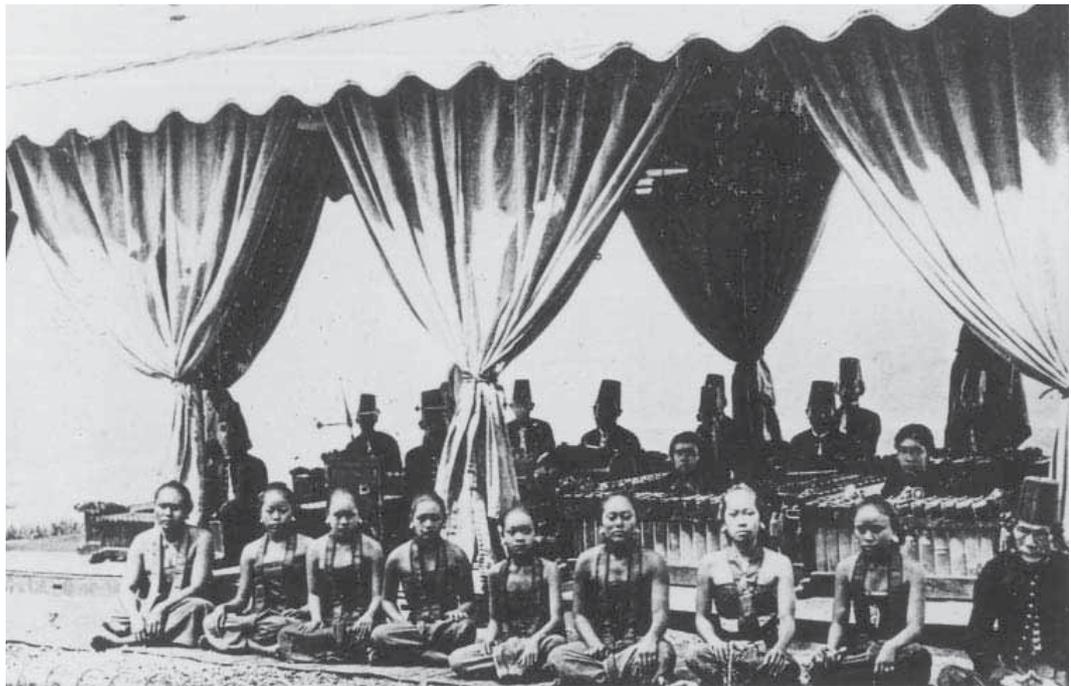
Acara pernikahan Prangwedono yang dihadiri oleh Susuhunan Surakarta dengan hiburan tarian Serimpi, Surakarta, Jawa Tengah [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 403/70*



Pertunjukan Gamelan Bonang Barung, Bonang Panarus  
di Mangkunegaraan, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 907/33*



Kelompok pemain gamelan dan sinden Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 907/23,  
KIT Jateng Yogya 192/14 (bawah)*



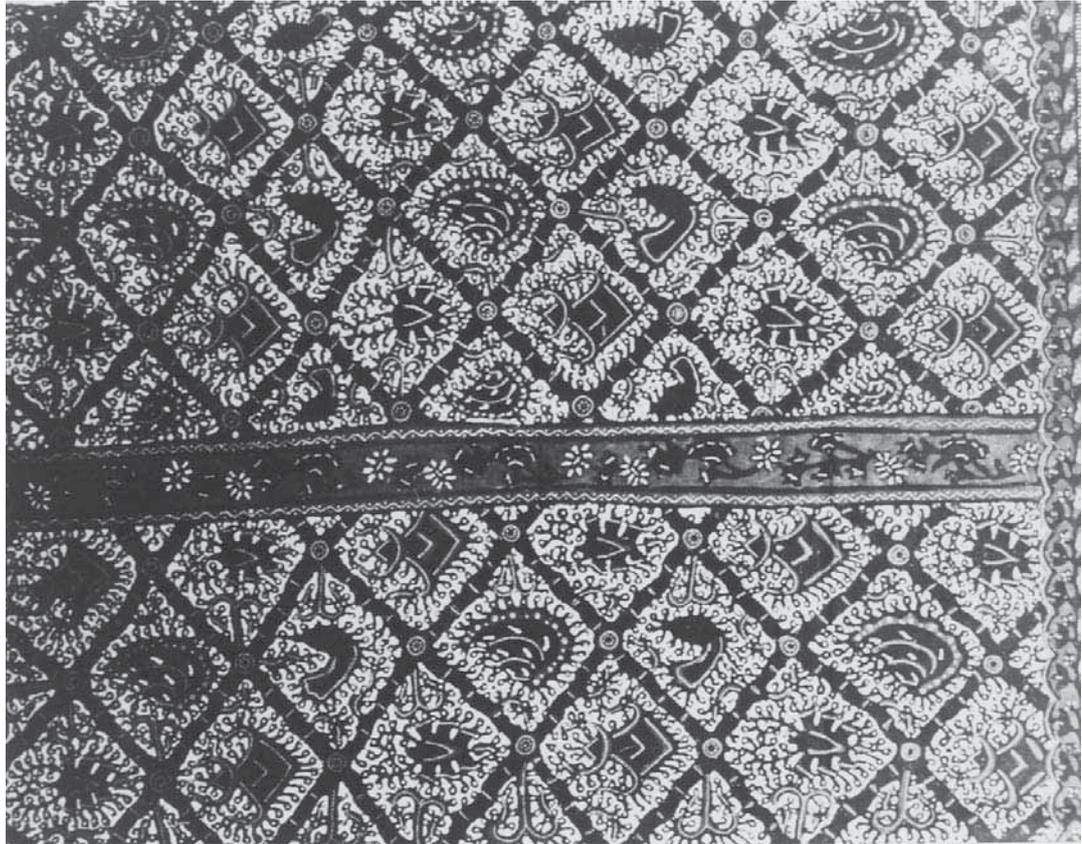
Anak-anak menari dan bermain gamelan, hadiah dari Prang Wedono Mangkunegoro, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 350/48*



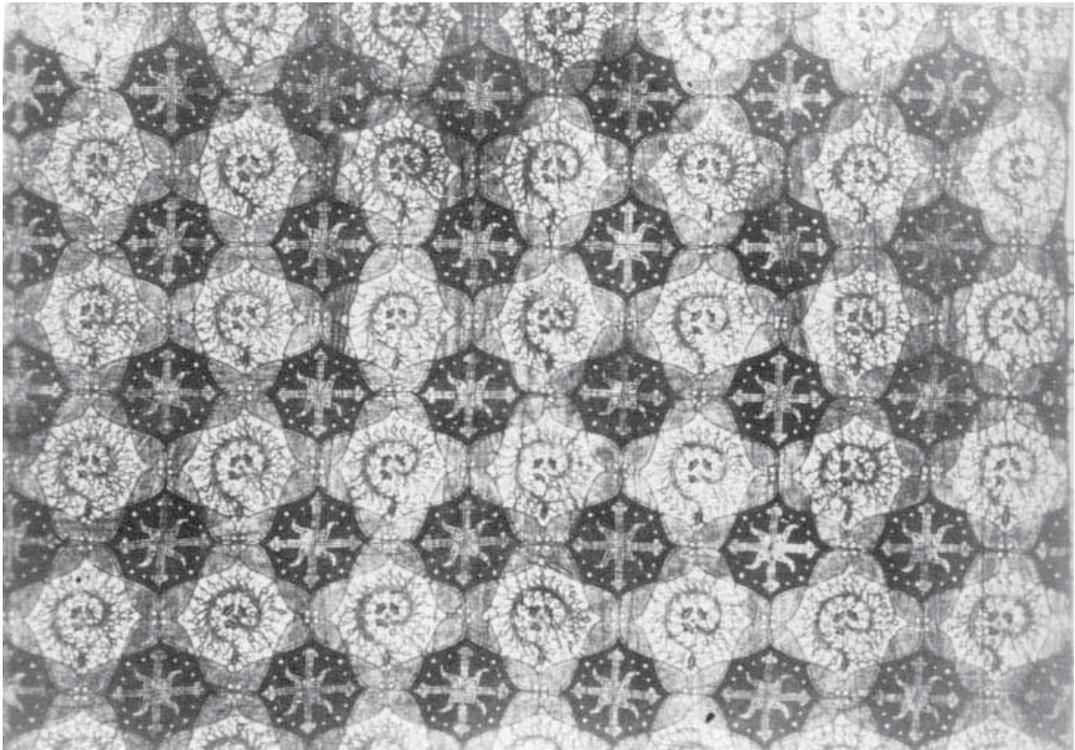
Pembuatan cap atau cetakan motif untuk pabrik batik  
di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 712/80*



Contoh Motif batik tradisional Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 691/14*



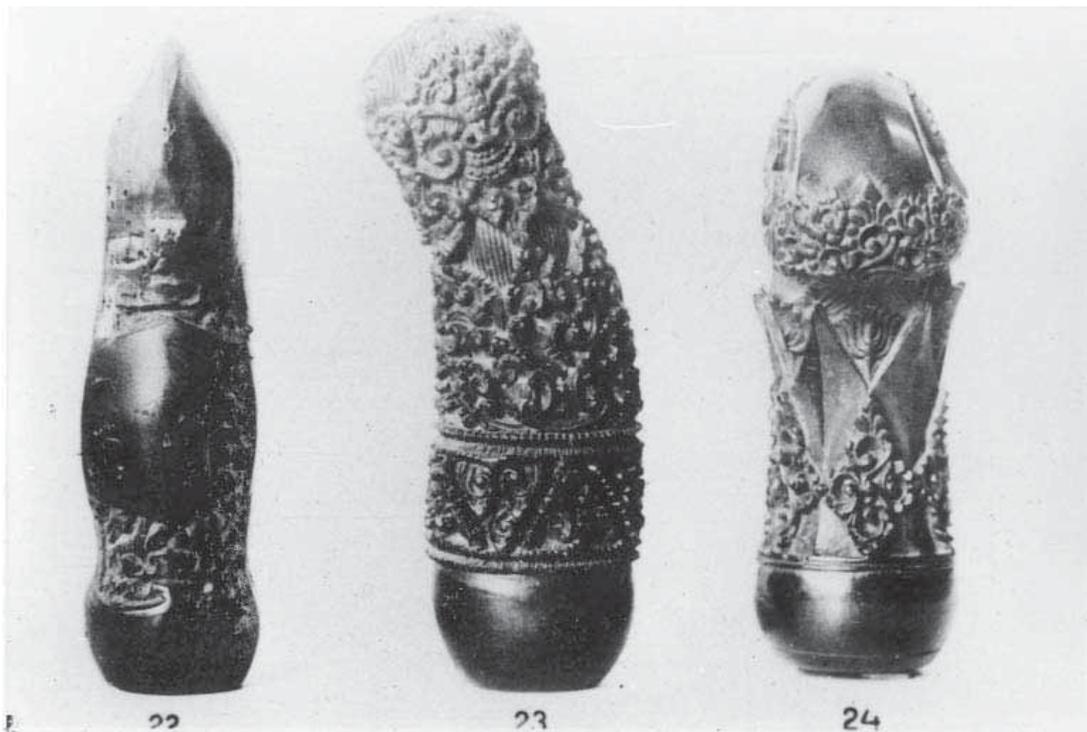
Contoh Motif kain batik ganggong, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 714/36*



Perangkat perhiasan Susuhunan yang dibawa oleh wanita-wanita  
di Keraton, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 865/87*



Motif Gogang keris dari Madiun,  
Surakarta, dan Yogyakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 877/33*



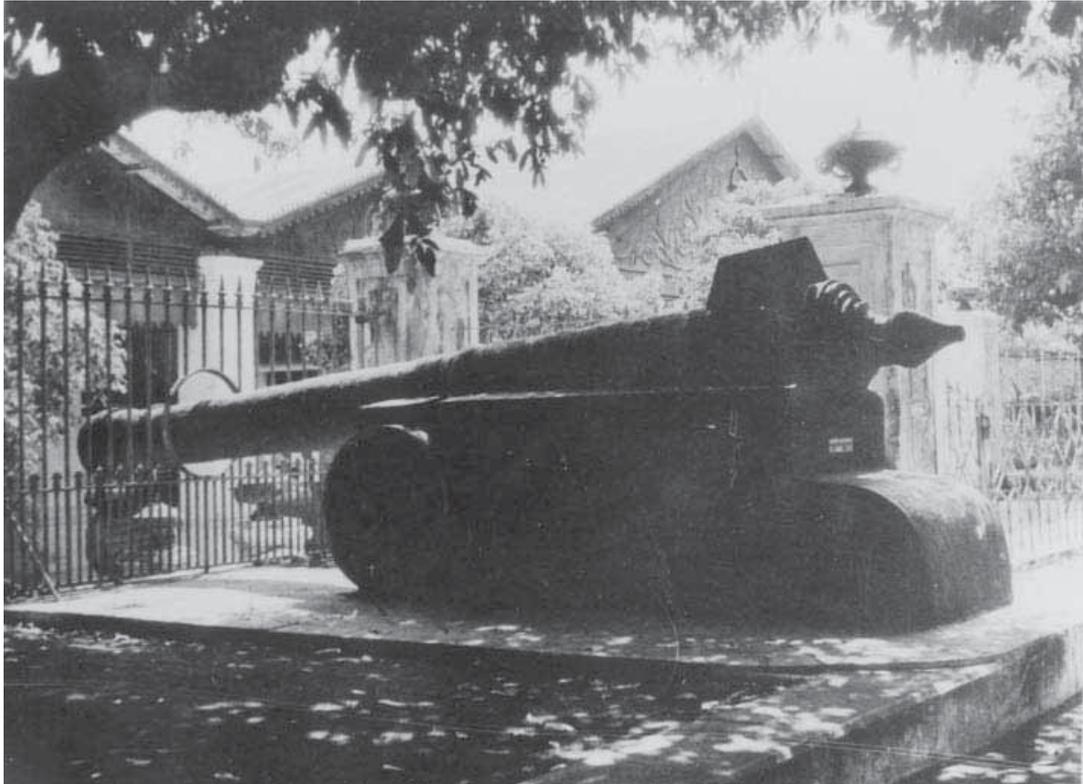
Patung Budha terbuat dari perunggu, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1131/39.*



Koleksi patung yang terbuat dari perunggu koleksi  
R.M.T Reksadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1156/21*



Meriam perunggu di Pendopo Keraton Susuhunan, Surakarta,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 779/68*



Karapan Sapi di Surakarta,  
10 Februari 1957

*Sumber: ANRI, JTG 5705/1926, 5705/1935*

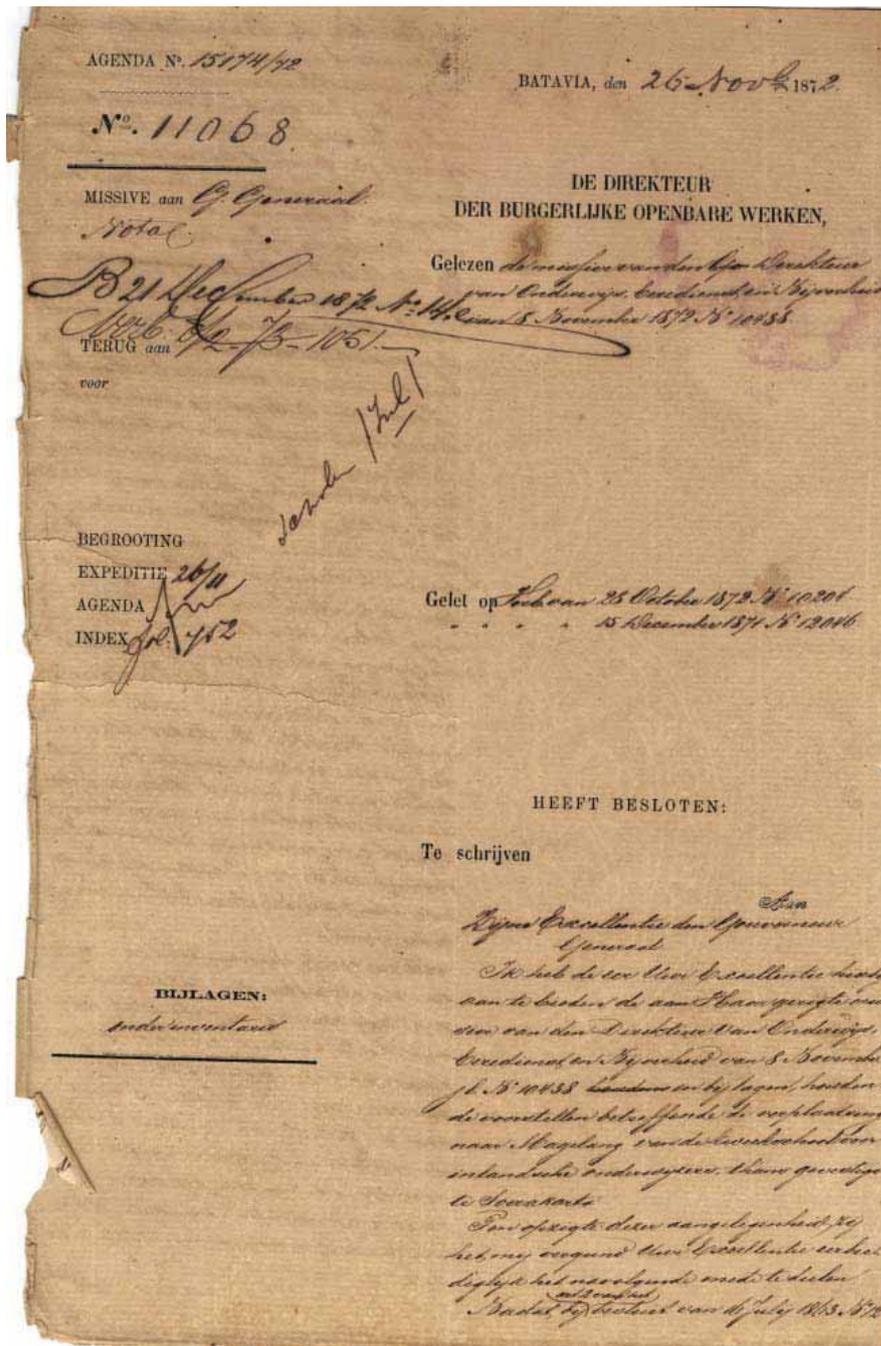


Pidato Pejabat Presiden Mr. Sartono pada acara pembukaan Kongres Pertama Lembaga Kebudayaan Nasional, di Surakarta, 20 Mei 1959

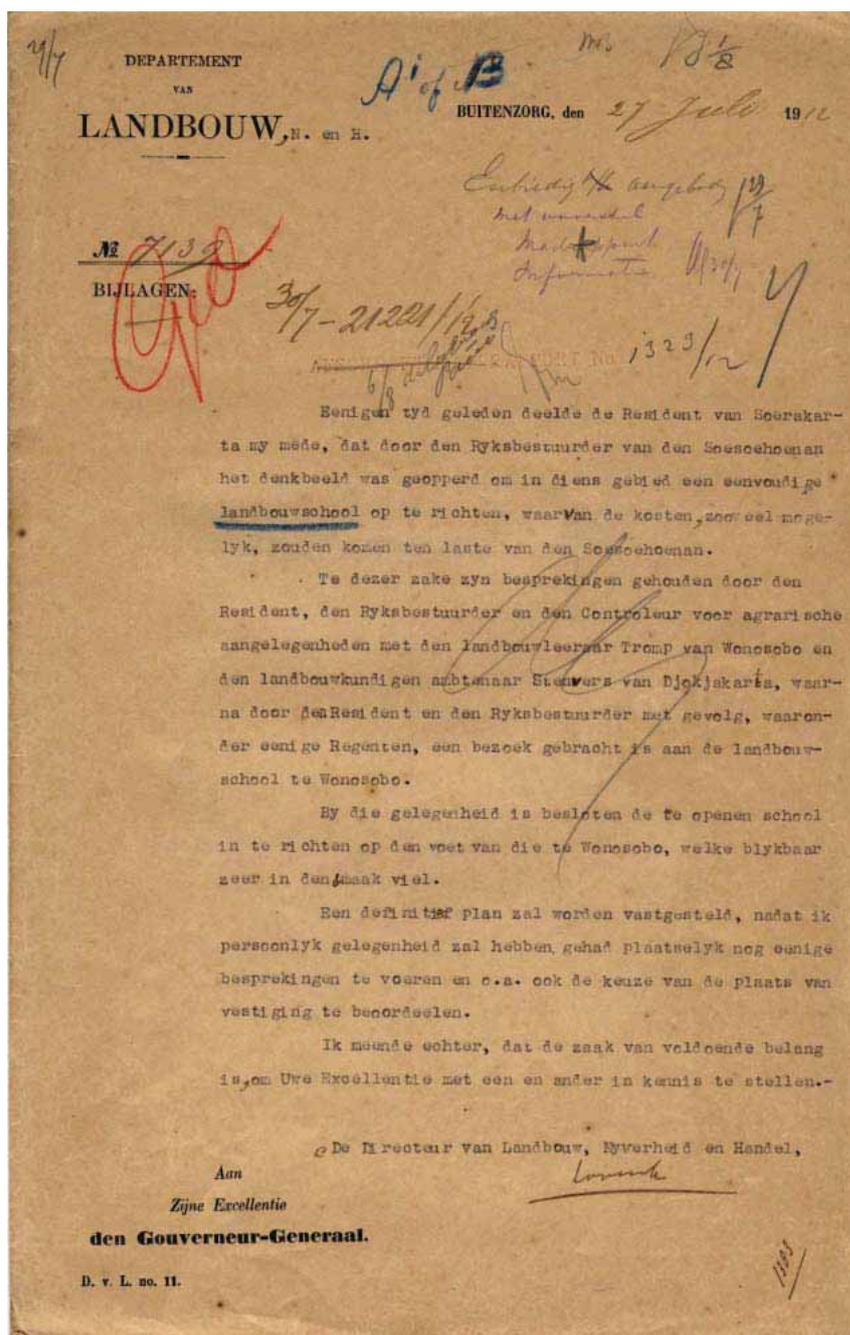
*Sumber: ANRI, Pidato Presiden No. 63*

**PENDIDIKAN**





Surat dari Direktur Pendidikan Agama dan Industri mengenai rencana kepindahan sekolah guru bagi guru bumiputera yang ada di Surakarta ke Magelang, Jawa Tengah, 26 Nopember 1872  
*Sumber: ANRI, BOW A II No.85*



Surat dari Direktur Pertanian, Industri dan Perdagangan mengenai tawaran sebidang tanah dari Susuhunan Surakarta yang diperlukan untuk pendirian Sekolah Pertanian, 27 Juli 1912

*Sumber: ANRI, Alg. Sec. Tzg 30 Juli 1912 No. 21221*



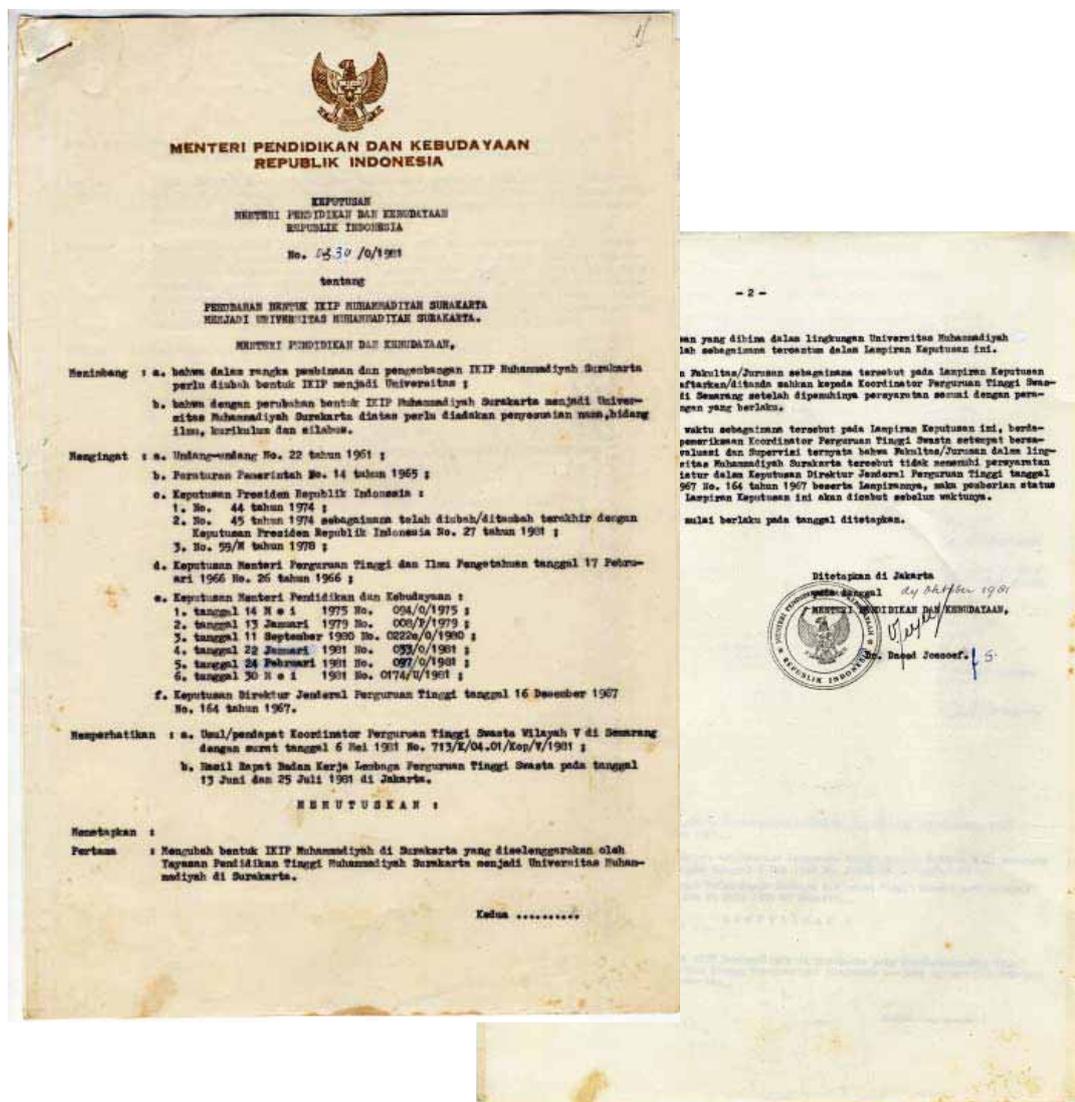
Ds. Hildering bersama siswa muda-mudi dari Gereja Sekolah  
Penginjlil, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 319/46*



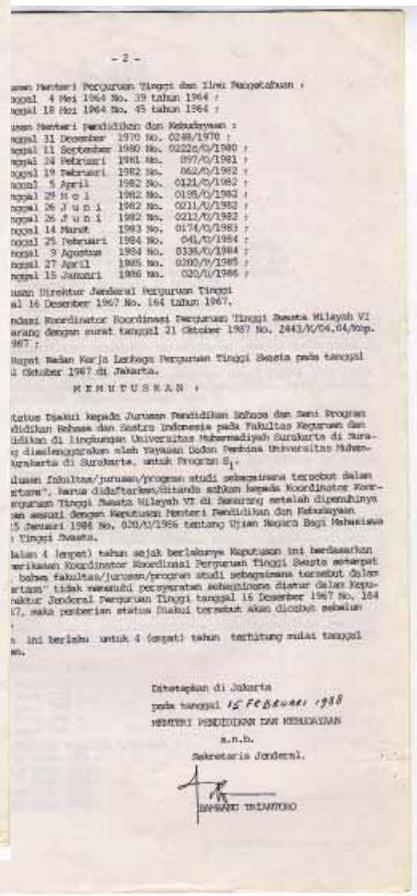
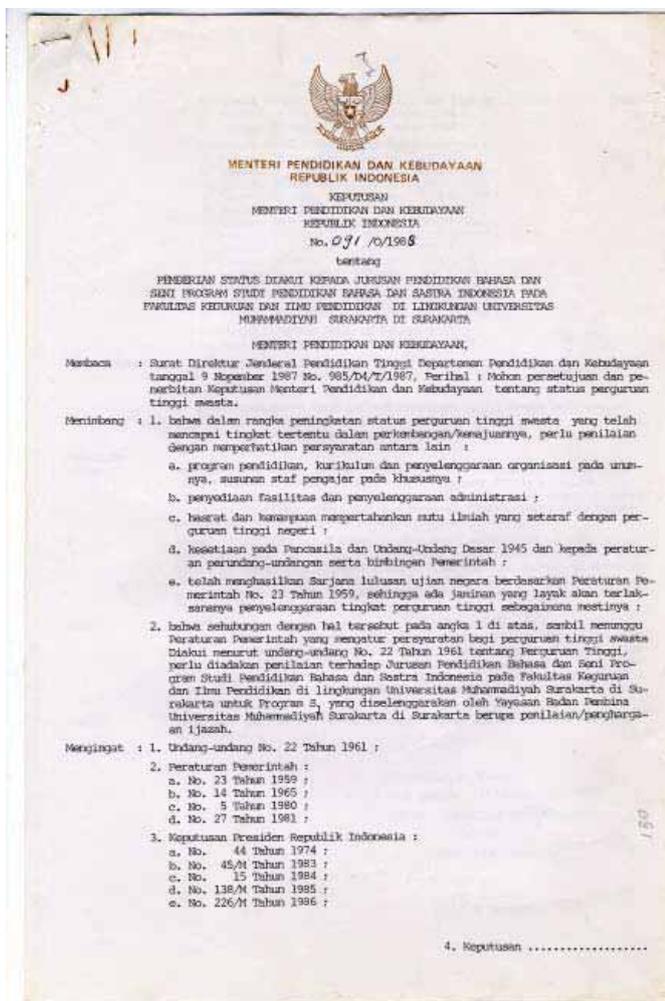
Bangunan Sekolah Kependuan di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/34*



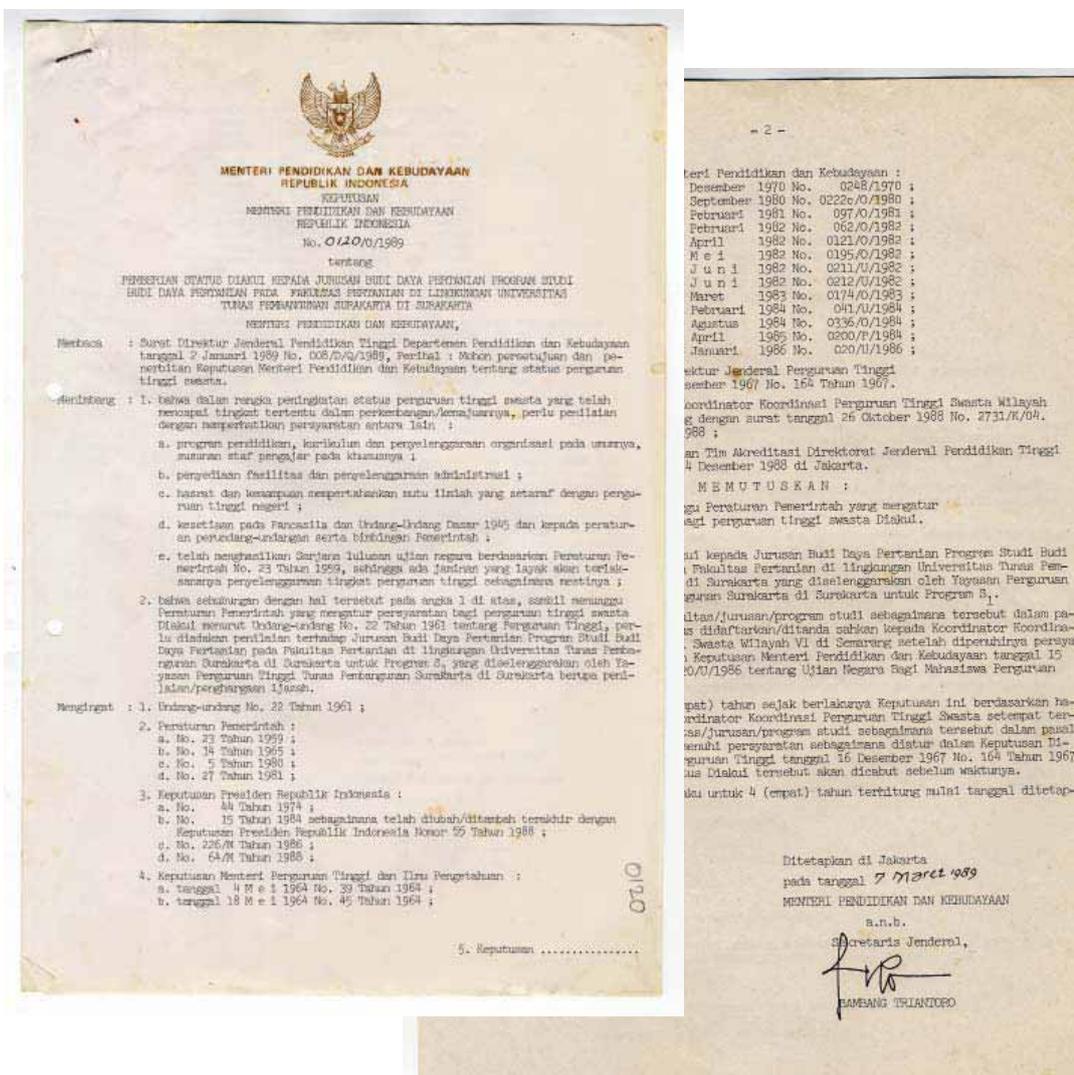
Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik  
Indonesia No. 0330/0/1981 tentang Perubahan Bentuk Institut  
Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Surakarta menjadi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Oktober 1981

*Sumber: ANRI, Departemen Pendidikan Nasional  
(Kep. Menteri 1981-1990) No. 291*



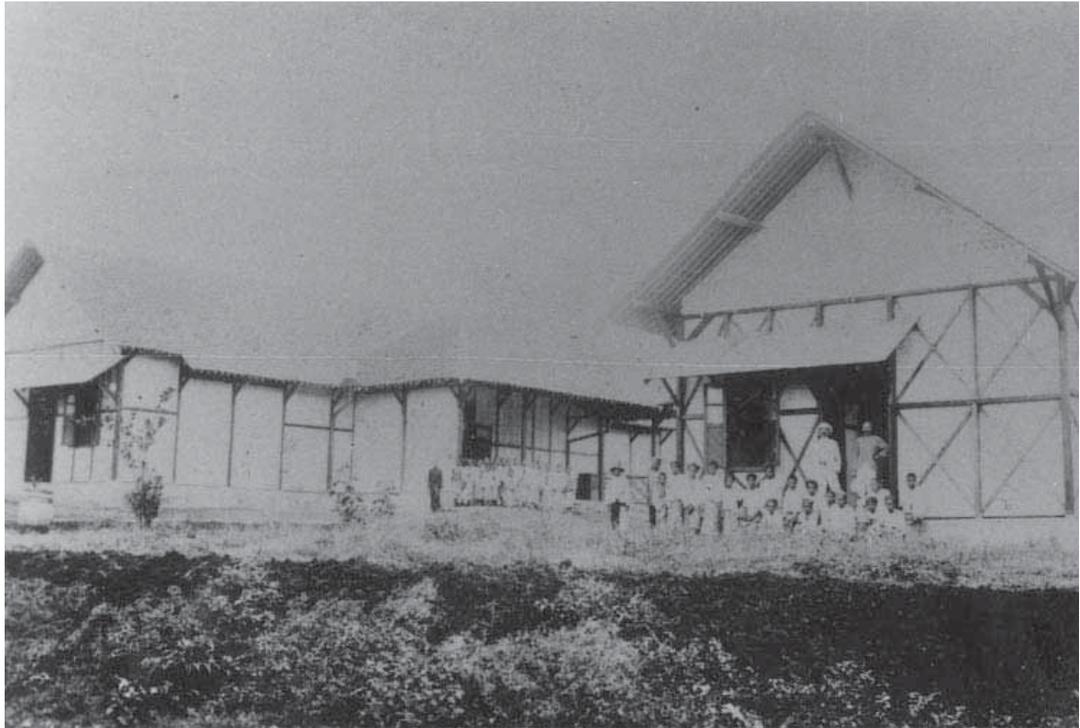
Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 091/O/1988 tentang pemberian status diakui kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta di Surakarta, 15 Februari 1988

Sumber: ANRI, Departemen Pendidikan Nasional (Kep. Menteri 1981-1990) No. 44



**Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0120/O/1989 tentang pemberian status diakui kepada Jurusan Budi Daya Pertanian di Lingkungan Universitas Budi Daya Pertanian pada Fakultas Pertanian di Lingkungan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta di Surakarta, 7 Maret 1989**  
*Sumber: ANRI, Departemen Pendidikan Nasional (Kep. Menteri 1981-1990) No. 44*

**KESEHATAN**



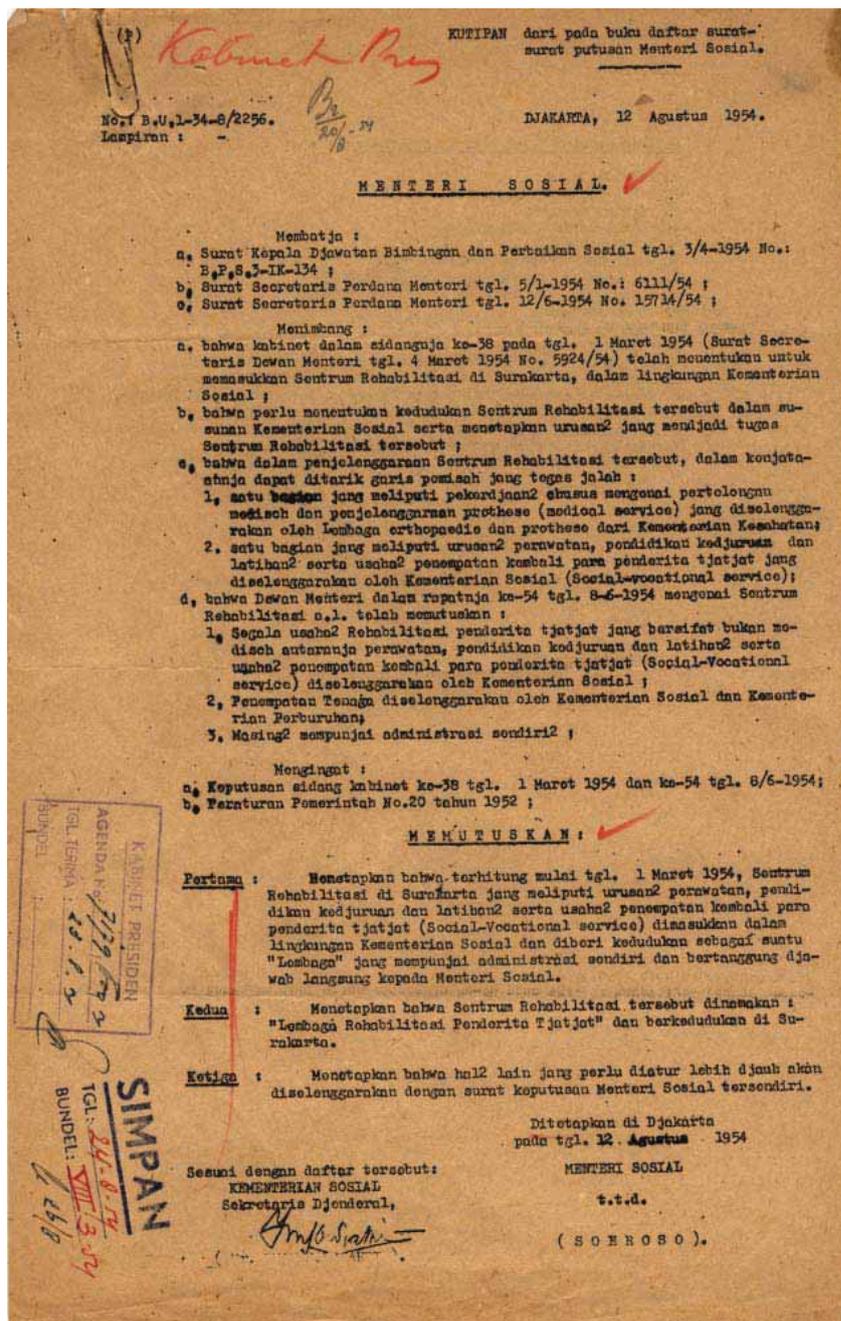
Rumah Sakit Negeri di Wonogiri dari Mangkunegoro Surakarta,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 348/88*



Kunjungan Presiden Soekarno ke Balai Pembangunan Penderita Cacat (Lembaga Prothese), di Surakarta, Jawa Tengah, 20 September 1952

*Sumber: ANRI, Kempen 520920 GW 1-6*



Surat Keputusan Menteri Sosial tentang kedudukan Sentrum Rehabilitasi menjadi "Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat" yang berkedudukan di Surakarta, Jawa Tengah, 12 Agustus 1954

*Sumber: ANRI, Kabinet Presiden No. 724*

# **PERTANIAN DAN PERKEBUNAN**



Pengeringan serat *agave* (goni), Surakarta, Jawa Tengah  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 573/86*



Perkebunan tebu di Surakarta,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jawa Tengah 579/63*



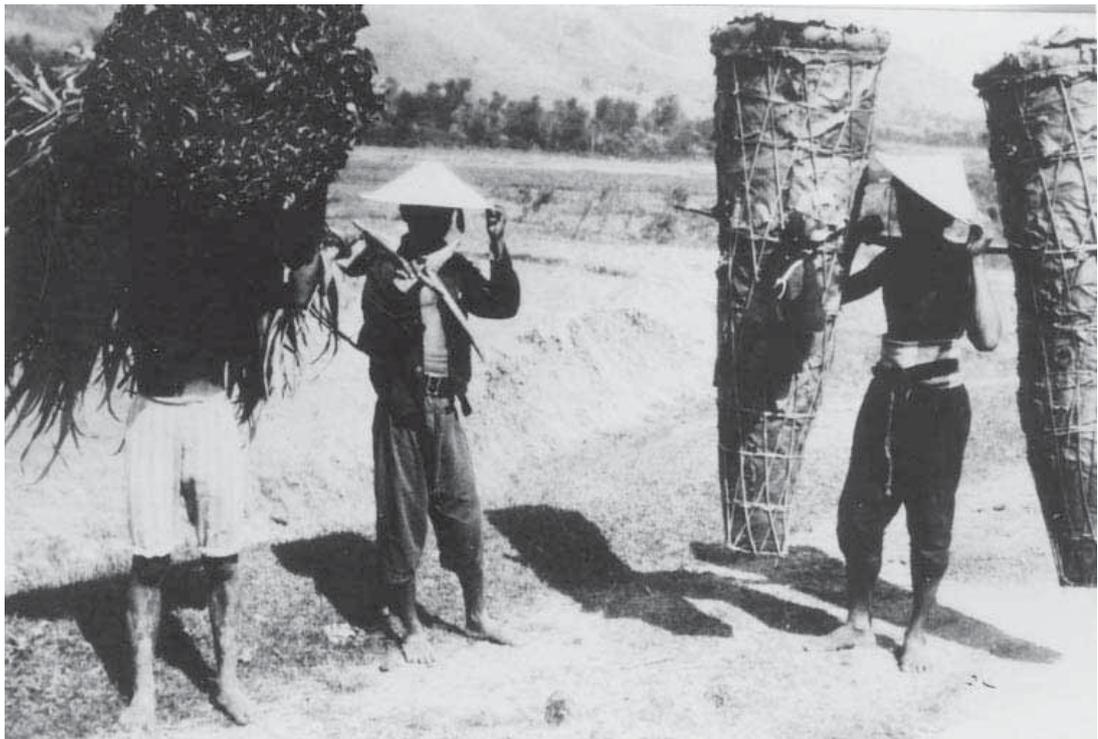
Penanaman tembakau Phytophthora secara teratur  
di daerah Kesultanan Jawa tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jawa Tengah 594/38*



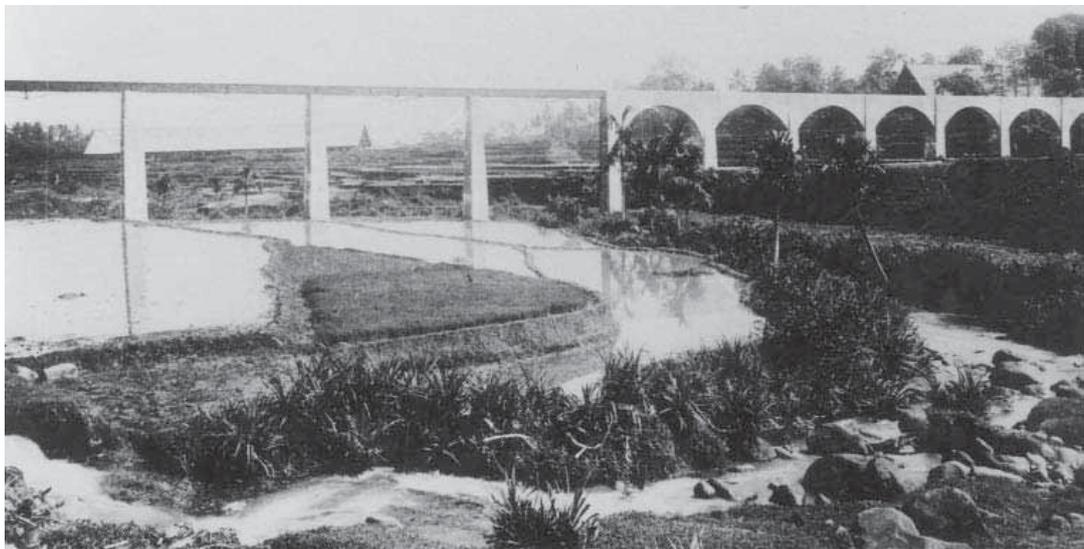
Hutan Jati, Blorong Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jawa Tengah 658/6*



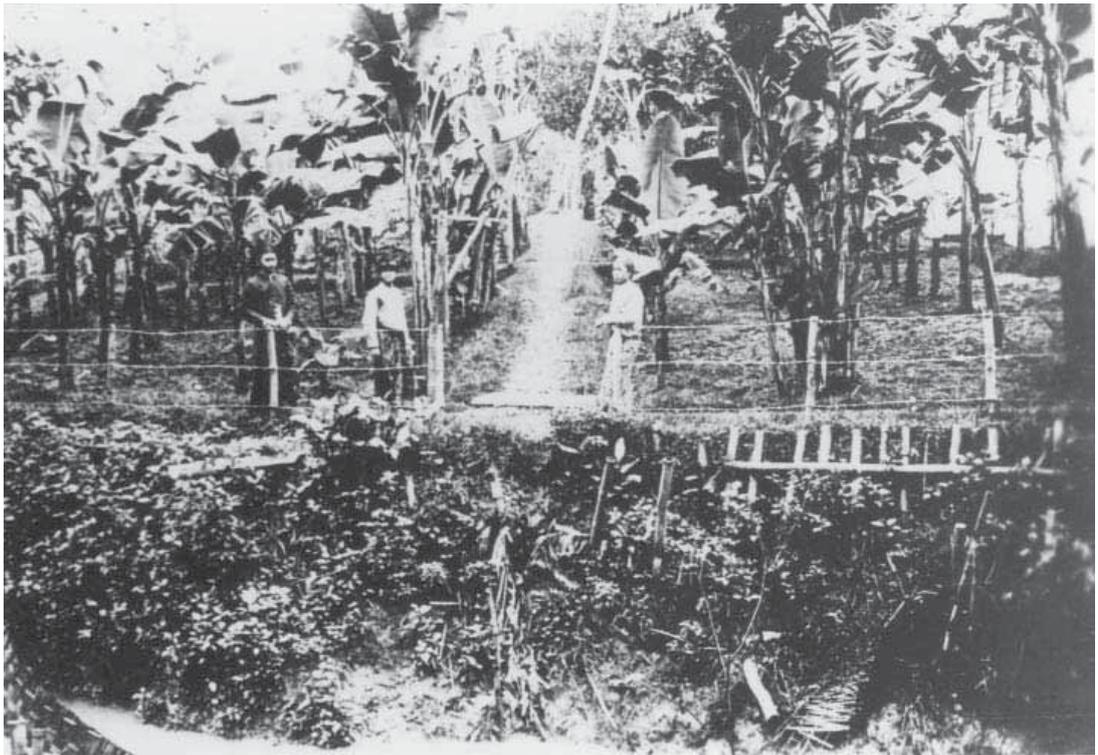
Orang membawa daun Pandan dan Arang, Surakarta,  
Jawa Tengah, [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jawa Tengah 573/34*



Saluran irigasi menuju daerah Susuhunan, Surakarta,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 585/18*



Kebun pisang, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 850/43*



Pejabat Pengairan Kartosuro meninjau sistem pengairan di  
Sragen dan pembagian air di Surakarta/Sukawati,  
Oktober 1952

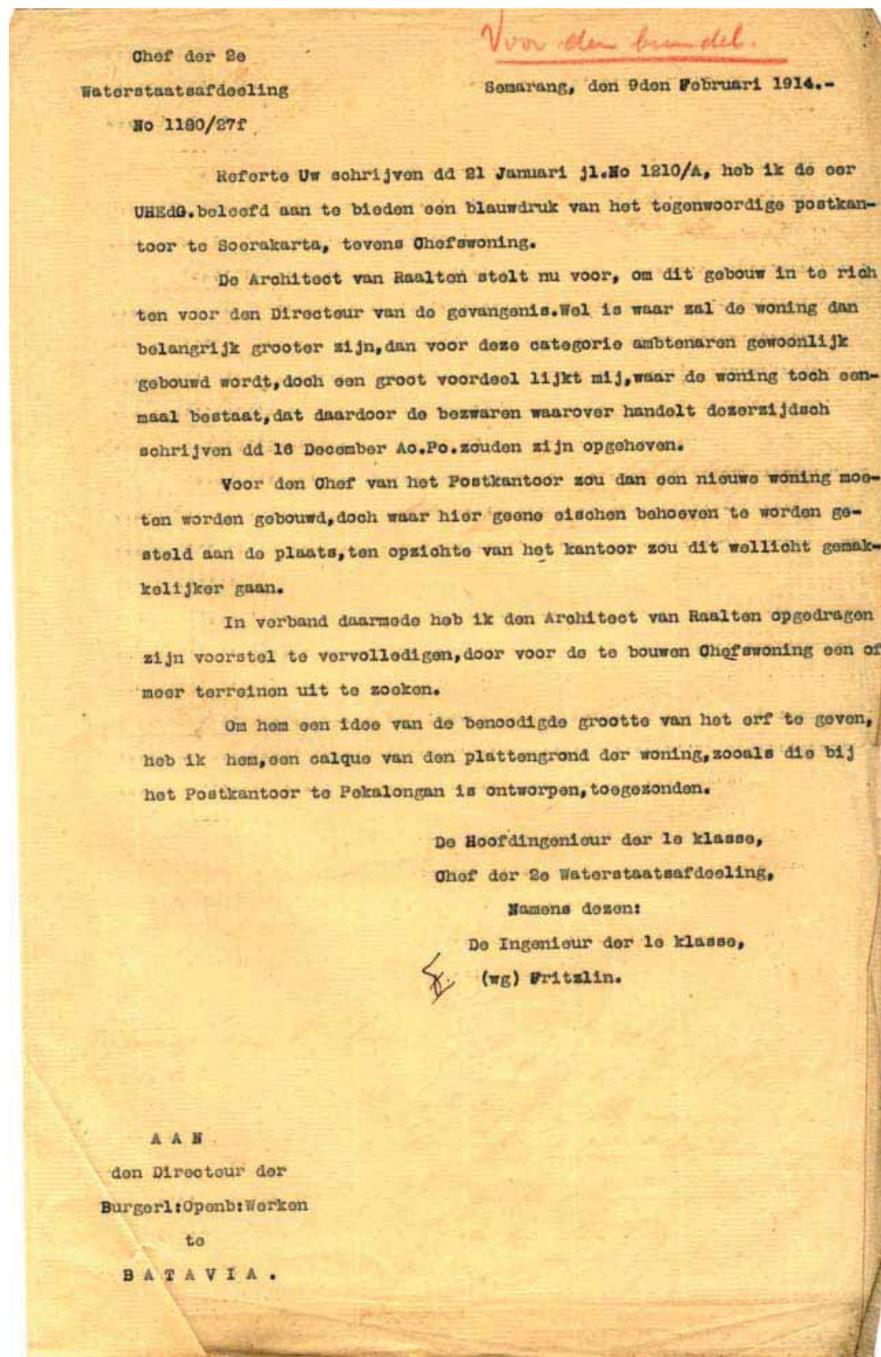
*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 521027 GW 1 (atas),  
Kempen Jateng 521027 GW 5 (bawah)*



Kebun Rosela di Surakarta,  
13 Februari 1958

*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 580213 GW 1-3*

# INFRASTRUKTUR



Surat dari Kepala Bagian Sarana kepada Direktur Pekerjaan Umum tentang pembangunan Kantor Pos dan Telegraf di Surakarta, Jawa Tengah, 9 Februari 1914

*Sumber: ANRI, BOW II A 57*



Kantor Kepatihan Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/88*



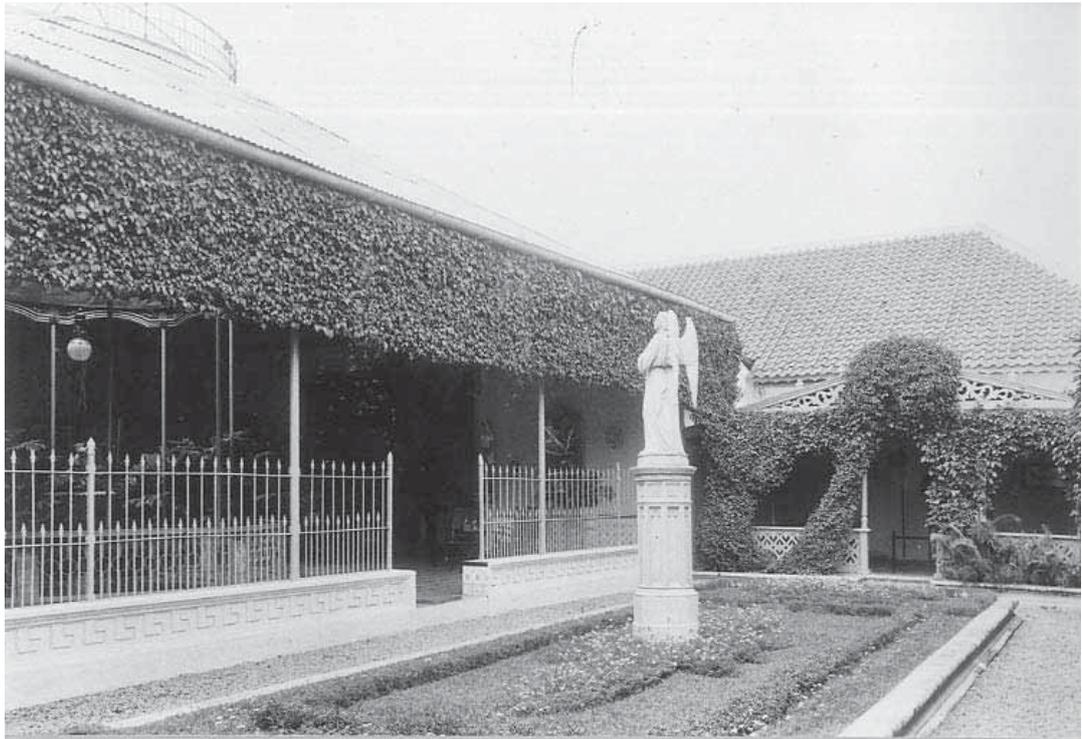
Suasana Dalam kepatihan Surakarta yang bernama Laksana,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/6*



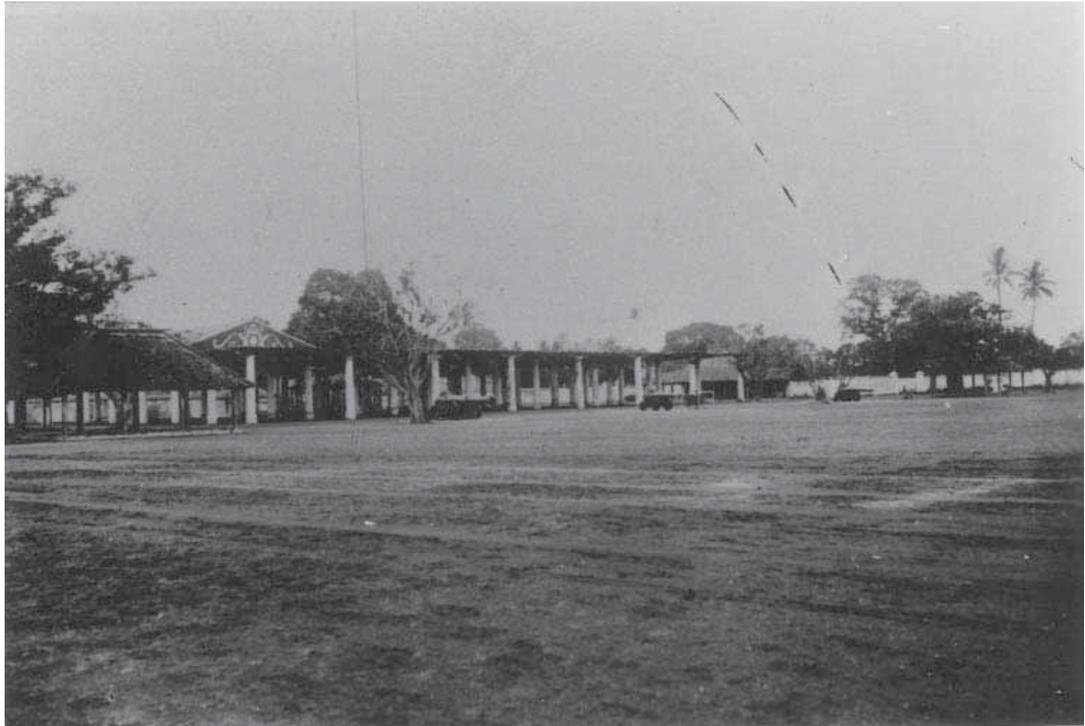
Pringgitan pendopo dalam kepatihan Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/12*



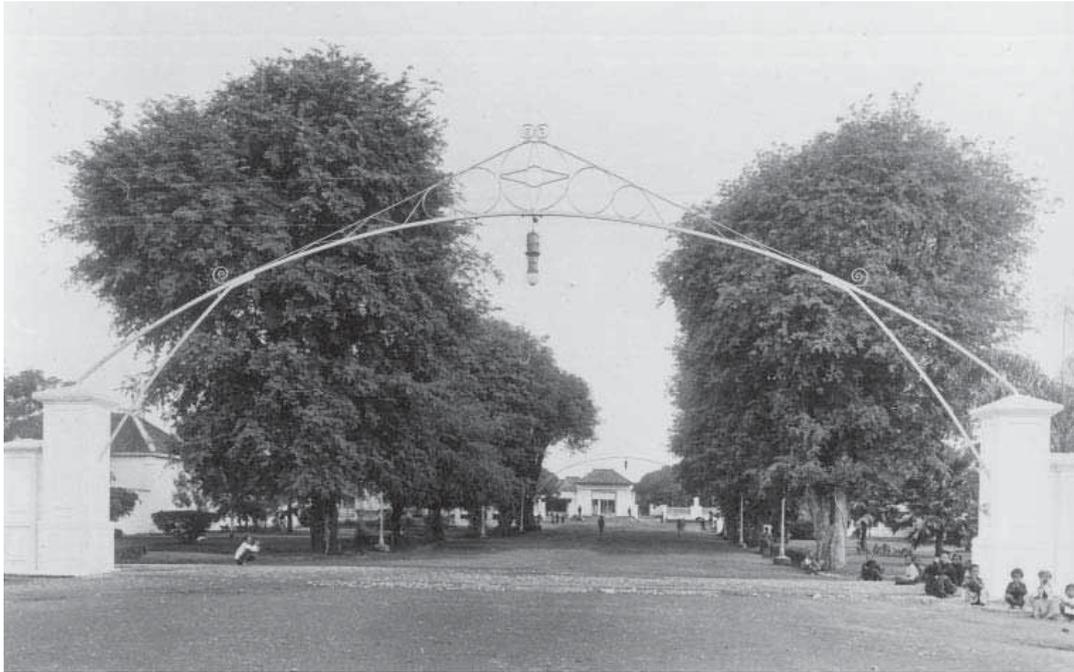
Gedung tempat pertemuan di dalam Kepatihan Surakarta,  
 pengaruh budaya Eropa tampak dalam patung  
 bidadari bersayap, Jawa Tengah,  
 [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/10*



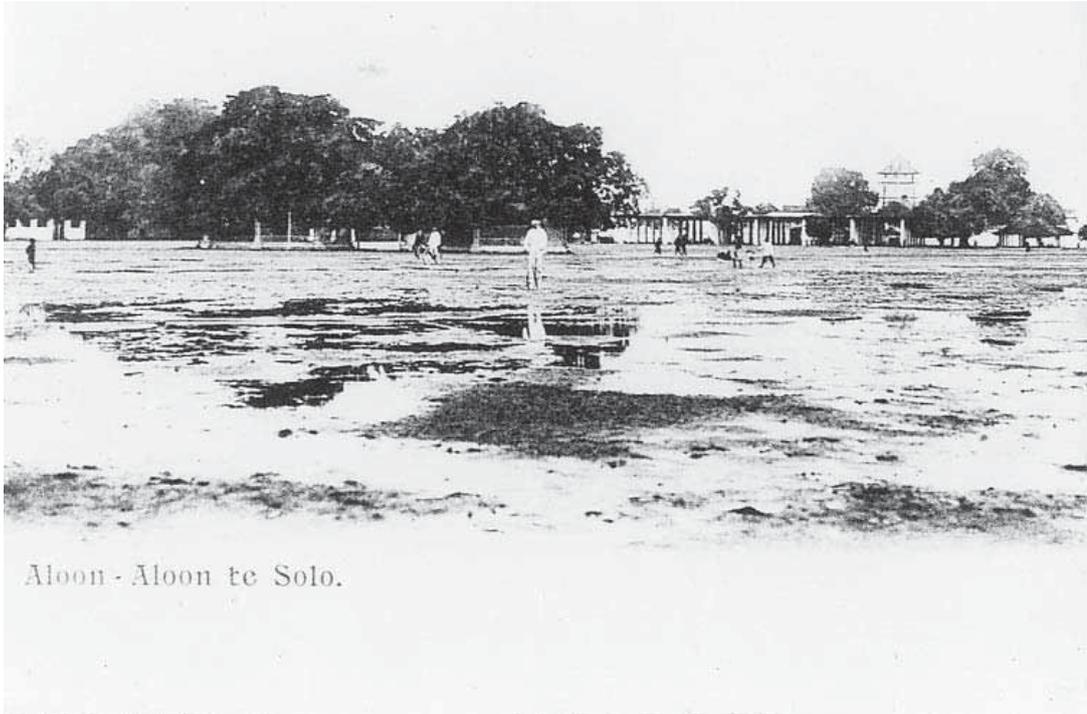
Alun-alun Pagelaran (tempat pertemuan para pejabat Keraton),  
Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 330/70*

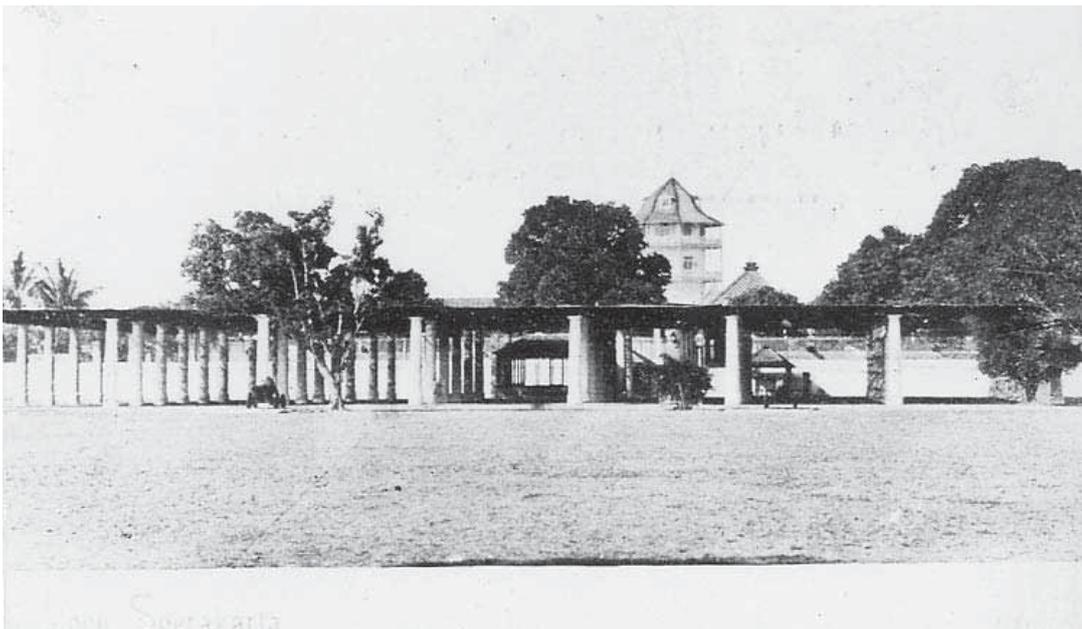


Gapura masuk Keraton Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

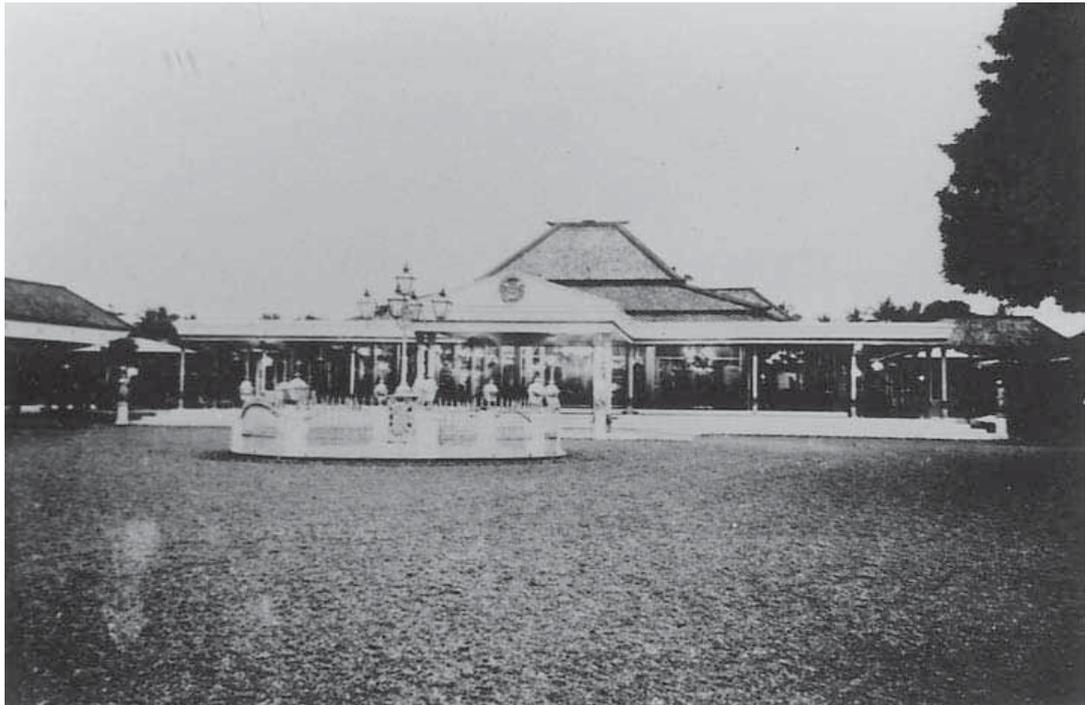
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/16 (atas),  
KIT Jateng Yogya 174/8 (bawah)*



Aloon - Aloon te Solo.



Alun-alun Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 40/70 (atas),  
KIT Jateng Yogya 40/68 (bawah)*



Istana Mangkunegaran Keraton, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 775/66*



Interior Pendopo Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 247/70*



Gerbong masuk kediaman Mangkunegoro, Surakarta, Jawa Tengah  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/13*

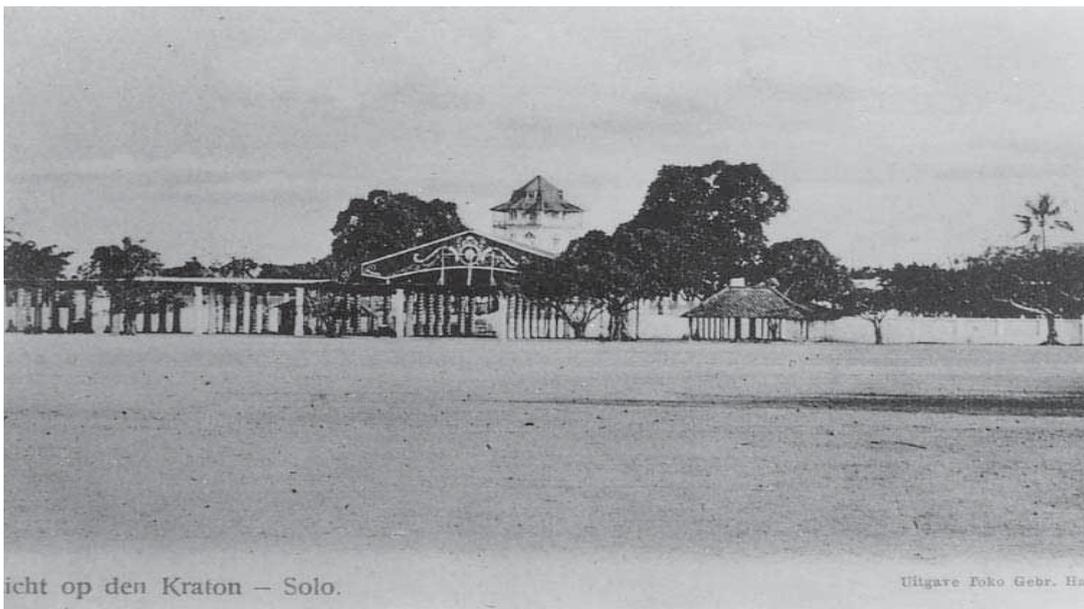
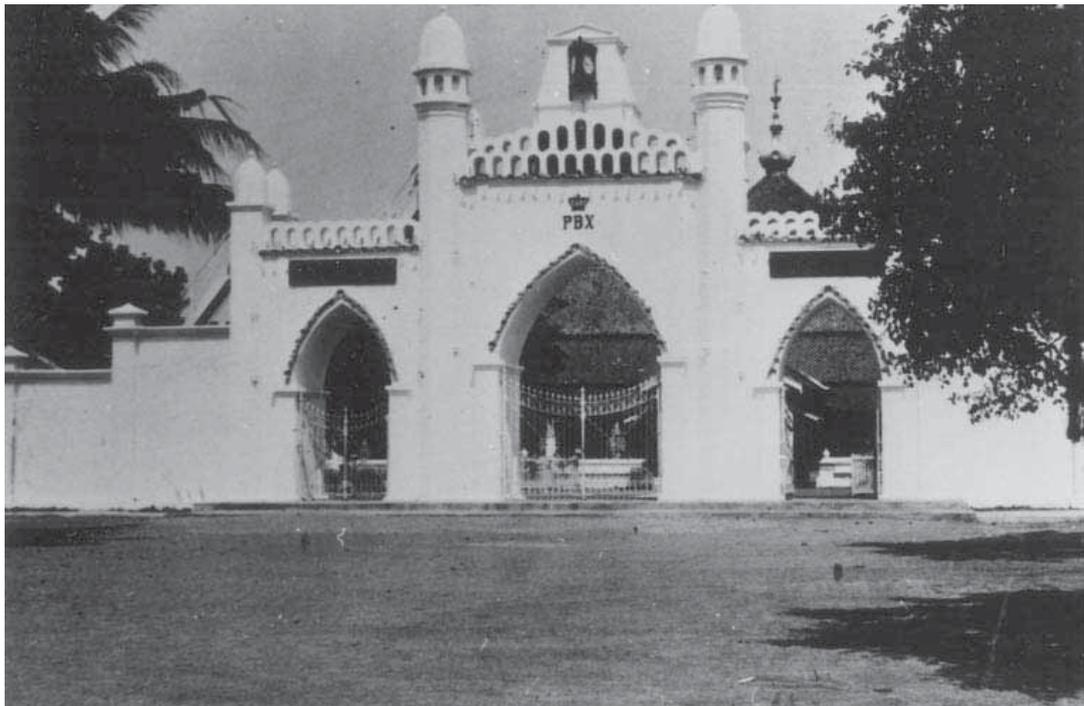


Keraton Surakarta yang ditanami pepohonan yang rimbun,  
Jawa Tengah,  
[1930]

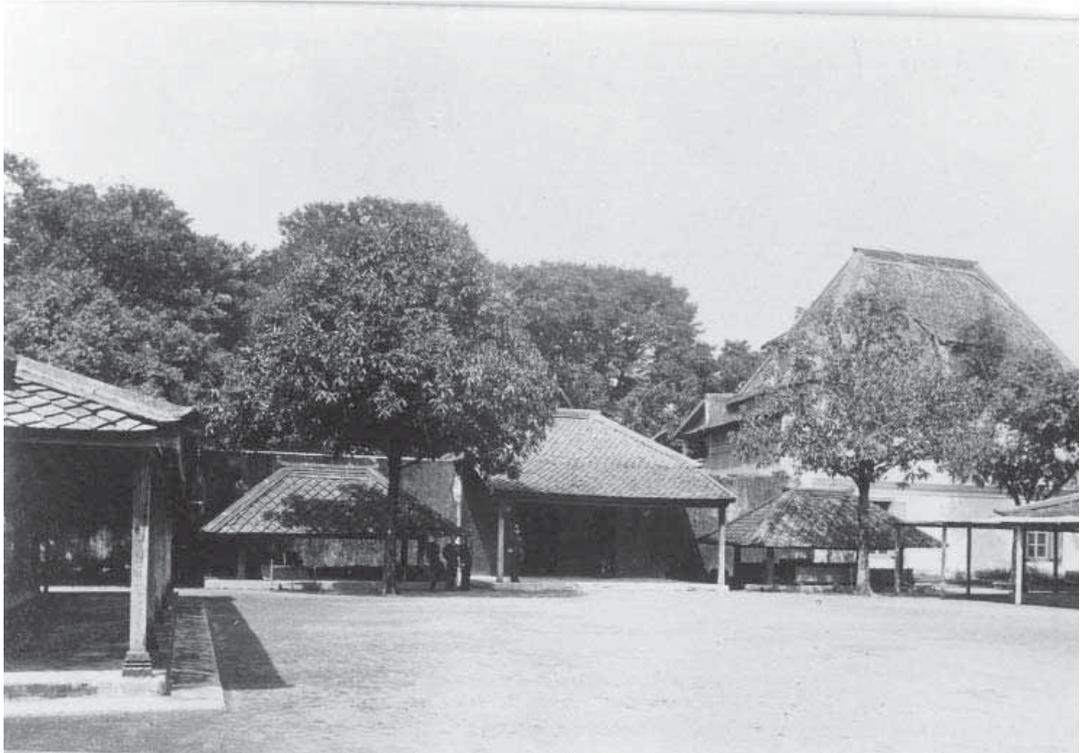
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 171/64*



Societie di Harmoni,  
Jl. Loji Wetan Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 171/62*



Gerbang Istana Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 779/30 (atas),  
KIT Jateng Yogya 1110/29 (bawah)*



Salah satu ruangan Kraton Srimanganti di Surakarta, Jawa Tengah  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 107/88*



Keraton Susuhunan, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 778/76*



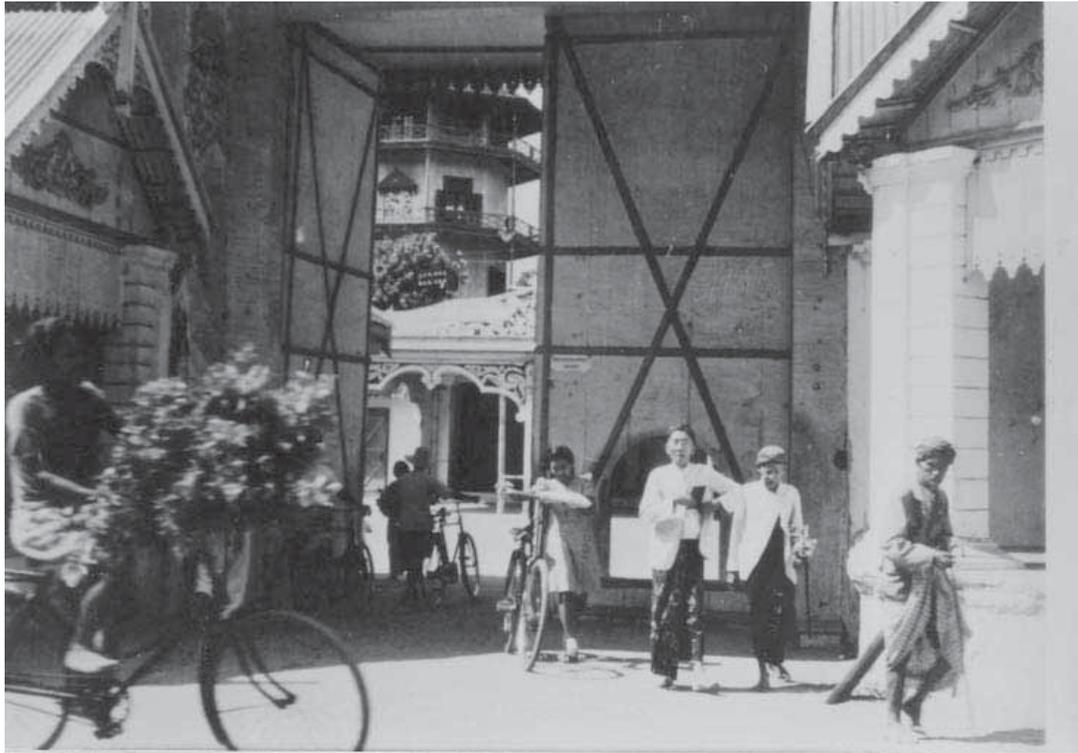
Magangan Madurenggo di Keraton Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 777/11*



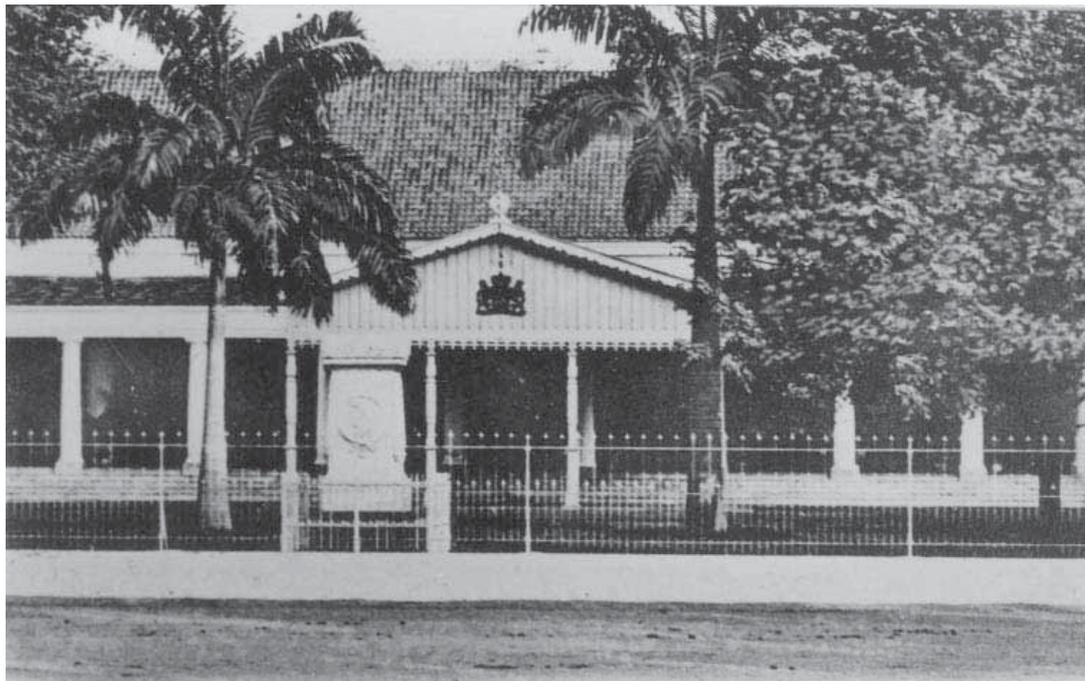
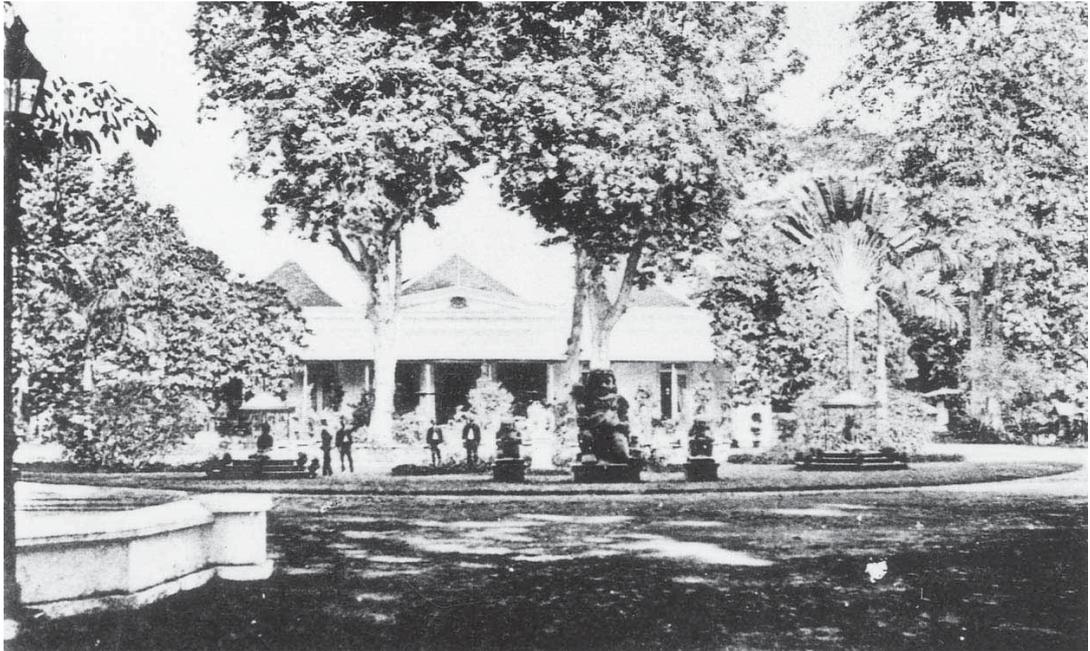
Paras Selo tempat peristirahatan Susuhunan Surakarta,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 863/27*



Pintu gerbang Susuhunan, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 778/15*



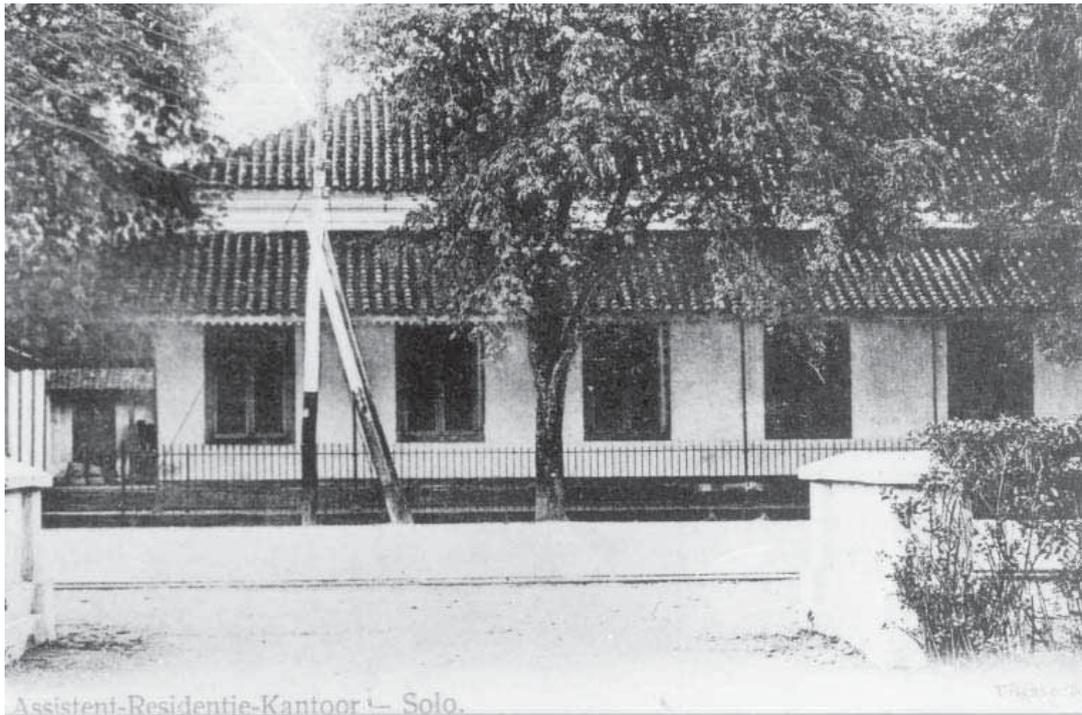
Rumah tinggal Bupati di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 040/088 (atas),  
KIT Jateng Yogya 1111/2 (bawah)*



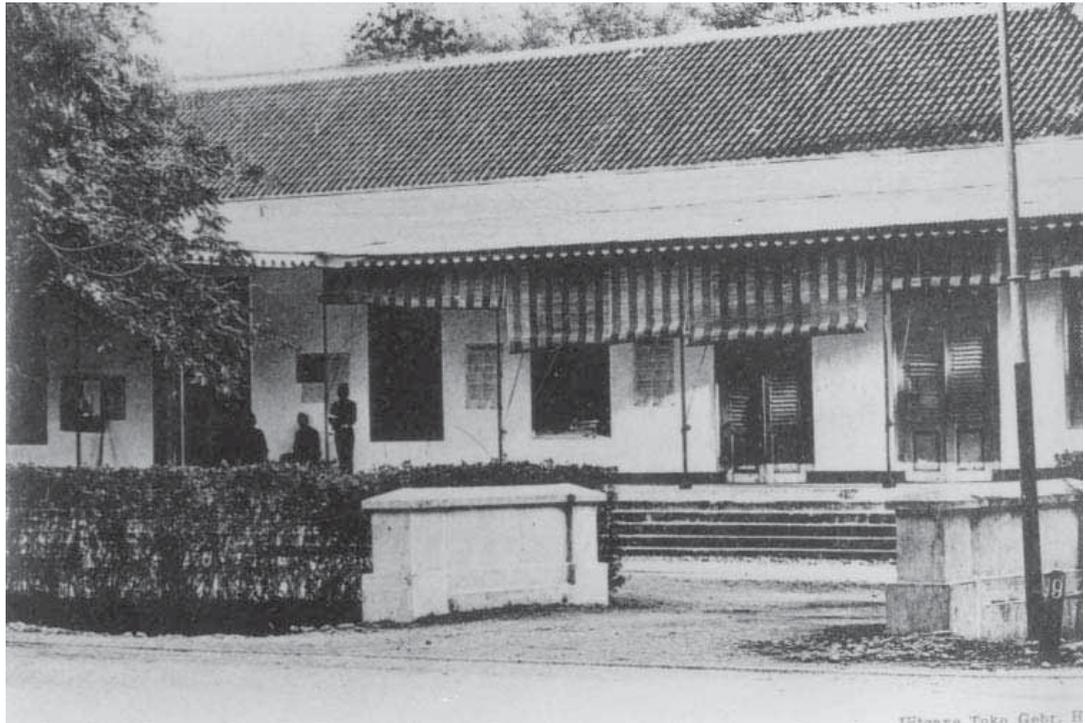
Tempat tinggal Bupati R.T Joyonegoro di Surakarta,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/11*

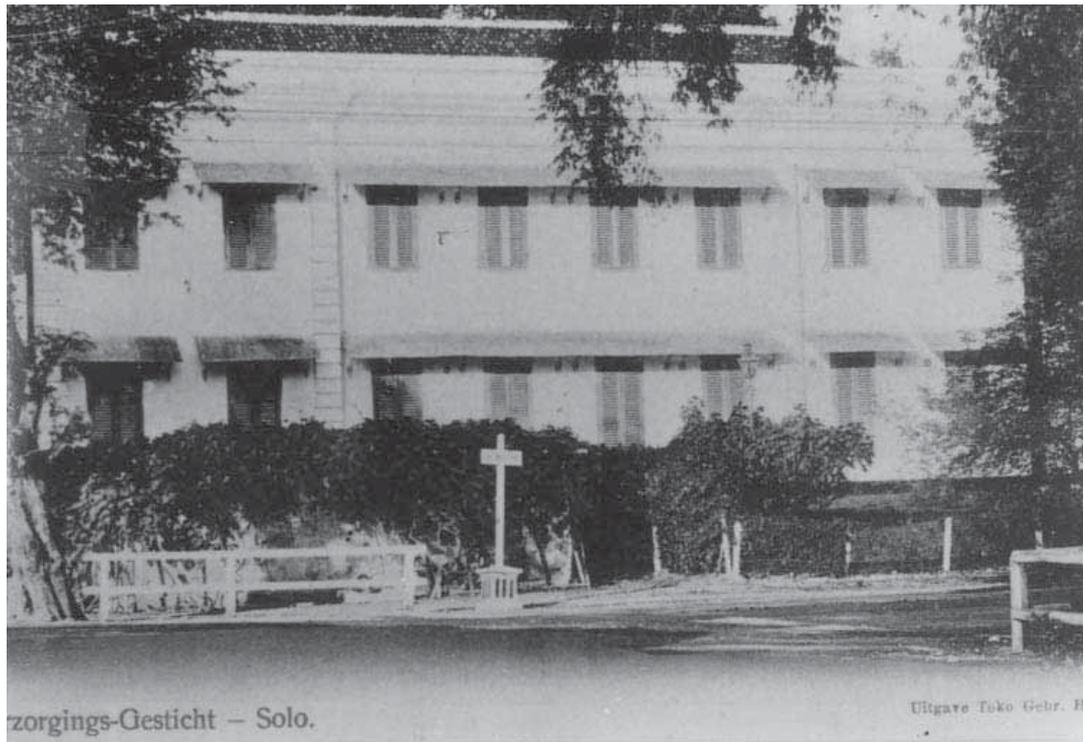


Kantor pembantu Bupati di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/80*

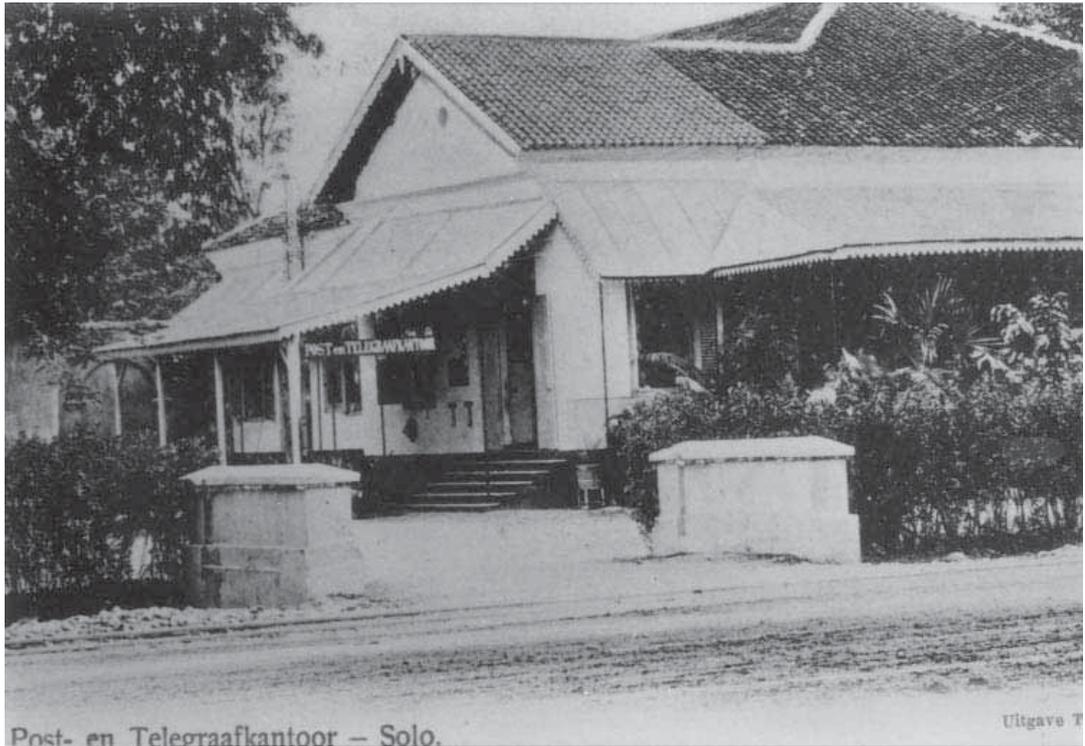


Kantor Bupati Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/2*



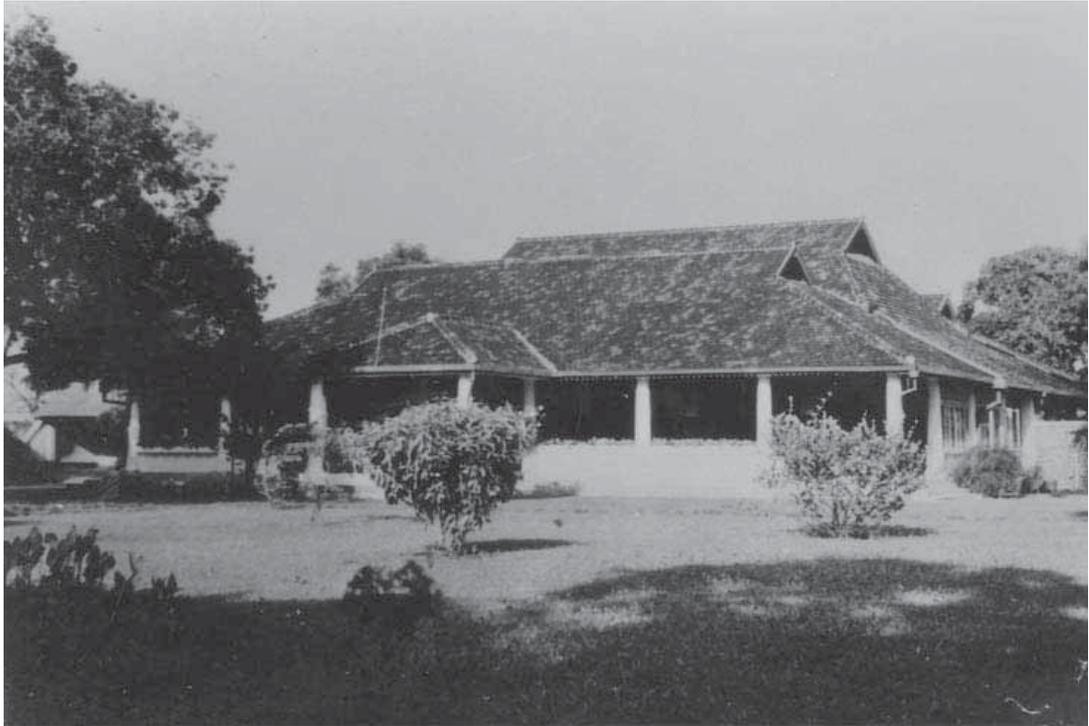
Kantor Lembaga Perseroan di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/27*



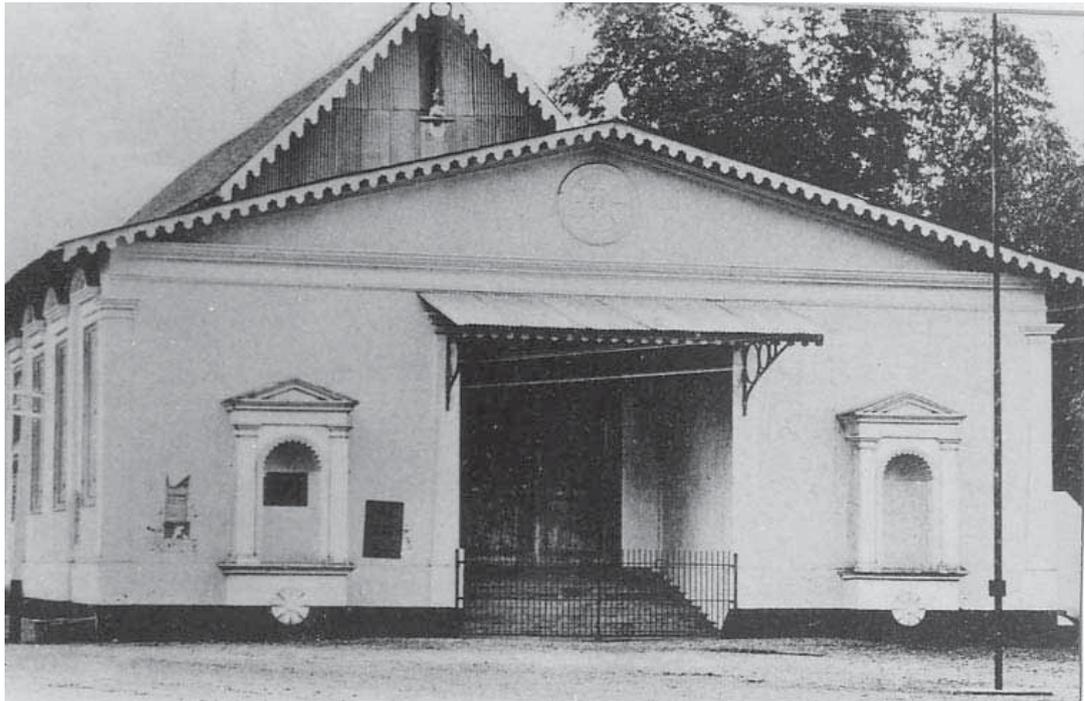
Kantor pos dan telegram di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/90*



Rumah administratur pabrik gula Colo-Madu,  
Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 774/6*



Gedung pertunjukan di Surakarta, Jawa tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/74*



Gedung Gevangenissen di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/26*



Suasana perkampungan elite di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 171/60*



Tempat pemukiman Cina di pinggir sungai dan berdempetan di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 850/48*



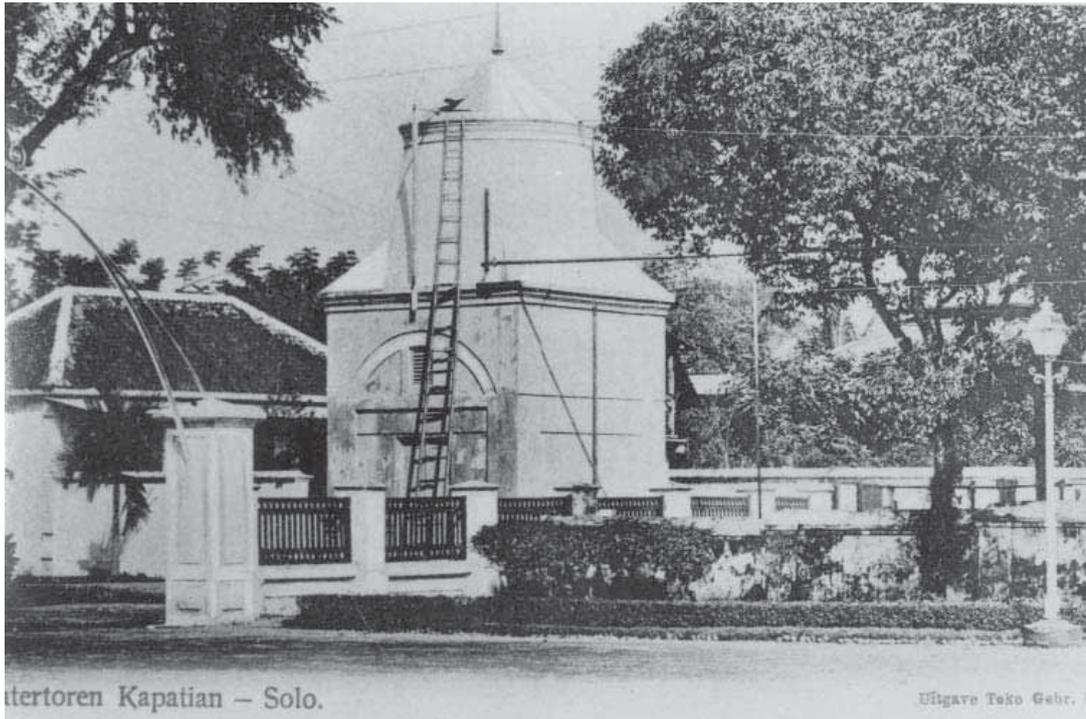
Rumah pemukiman masyarakat Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 850/61*



Menara suar, disampingnya tampak bak penampungan air,  
Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 805/57*



Pos distribusi air bersih di Kapatihan Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/60*



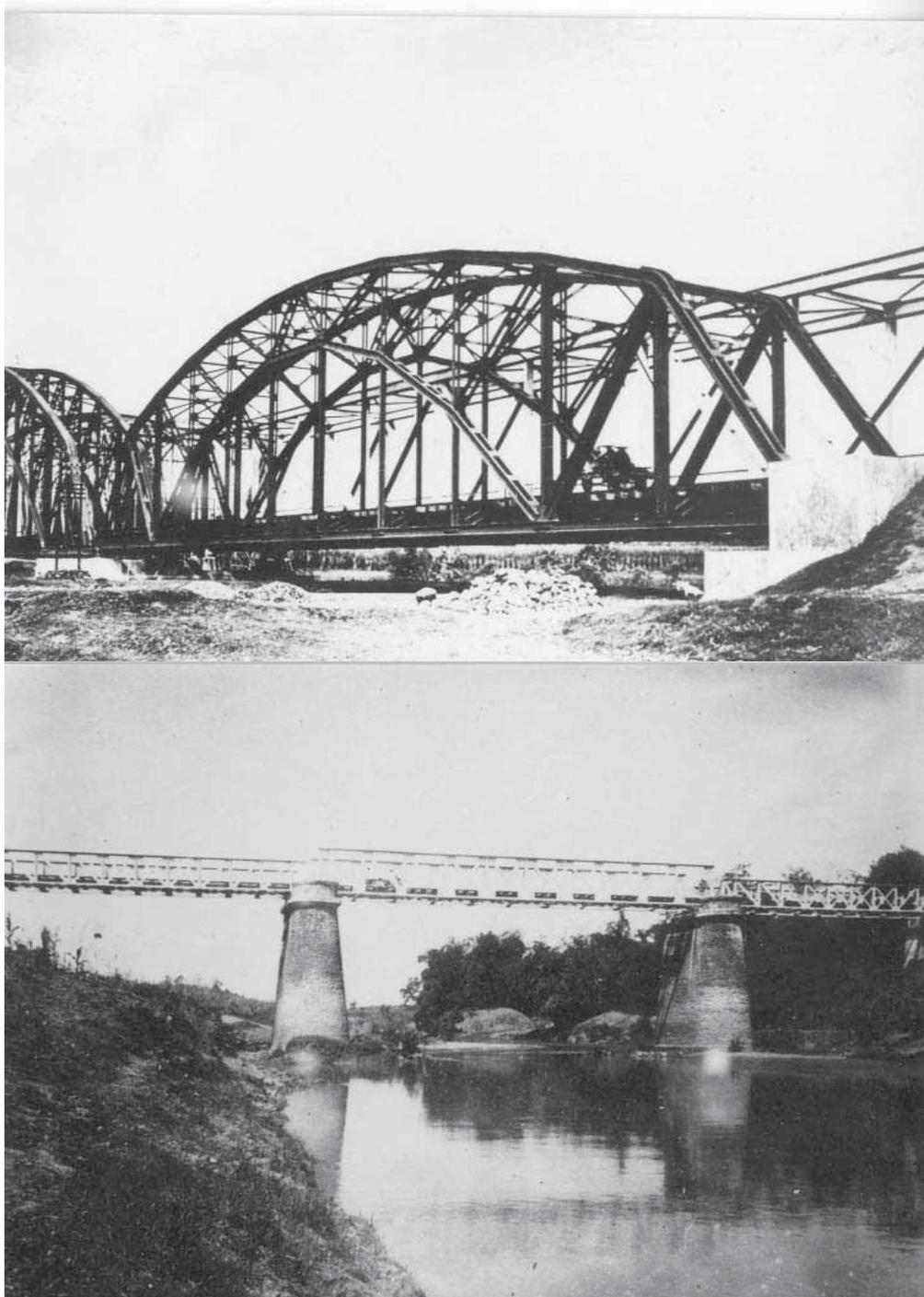
Sungai yang melintasi kota Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 166/86*



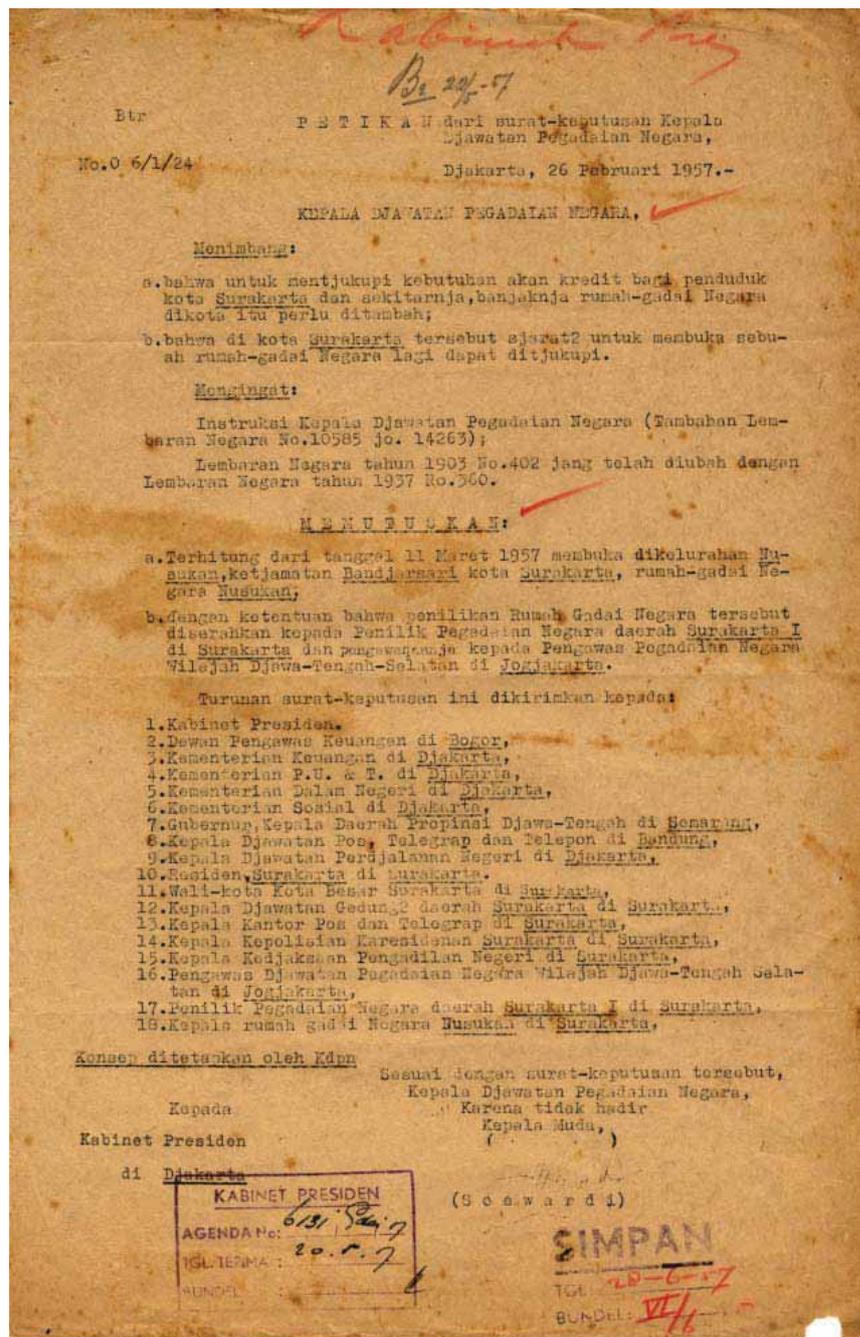
Hutan belantara yang terdapat di jalan antara  
Surakarta dan Magetan, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 977/56*



Dua disain Jembatan kereta di Kali Opah dekat Prambanan  
 lintas Yogya-Surakarta, Jawa Tengah,  
 [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 519/84, 525/48*



Petikan Surat Keputusan Kepala Jawatan Pegadaian Negara tentang Pembukaan Rumah Gadai di Kelurahan Susukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Jawa tengah, 26 Februari 1957  
*Sumber: ANRI, Kabinet Presiden No. 1660*

# PEREKONOMIAN



Pasar Tradisional Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 166/84 (atas),  
KIT Jateng Yogya 373/82 (bawah)*

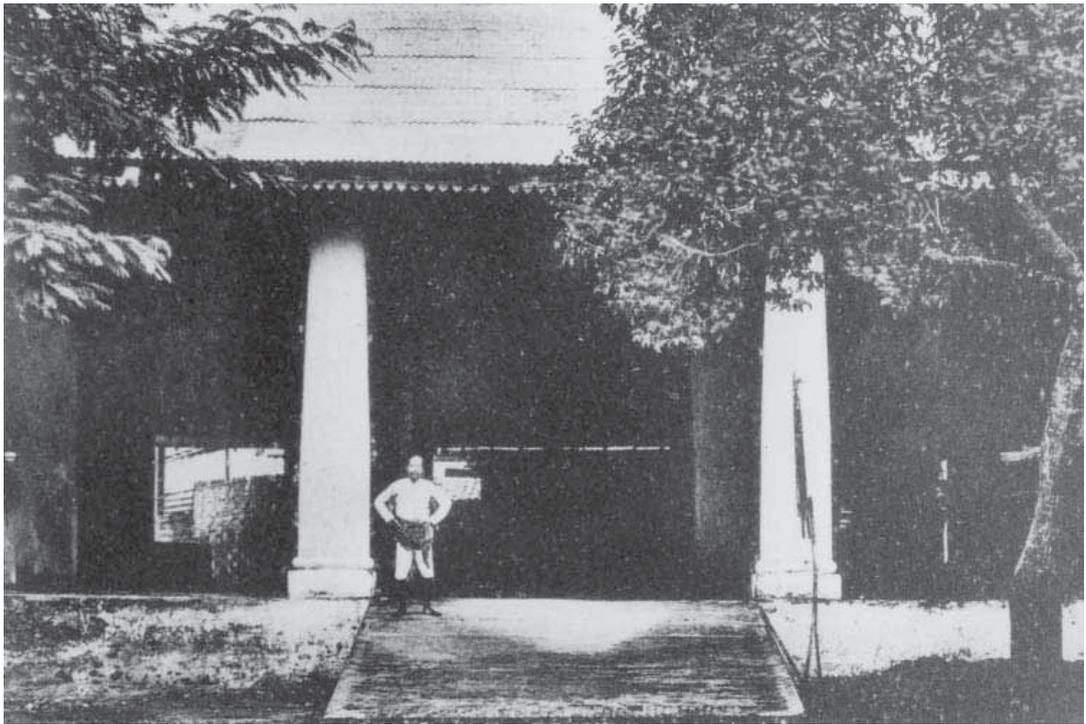


Pasar Gede di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/44*



Pasar Vleeschhal di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/30*



Pabrik minyak Susuhunan Surakarta yang ditunggu oleh  
pegawainya, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/12*



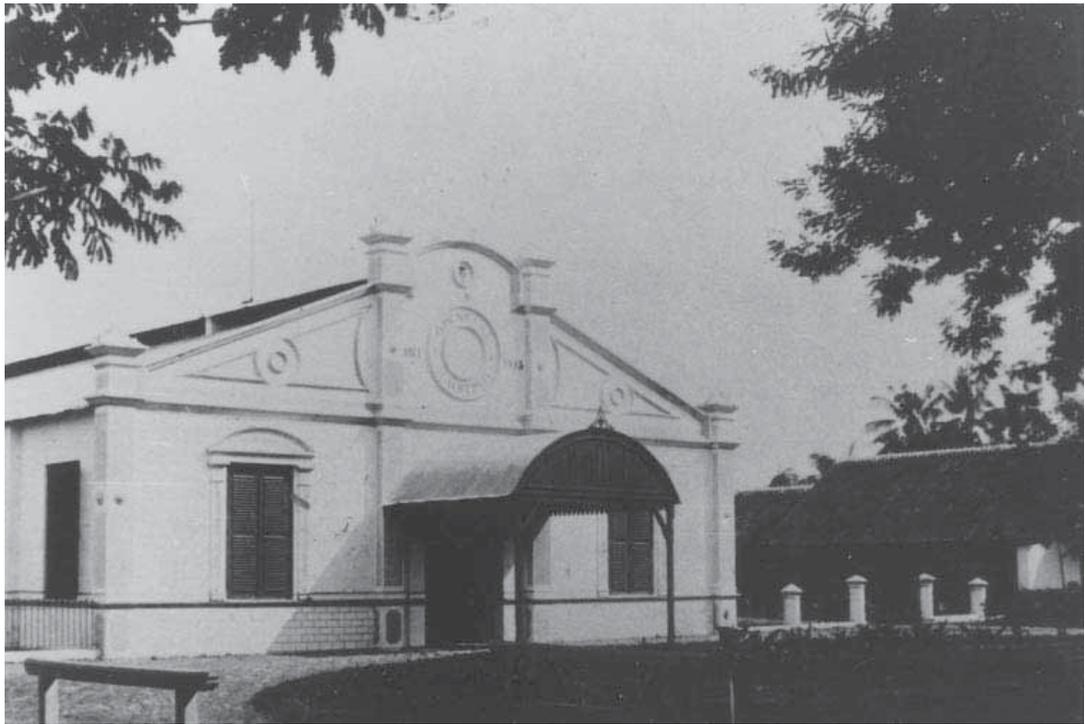
Pabrik es di Purwosari Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/32*



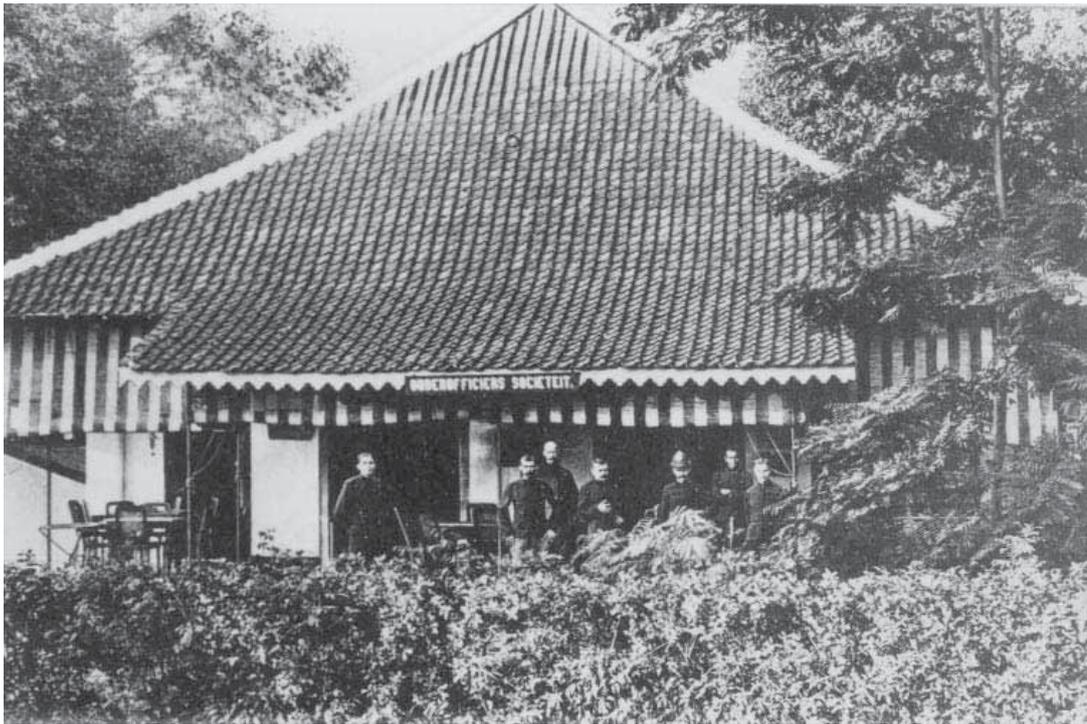
Gudang tembakau di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 86/36*



Rumah pemotongan hewan, Surakarta, Jawa tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 677/29*



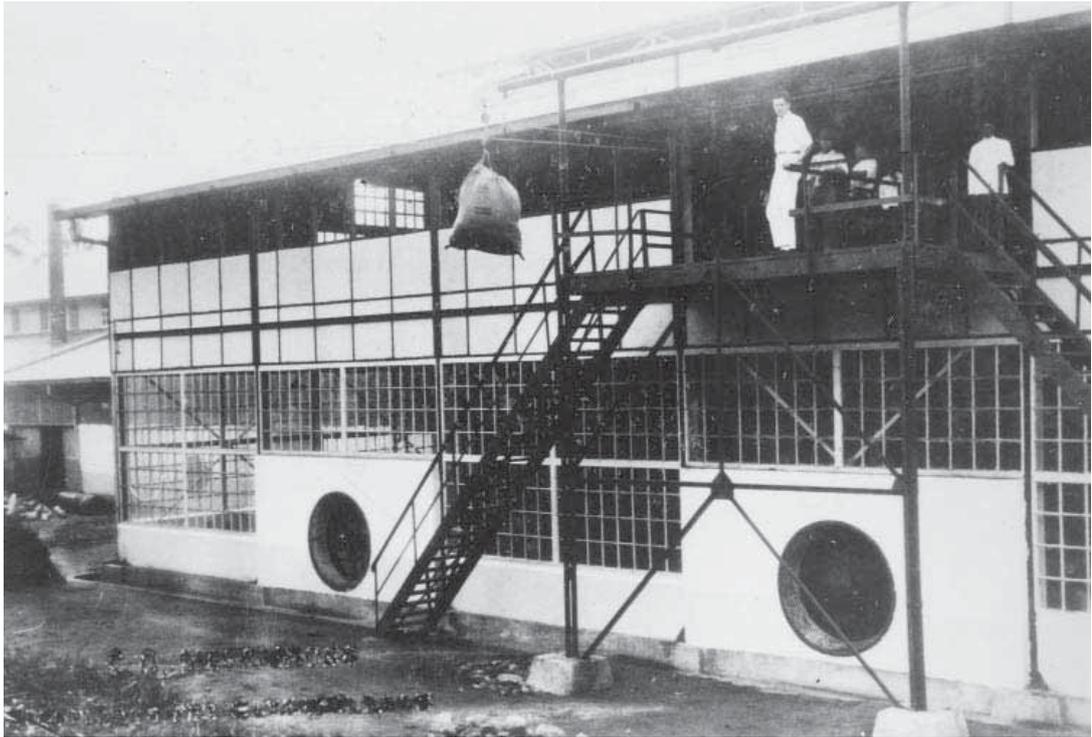
Kedai atau warung dalam pos militer di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/4*



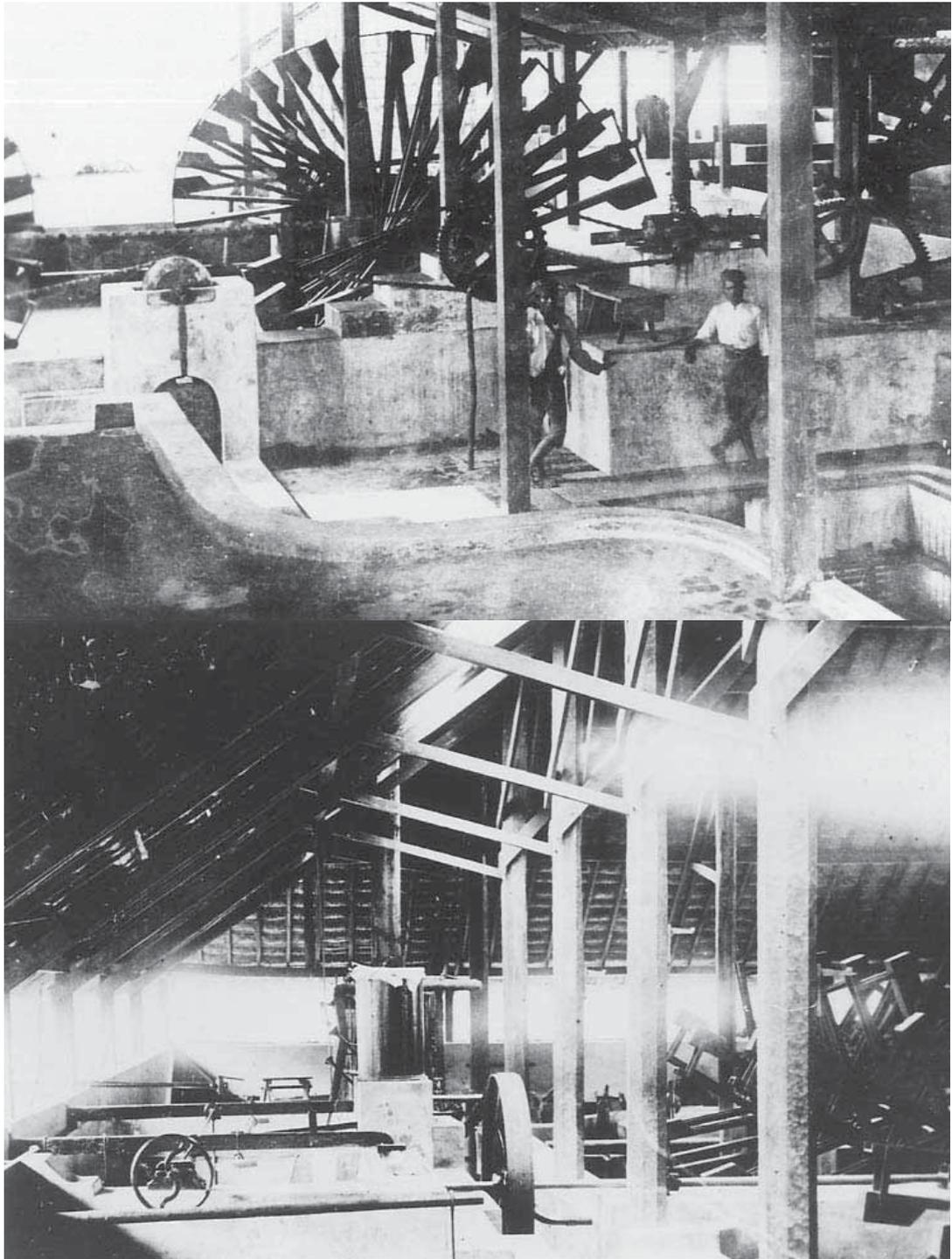
Pabrik Loji Wurung di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/28*



Bongkar muat di Pabrik kopi, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 610/20*



Bagian dalam pabrik cat, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 711/81, 711/81*



Sebuah toko peralatan kebutuhan rumah tangga, Surakarta,  
Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 350/78*



Balai Pembangunan Penderita Cacat (bengkel pembuatan kaki dan tangan palsu) di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]

*Sumber: ANRI, Kempen 511214 GW 22*



Seorang laki-laki pengrajin kulit, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 350/76*



Pedagang burung di Pasar, Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 370/62*



Penjual pikulan di bawah pohon beringin alon-alon  
Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 767/8*



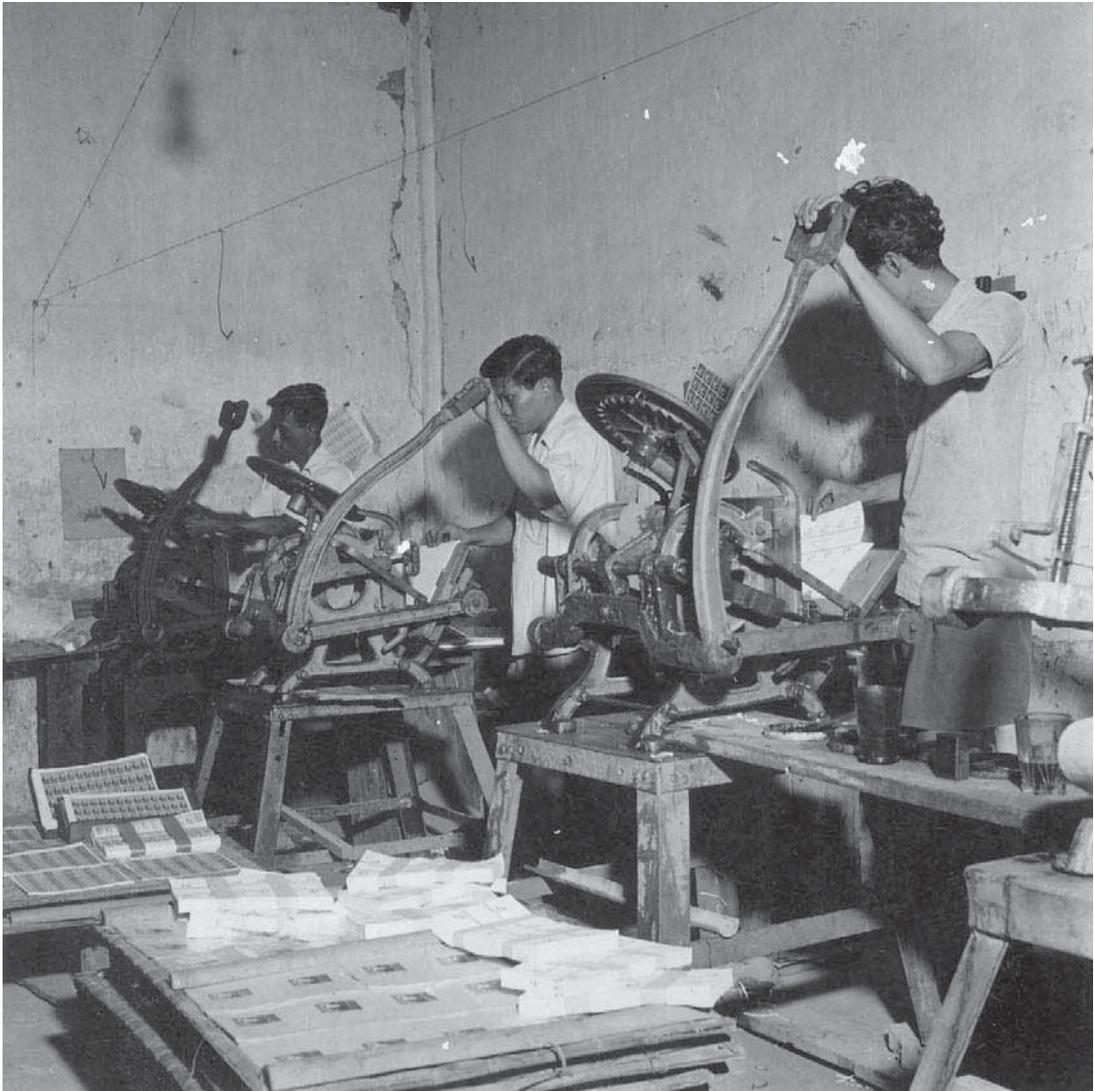
Pemandangan dalam Perusahaan Pabrik Rokok Kretek " Menoro"  
di Tegalhardjo Pekerja mencampur tembakau dan cengkeh,  
11 Januari 1954

*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 540111 GW 17*



Pemandangan dalam Perusahaan Pabrik Rokok Kretek "Menoro"  
di Tegalhardjo Bagian Pembungkusan Rokok,  
11 Januari 1954

*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 540111 GW 1*



Pemandangan dalam Perusahaan Pabrik Rokok Kretek " Menoro"  
di Tegalhardjo Bagian Pencetakan Merk Rokok,  
11 Januari 1954  
*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 540111 GW 10*



Presiden Soekarno mengunjungi bagian penjualan batik  
di Pasar Gede, Surakarta, Jawa Tengah,  
31 Maret 1956

*Sumber: ANRI, Kempen 560331 GW 27*

# **TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI**



Stasiun Gawok, milik *Nederland Indie Spoor* (NIS),  
Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 702/30*

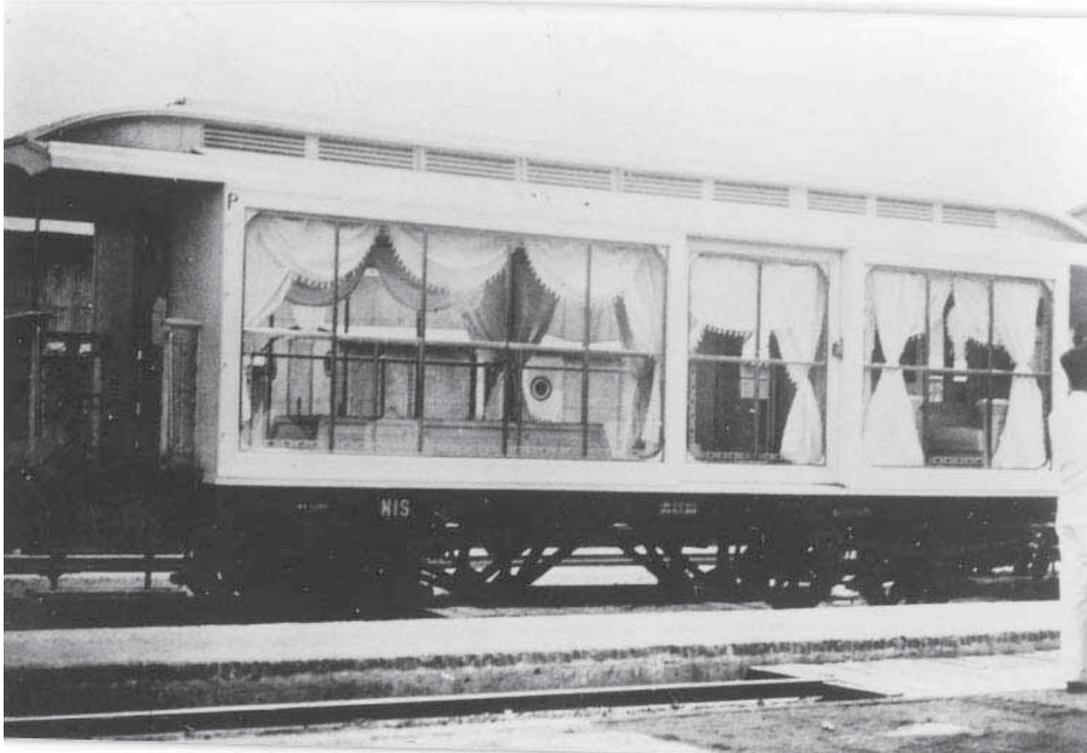


Stasiun Balapan Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/84*



Pengangkutan penumpang utama saat Grebeg Maulud  
di Stasiun Purwosari, Surakarta, Jawa tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 701/36*



Gerbong untuk jenazah KPH Pakubuwono X dari Stasiun  
Surakarta ke Yogya, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 395/16*



Kereta kaca Susuhunan di Surakarta, Jawa Tengah,  
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 192/10*



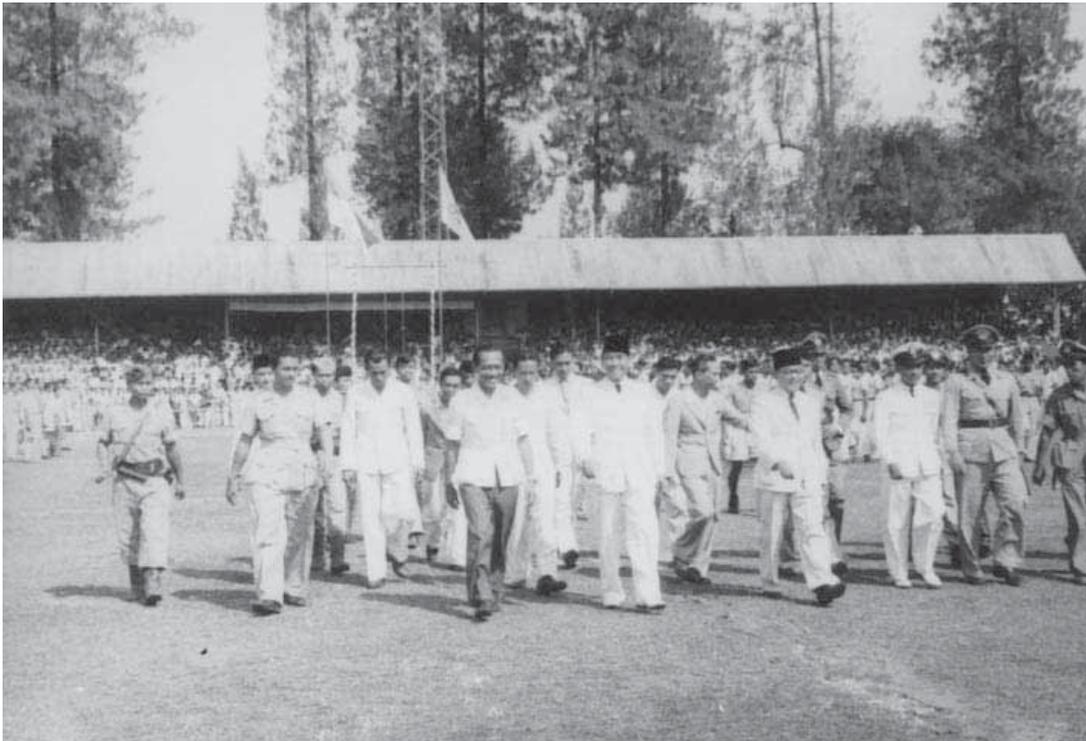
Sebuah foto yang diambil di atas kapal dempo saat tuan Muhlenfeld di antar ke Singapura oleh Sri Z.H.P.A.A Mangkoenegoro VII. Ratu Timur sangat tertarik dengan kemudi kapal dan bertindak seolah-olah sebagai juru kemudi.  
*Sumber: zo was indie, 1850-1950, Samenstelling: Joop van den Berg, Uitgeverij Luitingh-Laren N.H, Hal 79*

**OLAH RAGA**



Pengibaran bendera PON I di Stadion Sriwedari Solo,  
09 September 1948

*Sumber: ANRI, IPPHOS 0925*



Presiden Soekarno, PM. Mohammad Hatta dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX turut hadir menyaksikan upacara pembukaan PON I di Stadion Sriwedari Solo, 09 September 1948

*Sumber: ANRI, IPPHOS 0926*



Pertandingan Sepakbola antara kesebelasan Salzburg dari Austria  
versus PSSI di Stadion Sriwedari, Solo,  
Juni 1955

*Sumber: ANRI, Kempen Jateng 550701 GW 1*

# DAFTAR ARSIP

**DAFTAR ARSIP**  
**CITRA PEMERINTAHAN KOTA SURAKARTA**  
**DALAM ARSIP**

**A. GEOGRAFIS**

1. Foto udara Kota Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 902/16
2. Foto udara Istana Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 777/23
3. Foto udara Kota Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 901/66
4. Peta Rencana Kota Surakarta Jawa Tengah, Edisi I, November 1945  
Sumber: ANRI, Peta Indonesia No.1305/49/XLI-C/60

**B. POLITIK DAN PEMERINTAHAN**

5. Perjanjian Giyanti antara Sultan Hamengku Buwono I dengan Nicolas Hartingh mengenai pembagian Daerah Kerajaan Mataram, 13 Februari 1755  
Sumber: ANRI, Djocja No. 42/1
6. Laporan singkat Perang Saudara Kerajaan Mataram dari tahun 1745 sampai dengan tahun 1758 dengan biaya/ anggaran, yang dihabiskan Belanda dalam intervensi kekuatan militernya 1759  
Sumber: ANRI, Hoge Regering. 4111
7. Susuhunan Surakarta Paku Buwono X 1850-1950  
Sumber: zo was indie, 1850-1950, Samenstelling: Joop van denBerg, Ultgeverij Luitingh-Laren N.H, Hal 124

8. Susuhunan Pakubuwono IX beserta permainsuri, Jateng, 1861-1893  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 239/76
9. Anak perempuan Sunan Surakarta yang bernama Ratu Mas, Jawa Tengah, 1921  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 214/66
10. Empat Anak laki-laki Pangeran Susuhunan, Surakarta, Jawa Tengah, 1925  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 298/90
11. Ario Prabu Suryo Dilogo Paku Alam VII dan istri Susuhunan di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1097/6
12. Susuhunan Pakubuwono X di Surakarta dengan istri, Jateng [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1097/23
13. Suami Istri Mangkunegoro VII, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 992/86
14. Bupati Surakarta bernama Pangeran Mayor Haryo Gondohatmojo, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1098/50
15. Putra Raja Surakarta, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 90/42
16. Tentara Mangkunegara, Solo, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 247/68
17. Susuhunan Pakubuwono di Surakarta beserta para Bupati di Surakarta, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1097/16
18. Pintu gerbang gapura kehormatan Keraton pada perayaan penobatan raja Surakarta, Jawa tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 415/40

19. Yang mulia Mengkunegoro VII dalam iring-iringan kereta kuda pada perayaan 40 tahun pemerintahan Pakubuwono X, Surakarta, Jawa tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 415/32
20. Abdi dalem Keraton membawa payung kebesaran Susuhunan, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 691/54
21. Pemandangan di galeri abdi dalem ketika penobatan Pangeran Paku Buwono VII Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 415/48
22. Kereta jenazah Pakubuwono X dikawal oleh 4 orang prajurit, Surakarta, Jawa Tengah [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 395/14 (atas), KIT Jateng Yogya 395/12 (bawah)
23. 40 tahun Jubilium Susuhunan Pakubuwono X dengan latar belakang para abdi dalem berbaris, Surakarta, Jawa Tengah, 1932  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 325/2
24. Penetapan Pemerintah RI di Jogjakarta Nomor. 16/S.D/1946 tentang Perubahan Sementara Bentuk dan Susunan Pemerintah di Daerah Surakarta dan Jogjakarta, 15 Juli 1945  
Sumber: ANRI, Setneg No.539
25. Surat Keputusan Presiden RI Nomor.75/A. Mil/48 tentang Pemberian Pangkat Gubernur Militer kepada Kolonel Gatot Subroto selama menjalankan tugas kewajibannya sebagai Komandan Daerah Militer Karesidenan Surakarta dan Semarang, 16 September 1948  
Sumber: ANRI, Setneg No. 581
26. Surat dari Kementerian Negara Koordinator Keamanan Dalam Negeri tentang usulan bentuk/susunan Pemerintah Daerah Surakarta, 19 Nopember 1948

Sumber: ANRI, Djocja Documenten No. 5

27. Surat dari Kementerian Negara Koordinator Keamanan Dalam Negeri tentang usulan bentuk/susunan Pemerintah Daerah Surakarta, 19 Nopember 1948  
Sumber: ANRI, Djocja Documenten No. 151
28. Surat dari Wakil Presiden RI kepada Presiden RI tentang kedudukan Daerah Istimewa Surakarta dan Mangkunagaraan, 12 September 1949  
Sumber: ANRI, Setneg No. 860
29. Salinan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tentang organisasi Keraton Surakarta, 7 Desember 1955  
Sumber: ANRI, Kabinet Presiden No. 873
30. Presiden RI: Maklumat-maklumat No. 4 dan 5 tanggal 3 Maret 1948 tentang tanah conversie dalam daerah Surakarta dan Yogyakarta, 3 Maret 1946  
Sumber: ANRI, Sekretariat Negara RI Tahun 1945-1949 No. 288
31. Suasana Pembukaan Sidang Pleno kedua KNIP di Surakarta pada saat Presiden Soekarno sedang menyampaikan sambutannya, 25 Maret 1946  
Sumber: ANRI, IPPHOS 0082
32. Presiden RI: Maklumat No 1 Juni 1946 tentang Dewan Pertahanan Daerah Surakarta, Juni 1946  
Sumber: ANRI, Sekretariat Negara RI Tahun 1945-1949 No. 283
33. Pemerintah RI Yogyakarta : Peraturan No. 5 tanggal 17 Juli 1946 tentang Badan Perwakilan Rakyat di Daerah Istimewa Surakarta, 17 Juli 1946  
Sumber: ANRI, Sekretariat Negara RI Tahun 1945-1949 No. 203
34. Presiden Soekarno memberikan pidato sambutan pada Rapat

- Raksasa di Surakarta dalam arsip Peringatan Enam Bulan Haminte Surakarta, Jawa Tengah, 17 Mei 1947  
Sumber: ANRI, IPPHOS 0538 (atas), IPPHOS 0539 (bawah)
35. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1947 tentang Pembentukan Haminte Kota Surakarta, 5 Juni 1947  
Sumber: ANRI, UU No. 16 Tahun 1947
36. Wakil Presiden Hatta berkunjung ke Makam "BAHAGIA" di Surakarta, 15-19 September 1951  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 510916 GW 8 (atas), Kempen Jateng 510916 GW 9 (bawah)
37. Presiden Soekarno beserta rombongan di Surakarta, sebelum menuju ke Pos Penjagaan Dinas Gunung Merapi, Jawa Tengah, 19 Februari 1954  
Sumber: ANRI, Kempen 540219 GP 1-4
38. Presiden Soekarno dan pejabat pemerintah menghadiri Kongres Partai Serikat Islam Indonesia di Surakarta, April 1955  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 550409 GW 14
39. Presiden Soekarno sedang ceramah tentang Pancasila di Gedung Sriwedari, Surakarta, Juni 1955  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 550704 GW 5

### C. KEAGAMAAN

40. Gerbang Masjid Agung Pakubuwono X di Surakarta, Jawa Tengah [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/72
41. Masjid Agung, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 806/20
42. Masjid Agung Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 802-59 (atas), KIT Jateng

Yogya 806/54 (bawah)

43. Klenteng Cina, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogyakarta 791/66
44. Kuburan Cina, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 819/10
45. Gereja Gereformeerde Surakarta, Jawa Tengah, 1932  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogyakarta 1111/8

#### **D. KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

46. Pagelaran Tari Bedoyo Mangkunegaran pada hari pernikahan Partini dan Husein Djajaningrat Surakarta, Jawa Tengah, 1921  
Sumber: ANRI, KIT 224/72
47. Profil wanita Surakarta, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 424-78 (atas), KIT Jateng Yogya 424-80 (bawah)
48. 10 anak-anak kecil yang berpakaian sederhana di Alun-alun, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 425/48
49. Acara minum teh dan kue bagi bangsawan pribumi di alun-alun Surakarta, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 425/56
50. Gunungan padi menandakan laki-laki dan perempuan diarak menuju Masjid Surakarta, Jawa tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 558/87
51. Arak-arakan pawai kelompok musik pada perayaan Grebeg Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 410/74, 410/76
52. Dua orang anak perempuan yang menari Tari Wireng,

- Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 404/70
53. Empat orang laki-laki penari Tari Wireng dalam adegan tarung Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 404/76
54. Acara pernikahan Prangwedono yang dihadiri oleh Susuhunan Surakarta dengan hiburan tarian Serimpi, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 403/70
55. Pertunjukan Gamelan Bonang Barung, Bonang Panarus di Mangkunegaraan, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 907/33
56. Kelompok pemain gamelan dan sinden Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 907/23 (atas), KIT Jateng Yogya 192/14 (bawah)
57. Anak-anak menari dan bermain gamelan hadiah dari Prang Wedono Mangkunegoro, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 350/48
58. Pembuatan cap atau cetakan motif untuk pabrik batik di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 712/80
59. Contoh Motif batik tradisional Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 691/14
60. Contoh Motif kain batik ganggong, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 714/36
61. Perangkat perhiasan Susuhunan yang dibawa oleh wanita-wanita di Keraton, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 865/87

62. Motif Gogang keris dari Madiun, Surakarta, dan Yogyakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 877/33
63. Patung Budha terbuat dari perunggu, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1131/39
64. Koleksi patung yang terbuat dari perunggu koleksi R.M.T Reksadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1156/21
65. Meriam perunggu di Pendopo Keraton Susuhunan, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 779/68
66. Karapan Sapi di Surakarta,, 10 Februari 1957  
Sumber: ANRI, JTG 5705/1926, 5705/1935
67. Pidato Pejabat Presiden Mr. Sartono pada acara pembukaan Kongres Pertama Lembaga Kebudayaan Nasional, di Surakarta, 20 Mei 1959  
Sumber: ANRI, Pidato Presiden No. 63

#### **E. PENDIDIKAN**

68. Laporan kondisi pendidikan/pengajaran di Sekolah Dasar Pemerintah Negeri di Surakarta, 1865  
Sumber: ANRI, Hoofd Commisse van Onderwijs 2/6.B
69. Surat dari Direktur Pendidikan Agama dan Industri mengenai rencana kepindahan sekolah guru bagi guru bumiputera yang ada di Surakarta ke Magelang, Jawa Tengah, 26 Nopember 1872  
Sumber: ANRI, BOW A II No.85
70. Surat dari Direktur Pertanian, Industri dan Perdagangan mengenai tawaran sebidang tanah dari Susuhunan Surakarta

yang diperlukan untuk pendirian Sekolah Pertanian, 27 Juli 1912

Sumber: ANRI, Alg. Sec. Tzg 30 Juli 1912 No. 21221

71. Ds. Hildering bersama siswa muda-mudi dari Gereja Sekolah Penginjil, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 319/46
72. Bangunan Sekolah Kepanduan di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/34
73. Rumah Sakit Negeri di Wonogiri dari Mangkunegoro Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 348/88
74. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0330/0/1981 tentang Perubahan Bentuk Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Surakarta menjadi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Oktober 1981  
Sumber: ANRI, Departemen Pendidikan Nasional (Kep. Menteri 1981-1990) No. 291
75. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 091/O/1988 tentang pemberian status diakui kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta di Surakarta, 15 Februari 1988  
Sumber: ANRI, Departemen Pendidikan Nasional (Kep. Menteri 1981-1990) No. 44
76. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0120/O/1989 tentang pemberian status diakui kepada Jurusan Budi Daya Pertanian di Lingkungan Universitas Budi Daya Pertanian pada Fakultas Pertanian di Lingkungan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta di Surakarta, 7 Maret 1989

Sumber: ANRI, Departemen Pendidikan Nasional (Kep. Menteri 1981-1990) No. 44

## **F. KESEHATAN**

77. Kunjungan Presiden Soekarno ke Balai Pembangunan Penderita Cacat (Lembaga Prothese), di Surakarta, Jawa Tengah, 20 September 1952  
Sumber: ANRI, KEMPEN 520920 GW 1-6
78. Surat Keputusan Menteri Sosial tentang kedudukan Sentrum Rehabilitasi menjadi "Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat" yang berkedudukan di Surakarta, Jawa Tengah, 12 Agustus 1954  
Sumber: ANRI, Kabinet Presiden No. 724

## **G. PERTANIAN DAN PERKEBUNAN**

79. Pengeringan serat agave (goni), Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 573/86
80. Perkebunan tebu di Surakarta, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jawa Tengah 579/63
81. Penanaman tembakau Phytophthora secara teratur di daerah Kesultanan Jawa tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jawa Tengah 594/38
82. Hutan Jati, Blorong Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jawa Tengah 658/6
83. Orang membawa daun Pandan dan Arang, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jawa Tengah 573/34
84. Saluran irigasi menuju daerah Susuhunan, Surakarta,

- Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 585/18
85. Kebun pisang, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 850/43
86. Pejabat Pengairan Kartosuro meninjau sistem pengairan di Sragen dan pembagian air di Surakarta/Sukawati, Oktober 1952  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 521027 GW 1 (atas), Kempen Jateng 521027 GW 5 (bawah)
87. Kebun Rosela di Daerah Surakarta, 13 Februari 1958  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 580213 GW 1-3

#### H. INFRASTRUKTUR

88. Surat dari Kepala Bagian Sarana kepada Direktur Pekerjaan Umum tentang pembangunan Kantor Pos dan Telegraf di Surakarta, Jawa Tengah, 9 Februari 1914  
Sumber: ANRI, BOW II A 57
89. Kantor kepatihan Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/88
90. Suasana Dalam kepatihan Surakarta yang bernama Laksana, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/6
91. Pringgitan pendopo dalam kepatihan Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/12
92. Gedung tempat pertemuan didalam Kepatihan Surakarta, pengaruh budaya Eropa tampak dalam patung bidadari bersayap, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/10
93. Alun-alun Pagelaran (tempat pertemuan para pejabat

- Keraton), Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 330/70
94. Gapura masuk Keraton Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 172/16 (atas), KIT Jateng Yogya 174/8 (bawah)
95. Alun-alun Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 40/70 (atas), KIT Jateng Yogya 40/68 (bawah)
96. Istana Mangkunegaran Keraton, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 775/66
97. Interior Pendopo Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 247/70
98. Gerbang masuk kediaman Mangkunegoro, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/13
99. Keraton Surakarta yang ditanami pepohonan yang rimbun, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 171/64
100. Societie di Harmoni, Jl. Loji Wetan [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 171/62
101. Gerbang Istana Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 779/30 (atas), KIT Jateng Yogya 1110/29 (bawah)
102. Salah satu ruangan Kraton Srimanganti di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 107/88
103. Keraton Susuhunan, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 778/76

104. Magangan Madurenggo di Keraton Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 777/11
105. Paras Selo tempat peristirahatan Susuhunan Surakarta, JawaTengah [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 863/27
106. Pintu gerbang Susuhunan, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 778/15
107. Rumah tinggal Bupati di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 040/088 (atas), KIT Jateng Yogya 1111/2 (bawah)
108. Tempat tinggal Bupati R.T Joyonegoro di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/11
109. Kantor pembantu Bupati di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/80
110. Kantor Bupati Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/2
111. Kantor Lembaga Perseroan di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/27
112. Kantor pos dan telegram di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/90
113. Rumah administratur pabrik gula Colo-Madu, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 774/6
114. Gedung pertunjukan di Surakarta, Jawa tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/74
115. Gedung Gevangenien di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/26

116. Suasana perkampungan elite di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 171/60
117. Tempat pemukiman Cina di pinggir sungai dan berdempetan di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 850/48
118. Rumah pemukiman masyarakat Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 850/61
119. Menara suar di Surakarta, Jawa Tengah, disampingnya tampak bak penampungan air, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 805/57
120. Pos distribusi air bersih di Kepatihan Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/60
121. Sungai yang melintasi kota Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 166/86
122. Hutan belantara yang terdapat di jalan antara Surakarta dan Magetan, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 977/56
123. Dua disain Jembatan kereta di Kali Opah dekat Prambanan lintas Yogya-Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 519/84, 525/48
124. Petikan Surat Keputusan Kepala Jawatan Pegadaian Negara tentang Pembukaan Rumah Gadai di Kelurahan Susukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Jawa tengah, 26 Februari 1957  
Sumber: ANRI, Kabinet Presiden 1660

## I. PEREKONOMIAN DAN PERINDUSTRIAN

125. Pasar Tradisional Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 166/84 (atas), KIT Jateng Yogya 373/82 (bawah)
126. Pasar Gede di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/44
127. Pasar Vleeschhal di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/30
128. Pabrik minyak Susuhunan Surakarta yang ditunggu oleh pegawainya, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/12
129. Pabrik es di Purwosari Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/32
130. Gudang tembakau di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 86/36
131. Rumah pemotongan hewan, Surakarta, Jawa tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 677/29
132. Kedai atau warung dalam pos militer di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/4
133. Pabrik Loji Wurung di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1111/28
134. Bongkar muat di Pabrik kopi, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 610/20
135. Bagian dalam pabrik cat, Surakarta, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 711/81, 711/81
136. Sebuah Toko peralatan kebutuhan rumah tangga, Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 350/78

137. Balai Pembangunan Penderita Cacat (bengkel pembuatan kaki dan tangan palsu) di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, Kempen 511214 GW 22
138. Seorang laki-laki pengrajin kulit, Surakarta, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 350/76
139. Pedagang burung di Pasar, Surakarta, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 370/62
140. Penjual pikulan di bawah pohon beringin alon-alon, Surakarta, Jateng, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 767/8
141. Pemandangan dalam Perusahaan Pabrik Rokok Kretek "Menoro" di Tegalhardjo Pekerja mencampur tembakau dan cengkeh, 11 Januari 1954  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 540111 GW 17
142. Pemandangan dalam Perusahaan Pabrik Rokok Kretek "Menoro" di Tegalhardjo Bagian Pembungkusan Rokok, 11 Januari 1954  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 540111 GW 1
143. Pemandangan dalam Perusahaan Pabrik Rokok Kretek "Menoro" di Tegalhardjo Bagian Pencetakan Merk Rokok, 11 Januari 1954  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 540111 GW 10
144. Presiden Soekarno mengunjungi bagian penjualan batik di Pasar Gede, Surakarta, Jawa Tengah, 31 Maret 1956  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 519/84, 585/18

## **J. TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI**

145. Stasiun Gawok, milik NIS (Nederland Indie Spoor), Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 702/30

146. Stasiun Balapan Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 1110/84
147. Pengangkutan penumpang utama saat Grebeg Maulud di Stasiun Purwosari, Surakarta, Jawa tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 701/36
148. Gerbong untuk jenazah KPH Pakubuwono X dari Stasiun Surakarta ke Yogya, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 395/16
149. Kereta kencana Susuhunan di Surakarta, Jawa Tengah, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Jateng Yogya 192/10
150. Sebuah foto yang diambil di atas kapal dempo saat tuan Muhlenfeld di antar ke Singapura oleh Sri Z.H.P.A.A Mangkoenegoro VII. Ratu Timursangattertarik dengan kemudi kapal dan bertindak seolah-olah sebagai juru kemudi.  
Sumber: zo was indie, 1850-1950, Samenstelling: Joop van denBerg, Ultgeverij Luitingh-Laren N.H, Hal 79

#### **K. OLAH RAGA**

151. Pengibaran bendera PON I di Stadion Sriwedari Solo, 09 September 1948  
Sumber: ANRI, IPPHOS 0925
152. Presiden Soekarno, PM. Mohammad Hatta dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX turut hadir menyaksikan upacara pembukaan PON I di Stadion Sriwedari Solo, 09 September 1948  
Sumber: ANRI, IPPHOS 0926
153. Pertandingan Sepakbola antara kesebelasan Salzburg dari Austria versus PSSI di Stadion Sriwedari, Solo, Juni 1955  
Sumber: ANRI, Kempen Jateng 550701 GW 1

**PENUTUP**

## PENUTUP

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI merupakan salah satu upaya memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah di berbagai bidang, termasuk bidang kearsipan.

Arsip sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk diaplikasikan secara adaptif dan kontekstual dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks.

“Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip” diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kota Surakarta dengan menyebarkannya kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda.

Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah.

Pada gilirannya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.